

**KETIDAKBERDAYAAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL
DALAM FILM PENYALIN CAHAYA
(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Fakultas
Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

Putri Novita Ramadhani

32801900071

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Novita Ramadhani

NIM : 32801900071

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**“Ketidakberdayaan Korban Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya
(Analisis Semiotika Model John Fiske)”**

Adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 4 Juli 2023

Penulis,



Putri Novita Ramadhani
32801900071

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Ketidakberdayaan Korban Pelecehan Seksual dalam Film
Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Model John Fiske)

Nama Mahasiswa : Putri Novita Ramadhani

NIM : 32801900071

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing

Semarang, 4 Juli 2023

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Trimanah, S.Sos., M.Si
NIK.211109008

Fikri Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom
NIK. 211121019

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa
dan Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos.,
M.Si NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Ketidakberdayaan Korban Pelecehan Seksual dalam Film
Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Model John Fiske)

Nama Mahasiswa : Putri Novita Ramadhani

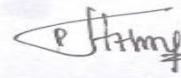
NIM : 32801900071

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing

Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi pendidikan strata-1

Semarang, 17 Juli 2023

Penulis



Putri Novita Ramadhani
32801900071


Dosen Penguji :

1. Dian Marhaeni Kurdianingsih ,S.Sos.,M.Si (.....) 
NIK. 211108001
2. Trimannah, S.Sos., M.Si (.....) 
NIK. 211109008
3. Fikri Shofin Mubarak,S.E.,M.I.Kom (.....) 
NIK. 211121019

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi




Trimannah S.Sos.M.Si
NIK. 211109008

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | | |
|---------------|---|----------------------------|
| Nama | : | Putri Novita Ramadhani |
| NIM | : | 32801900071 |
| Program Studi | : | Ilmu Komunikasi |
| Fakultas | : | Bahasa dan Ilmu Komunikasi |

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Desertasi* dengan judul:

“Ketidakberdayaan Korban Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya
(Analisis Semiotika Model John Fiske)”

dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik hak cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 24 Juli 2023



Yang menyatakan,

(Putri Novita Ramadhani)

*Coret yang tidak perlu

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Ketidakberdayaan, Semiotika

**HELPLESSNESS OF SEXUAL HARASSMENT VICTIMS IN
THE PENYALIN CAHAYA MOVIE
(SEMIOTIC ANALYSIS OF JOHN FISKE MODEL)**

Putri Novita Ramadhani

ABSTRACT

This research is motivated by the "Penyalin Cahaya" movie which discussed the helplessness experienced by victims of sexual harassment that occurs in the university environment. This research aims to analyse the form of helplessness of sexual harassment victims in the "Penyalin Cahaya" movie by using John Fiske's semiotic analysis in 3 levels of television code, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. The research method used in this research is a descriptive qualitative approach using thick description research type. The paradigm used is the critical paradigm. The data collection technique in this research is through observation to get primary data and documentation and literature study to get secondary data. The theories used are representation theory and John Fiske's semiotic theory. The type of data used in this research is qualitative data and uses descriptive analysis techniques using the John Fiske semiotic analysis model.

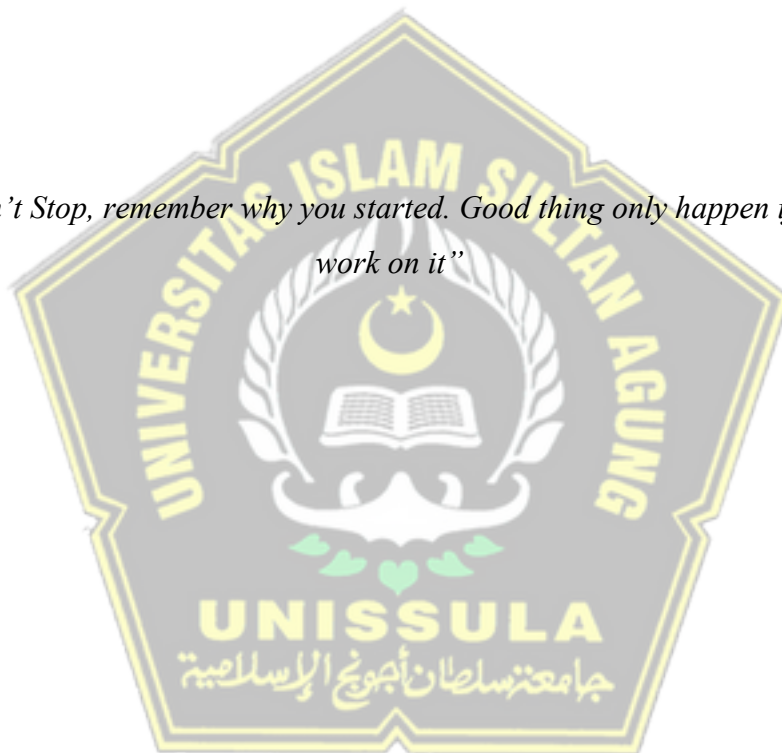
The results show that there are 13 scenes that show elements of helplessness in victims of sexual harassment. At the level of reality, the message of helplessness is seen in the dominance of aspects of expressions and gestures of victims of sexual harassment in the "Penyalin Cahaya" movie that show signs and symptoms of helpless behaviour. At the level of representation, the message of helplessness is seen in the dominance of camera and lighting aspects. At the ideological level, the message of powerlessness is seen in the dominance of the ideological aspects of social class, namely the imbalance of power between the perpetrator and the victim of sexual harassment which causes feelings of powerlessness. The conclusion of this research is that the helplessness contained in the film Copyist of Light is represented with various aspects based on the 3 levels of John Fiske's semiotic television code model. The reality level discusses the representation of helplessness of sexual harassment victims based on aspects

Keywords: Sexual Harassment, Helplessness, Semiotics

MOTTO

*“Untuk hati yang penuh resah, tenanglah.
Kau tak akan kalah”*

*“Don't Stop, remember why you started. Good thing only happen if you
work on it”*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Pertama dan Utama

Alhamdulillah rabbil alamin, Segala Puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, rezeki, karunia dan ridho-nya, segala restu dan kemudahan yang diberikan kepada Penulis selama hidup ini, sehingga Skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Yang terkasih dan Segalanya, Ibu dan Bapak

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada Ibu dan Bapak sebagai tanda terima kasih, rasa hormat dan bakti yang tak terhingga. Banyak yang ingin diungkapkan, namun mungkin tidak bisa dicurahkan satu persatu. Yang pasti saya amat berterima kasih kepada Ibu dan Bapak yang selalu mendukung setiap langkah kehidupan saya dan selalu percaya dengan apa yang saya lakukan selama ini. Terima kasih atas kasih sayang, motivasi, doa dan restu yang selama ini kalian berikan, semoga doa – doa dan harapan kalian dapat Penulis wujudkan di kemudian hari.

Yang tersayang dan selalu ada, Mbak dan Adik

Mbak “Ria” dan Dik “Bintang”, kalian adalah berkah terindah yang diberikan Allah, Ibu dan Bapak kepada penulis. Terima kasih atas kasih sayang, kebersamaan, motivasi dan semangat yang kalian berikan selama ini kapanpun dan dimanapun. Sungguh, kehadiran kalian sangat berarti bagi hidup ini. Karya kecil ini saya persembahkan sebagai bentuk pembuktian dari motivasi, semangat dan rasa percaya kalian terhadap penulis yang kalian berikan selama ini.

Tak lupa, untuk Sahabat – sahabat terbaik

Terima kasih telah menjadi sahabat yang setia menemani, menyemangati, selalu ada di hidup penulis dan menjadi tempat yang aman serta saling menguatkan. Canda, tawa kalian menjadi obat yang dapat mengembalikan semangat penulis. Skripsi ini dapat terselesaikan juga berkat dari semangat yang kalian berikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT terhadap rahmat dan berkah yang diberikan kepada penulis. Sholawat serta salam senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ketidakberdayaan Korban Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Model John Fiske)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan terima kasih setulus – tulusnya kepada :

1. Allah SWT, yang senantiasa memberi Rahmat, rezeki, kekuatan, kesabaran serta pertolongan yang tiada habisnya.
2. Kedua Orang Tua Penulis, Bapak R Tunggul Prasedyohadi dan Ibu Eni Setyawati, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan baik moril maupun materi, nasehat, semangat dan kesabaran yang luar biasa dalam menemani setiap Langkah hidup penulis, kalian merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis.
3. Kakak tercinta, Mbak Ria yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, bimbingan dan semangat tak henti - hentinya kepada penulis selama ini dan Adik tercinta, Bintang yang selalu mendukung dan menjadi obat penyemangat penulis selama ini.
4. Ibu Trimannah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Fikri Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan saran yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu

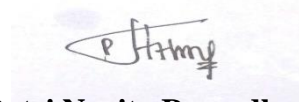
Komunikasi sekaligus sebagai Dosen Wali, Terima kasih atas bimbingannya selama penulis berkuliah.

6. Seluruh Dosen Pengajar dan Civitas Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung, terima kasih telah banyak memberikan ilmu, bimbingan dan pengalaman yang tak terhingga dan sangat berharga selama masa kuliah.
7. Teman – teman Ilkom 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah berjuang dalam menuntut ilmu bersama penulis selama ini, semoga hubungan baik kita terus terjalin.
8. Sahabat Penulis selama masa perkuliahan Mutiara, Noviandini, Mika, Isna, Cheendy, Najwa, Noval, Naufal, Fahmi, Krisdianto, Zainul dan Haris, terima kasih telah berproses bersama dan mewarnai perjalanan penulis selama berkuliah dan di genuk, dukungan, canda tawa serta kehadiran kalian sangat berarti bagi penulis.
9. Kakak Tingkat Ilkom yang masih menjaga hubungan baik dengan penulis selama ini, Mas Aryo dan Mbak Nuri terima kasih, banyak ilmu dan pelajaran berharga yang penulis dapatkan dari kalian.
10. Teman – teman Fikomedia, terima kasih telah menemani penulis berproses dan belajar selama 2 periode ini, banyak karya dan kenangan yang terukir disini.
11. Sahabat Penulis yang telah menemani dari bangku SMA, Mega, Dista, Intan, Ina, Tyas dan Sekar, terima kasih banyak sudah mau menemani perjalanan hidup penulis dan sudah menguatkan serta telah mewarnai hidup penulis, kehadiran kalian sangat berarti bagi penulis.
12. *Special thanks to EXO and Red Velvet* yang telah menjadi penyemangat dan telah memberikan warna serta kebahagiaan tersendiri di hidup penulis.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini dan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sedalam – dalamnya untuk kalian semua.

Penulis sadar betul bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis

mengharapkan kritik dan saran yang membangun serta dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat menciptakan penelitian yang lebih baik lagi di kemudian hari. Akhir Kata Penulis sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai belah pihak.

Semarang, 4 Juli 2023



Putri Novita Ramadhani
32801900071



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| ABSTRAK..... | iii |
| ABSTRACT..... | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Signifikansi Penelitian | 9 |
| 1.4.1 Signifikansi Teoritis..... | 9 |
| 1.4.2 Signifikansi Praktis | 10 |
| 1.4.3 Signifikansi Sosial..... | 10 |
| 1.5 Kerangka Teori | 10 |
| 1.5.1 Paradigma Penelitian..... | 10 |
| 1.5.2 State of The Arts | 11 |
| 1.5.3 Teori Penelitian..... | 16 |
| 1.6 Operasional Konsep..... | 22 |
| 1.6.1 Konsep Ketidakberdayaan | 22 |
| 1.6.2 Pelecehan Seksual | 25 |
| 1.6.3 Konsep Korban | 30 |
| 1.6.4 Konsep Film..... | 33 |
| 1.7. Metode Penelitian | 36 |
| 1.7.1 Tipe Penelitian | 37 |
| 1.7.2 Subjek Penelitian..... | 37 |
| 1.7.3 Jenis Data..... | 38 |

| | | |
|--|--|------------|
| 1.7.4 | Sumber Data..... | 38 |
| 1.7.5 | Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| 1.7.6 | Teknik Analisis Data..... | 39 |
| 1.7.7 | Unit Analisis Data..... | 39 |
| 1.7.8 | Kualitas Data..... | 40 |
| BAB II PROFIL PENELITIAN..... | | 42 |
| 2.1 | Gambaran Umum Film Penyalin Cahaya | 42 |
| 2.2 | Karakter di Film Penyalin Cahaya..... | 44 |
| 2.3 | Sinopsis Film Penyalin Cahaya/Photocopier | 47 |
| 2.4 | Prestasi Film Penyalin Cahaya..... | 49 |
| 2.5 | Awal Mula Film Penyalin Cahaya..... | 50 |
| 2.6 | Trivia Film Penyalin Cahaya | 51 |
| BAB III TEMUAN PENELITIAN..... | | 54 |
| 3.1 | Temuan Visual Adegan dengan Unsur Ketidakberdayaan | 56 |
| 3.1.1 | Temuan Visual pada Level Realitas..... | 57 |
| 3.1.2 | Temuan Visual pada Level Representasi..... | 65 |
| 3.1.3 | Temuan Visual pada Level Ideologi | 76 |
| BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | | 85 |
| 4.1 | Kode Televisi John Fiske..... | 87 |
| 4.1.1 | Level Realitas pada Film Penyalin Cahaya..... | 87 |
| 4.1.2 | Level Representasi pada Film Penyalin Cahaya | 104 |
| 4.1.3 | Level Ideologi pada Film Penyalin Cahaya | 135 |
| BAB V PENUTUP..... | | 151 |
| 5.1 | Kesimpulan | 151 |
| 5.2 | Keterbatasan Penelitian..... | 152 |
| 5.3 | Saran | 153 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 155 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 <i>State of The Arts</i> | 15 |
| Tabel 2. 1 <i>Karakteristik Pemain Film Penyalin Cahaya</i> | 47 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 <i>Poster Film Penyalin Cahaya</i> | 42 |
| gambar 2. 2 <i>Salah Satu Scene Penyalin Cahaya</i> | 44 |
| Gambar 2. 3 <i>Trailer Film Penyalin Cahaya</i> | 52 |
| Gambar 2. 4 <i>Poster Film Penyalin Cahaya</i> | 52 |
| Gambar 2. 5 <i>Novel Penyalin Cahaya</i> | 53 |
| Gambar 3. 1 <i>Scene 1 Level Realitas</i> | 57 |
| Gambar 3. 2 <i>Scene 2 Level Realitas</i> | 58 |
| Gambar 3. 3 <i>Scene 3 Level Realitas</i> | 58 |
| Gambar 3. 4 <i>Scene 4 Level Realitas</i> | 59 |
| Gambar 3. 5 <i>Scene 6 Level Realitas</i> | 60 |
| Gambar 3. 6 <i>Scene 7 Level Realitas</i> | 60 |
| Gambar 3. 7 <i>Scene 8 Level Realitas</i> | 61 |
| Gambar 3. 8 <i>Scene 9 Level Realitas</i> | 62 |
| Gambar 3. 9 <i>Scene 10 Level Realitas</i> | 63 |
| Gambar 3. 10 <i>Scene 11 Level Realitas</i> | 64 |
| Gambar 3. 11 <i>Scene 12 Level Realitas</i> | 65 |
| Gambar 3. 12 <i>Scene 1 Level Representasi</i> | 66 |
| Gambar 3. 13 <i>Scene 2 Level Representasi</i> | 66 |
| Gambar 3. 14 <i>Scene 3 Level Representasi</i> | 67 |
| Gambar 3. 15 <i>Scene 4 Level Representasi</i> | 68 |
| Gambar 3. 16 <i>Scene 5 Level Representasi</i> | 69 |
| Gambar 3. 17 <i>Scene 6 Level Representasi</i> | 70 |
| Gambar 3. 18 <i>Scene 7 Level Representasi</i> | 70 |
| Gambar 3. 19 <i>Scene 8 Level Representasi</i> | 71 |
| Gambar 3. 20 <i>Scene 9 Level Representasi</i> | 72 |
| Gambar 3. 21 <i>Scene 10 Level Representasi</i> | 73 |
| Gambar 3. 22 <i>Scene 11 Level Representasi</i> | 74 |
| Gambar 3. 23 <i>Scene 12 Level Representasi</i> | 75 |
| Gambar 3. 24 <i>Scene 13 Level Representasi</i> | 75 |
| Gambar 3. 25 <i>Scene 1 level ideologi</i> | 76 |
| Gambar 3. 26 <i>Scene 2 Level ideologi</i> | 77 |

| | |
|---|----|
| Gambar 3. 27 Scene 3 Level ideologi..... | 78 |
| Gambar 3. 28 Scene 4 level ideologi..... | 78 |
| Gambar 3. 29 Scene 6 Level Ideologi..... | 79 |
| Gambar 3. 30 Scene 10 Level Ideologi..... | 80 |
| Gambar 3. 31 Scene 11 Level Ideologi..... | 82 |
| Gambar 3. 32 Scene 12 Level Ideologi..... | 83 |
| Gambar 3. 33 Scene 13 Level Ideologi..... | 84 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya isu kasus pelecehan seksual saat ini telah memasuki angka yang memprihatinkan. Pelecehan seksual merupakan tindakan merugikan yang berhubungan dengan seksualitas yang tidak wajar oleh pelaku terhadap korban yang menimbulkan kerugian yang besar bagi korbannya. Pelecehan seksual merupakan salah satu dari bentuk kekerasan seksual. Konsep pelecehan seksual mengacu pada perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang dan memiliki efek merugikan bagi korban (Siti Nurbayani, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak tahun 2021, diketahui dalam periode Januari – November 2021 terjadi sebanyak 8.800 kasus pelecehan seksual (Rahmadwiyanti dalam Permatasari, 2022). Selain itu, berdasarkan data dari Komnas Perempuan pada tahun 2019, terjadi sebanyak 431.471 kasus pelecehan seksual terhadap perempuan, dimana jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 406.178. Dari data tersebut juga diketahui bahwa 548 kasus pelecehan seksual terjadi di ruang lingkup rumah tangga atau keluarga dan 600 kasus lainnya terjadi di ruang publik. Sedangkan berdasarkan dari jumlah laporan kasus kekerasan seksual berbasis gender (KBG) dinyatakan bahwa sepanjang tahun 2021 laporan mengenai kasus pelecehan seksual mengalami peningkatan sebanyak 50% .

Dari data diatas, sedikit kita ketahui bahwa tindakan pelecehan seksual biasanya terjadi pada tempat yang kita anggap aman, seperti rumah, kantor, sekolah dan kampus. Sedangkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia melalui SIMFONI PPA online (<https://komnasperempuan.go.id/>), menyatakan bahwa rata – rata kasus pelecehan seksual terjadi di lingkungan rumah tangga yaitu sebanyak 57,7% kasus. Selanjutnya, menurut catatan tahunan Komnas Perempuan 2023 mendokumentasikan kekerasan pada lembaga pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya, dari 12 kasus menjadi 37 kasus, dengan bentuk kekerasan seksual meliputi, pencabulan, percobaan perkosaan, pelecehan verbal hingga kriminalisasi. Dilansir dari www.auroranews.id, diketahui data dari kasus pelecehan seksual oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia melalui SIMFONI PPA menyatakan terdapat sebanyak 15.000 kasus pelecehan seksual dan 2.116 diantaranya adalah korban laki – laki sehingga diketahui fakta bahwa korban pelecehan seksual tidak terbatas pada gender, sehingga tidak hanya perempuan saja yang dapat mengalami pelecehan seksual tetapi juga laki – laki.

Namun dari sekian banyaknya kasus pelecehan seksual yang ada, masyarakat seringkali terkesan mengesampingkan korban dan cenderung menyalahkan korban atas pelecehan seksual yang terjadi kepadanya. Perilaku tersebut lebih dikenal sebagai *victim blaming*. *Victim blaming* merupakan tindakan menyalahkan dan menyudutkan korban dari suatu kejadian, yang dalam hal ini adalah pelecehan seksual (Wulandari dan Krisnani, 2020). Menurut

Campbell & Raja (dalam Wulandari dan Krisnani, 2020), *victim blaming* dapat diidentifikasi ketika terjadi kasus pelecehan seksual, bukannya mendukung korban tetapi malah menyalahkan korban seperti tindakan tidak mempercayai cerita korban, menuduh korban menjadi penyebab pelecehan tersebut terjadi, meremehkan tingkat keparahan pelecehan seksual yang terjadi pada korban, perlakuan tidak pantas pihak yang memiliki otoritas terhadap korban dan perlakuan – perlakuan menyudutkan korban lainnya. Ironisnya, perlakuan *victim blaming* ini seringkali dilakukan oleh orang – orang terdekat korban seperti keluarga, teman, kerabat serta pihak – pihak berwenang yang seharusnya dapat melindungi korban seperti polisi, hakim, tenaga medis, pimpinan instansi (lingkungan kerja, lingkungan Pendidikan).

Perilaku *victim blaming* ini menyebabkan dampak yang bersifat destruktif bagi korban Pelecehan seksual yang meliputi rasa marah, malu, kecewa, cemas, merasa tidak berharga, ketidakberdayaan yang bahkan bisa menyebabkan depresi dan pemikiran untuk bunuh diri. Maraknya isu pelecehan seksual dan kecenderungan *victim blaming* yang menyebabkan timbulnya ketidakberdayaan pada korban pelecehan seksual ini menjadi tema yang menarik untuk dibahas, berangkat dari kekhawatiran tersebut beberapa sineas tertarik untuk mengangkat isu ini menjadi tema film. Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang berperan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan kepada khalayak melalui media. Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan media massa dalam penyebaran pesannya, baik menggunakan media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (Radio, TV) maupun digital

yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan dan ditujukan kepada khalayak yang memiliki karakteristik heterogeny, anonim dan tersebar di banyak tempat (Bahfiarti, 2016). Dari beberapa bentuk komunikasi massa, film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat besar pengaruhnya terhadap khalayak.

Film merupakan bentuk sarana penyampaian pesan yang dikemas dengan melalui audio visual, artinya bahwa penyajian film disampaikan melalui bentuk gambar (dapat dilihat) dan bentuk suara (dapat didengar). Secara harfiah, film (sinema) atau *cinematographie* berasal dari kata *cinema* + *tho* = *phytos* yang berarti cahaya dan *graphie* yang berarti tulisan/gambar/citra, sehingga pengertian secara harfiah dari film adalah melukis gerak melalui cahaya. Sehingga dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa film adalah salah satu media penyampaian dan penyaluran pesan yang berbentuk gambar bergerak di dalamnya yang bertujuan untuk memudahkan khalayak penonton memahami isi dari film yang mereka tonton. Saat ini, maraknya tayangan film – film telah merasuki berbagai aspek kehidupan.

Film adalah sarana baru yang digunakan untuk tujuan hiburan dengan menyajikan cerita, drama, peristiwa, musik, komedi dan sajian lainnya pada masyarakat luas (Imanto, 2007). Dapat dikatakan bahwa film akan selalu mempengaruhi pola pikir maupun perilaku masyarakat terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, film juga digunakan sebagai sarana pencerahan ekspresi bagi penciptanya. Film biasanya berisi sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, seperti halnya penggambaran sebuah budaya

atau potret realitas permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti permasalahan kemiskinan, kenakalan remaja, kesenjangan sosial dan lain sebagainya. Salah satu isu permasalahan sosial yang sedang marak dibicarakan saat ini adalah permasalahan pelecehan seksual. Maraknya isu pelecehan seksual dan kecenderungan *victim blaming* yang menyebabkan timbulnya ketidakberdayaan pada penyintas pelecehan seksual ini menjadi tema yang menarik untuk dibahas, berangkat dari kekhawatiran tersebut beberapa sineas tertarik untuk mengangkat isu ini menjadi tema film, salah satunya adalah film yang berjudul “Penyalin Cahaya”.

Penyalin Cahaya atau *Photocopier* (2021) merupakan film panjang karya dari sutradara Wregas Bhanuteja yang mengangkat tema isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi. Penyalin Cahaya menceritakan Shenina Cinnamon sebagai Suryani yang berjuang dalam mencari kebenaran dari masalah yang menimpa dirinya. Pada awalnya Suryani hanya gadis biasa saja yang tergabung dalam sebuah teater mahasiswa (teater matahari) sebagai pembuat *website*. Permasalahan mulai muncul ketika suryani mengikuti pesta dalam rangka merayakan kemenangan pentas seni teater matahari sekaligus mengambil tawaran pekerjaan oleh ayah Rama (Giulio Parengkuan) sang penulis naskah pentas seni teater matahari. Namun, keesokan harinya tiba – tiba saja beasiswanya dicabut karena swa fotonya yang sedang mabuk tersebar. Sur yang merasa ia dijebak dan tidak bersalah berusaha untuk mendapatkan beasiswanya kembali dengan bantuan teman masa kecilnya Amin (Chicco Kurniawan). Di tengah usahanya mengungkapkan keadilan, Sur mendapati fakta mengejutkan bahwa ia sebenarnya

telah menjadi korban Pelecehan Seksual.

Film *Penyalin Cahaya* seakan ingin menunjukkan bahwa isu kasus pelecehan seksual benar adanya. Dari film ini kita dapat mengetahui bahwa pelecehan seksual memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah pelecehan seksual yang lebih dikenal dengan *fetish*. *Fetish* adalah obsesi atau ketertarikan seksual yang terjadi pada seseorang yang mengalami gairah seksual terhadap objek yang bukan manusia, benda mati atau bagian tubuh non genital (Lehmiller J., 2014). Dari film *Penyalin Cahaya* dapat kita lihat bahwa pelaku pelecehan seksual memiliki *fetish* terhadap objek yang merupakan bagian tubuh non genital korbannya (teman pelaku) dengan cara memfotonya untuk mendapatkan kepuasan seksual dan korban tersebut tidak hanya perempuan saja tetapi juga laki – laki.

Namun, dari sekian banyaknya korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku dalam film tersebut, belum ada satupun dari mereka yang berani membawa kasus tersebut ke pihak yang berwenang kecuali Suryani. Hal tersebut wajar rasanya ketika melihat adanya *victim blaming* yang dilakukan oleh masyarakat kepada korban. Korban yang mengalami *victim blaming* seringkali disalahkan oleh orang – orang sekitar, seperti meragukan pernyataan korban bahkan menuduh korban sebagai pemicu dari terjadinya pelecehan seksual, sehingga pada akhirnya korban – korban pelecehan seksual tidak bisa melakukan pembenaran, merasa terpojokkan dan takut untuk melaporkan pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya.

Selain itu, biasanya kedudukan korban pelecehan seksual berada diposisi yang sejajar atau bahkan lebih lemah dibandingkan dengan pelaku. Berdasarkan

pendekatan model organisasi (*organizational model*), pelecehan seksual biasanya berpeluang lebih besar Ketika terdapat fasilitas kuasa atau wewenang dalam sebuah struktur *hierarki* (Syafitri, 2021). Hal ini tentu saja membuat korban pelecehan seksual pada posisi ketidakberdayaan untuk memperjuangkan keadilannya. Pelaku pelecehan seksual yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari korban biasanya memiliki kekuasaan di lingkungannya baik kekuasaan ekonomi, politik maupun status sosial dan memiliki pihak – pihak yang akan lebih mendukung pelaku dibandingkan korban. Kejadian tersebut juga digambarkan pada film *Penyalin Cahaya* dimana Suryani dan korban – korban lainnya tidak berdaya di mata sang pelaku karena sang pelaku memiliki kekuasaan ekonomi dan status sosial yang lebih besar.

Penulis memilih film *Penyalin Cahaya* karena didalamnya terdapat beberapa permasalahan yang memiliki kaitan dengan kehidupan nyata yaitu kasus pelecehan seksual. Film ini juga dipilih karena menurut penulis film ini mencoba menyampaikan ironi yang terjadi di masyarakat mengenai kasus pelecehan seksual terutama ketidakberdayaan korban pelecehan seksual. Ketidakberdayaan korban ini dikarenakan oleh kecenderungan adanya *victim blaming* yang dilakukan oleh orang – orang sekitar korban hingga akhirnya korban merasa takut untuk *speak up* mengenai pelecehan seksual yang terjadi kepadanya. Selain itu, film ini juga ingin menunjukkan bahwa posisi korban pelecehan seksual biasanya lebih rendah dan lemah dibandingkan pelaku atau adanya perbedaan kelas sosial antara pelaku dan korban pelecehan seksual. Namun, film ini juga ingin menunjukkan semangat perjuangan Suryani dan korban – korban lainnya dalam

mengungkapkan kebenaran dan mencari keadilan atas kejadian yang menimpa mereka, walaupun banyak pihak yang menyerang dan tidak ada dukungan bagi mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu adanya penelitian secara mendalam mengenai perspektif ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*. Untuk itu, penulis memilih menggunakan analisis semiotika terutama milik John Fiske untuk meneliti tanda yang terdapat di film *Penyalin Cahaya*. Semiotika berdasarkan John Fiske adalah studi mengenai pertanda serta makna dari sistem tanda; ilmu mengenai media; atau semua studi yang berhubungan dengan tanda yang mengandung makna dan dikomunikasikan kepada masyarakat melalui jenis karya apapun. Semiotika John Fiske menggunakan kode – kode untuk menganalisis acara televisi, namun dalam perkembangannya tidak hanya digunakan untuk televisi saja tetapi media lain seperti film, lagu, iklan dan sebagainya. Kode – kode yang digunakan dibagi menjadi tiga level yaitu *UNISSOLA*, level representasi dan level ideologi. Realitas (*Reality*) merupakan peristiwa yang mengkodekan realitas sosial seperti penampilan, suara, perilaku dan sebagainya. Selanjutnya Representasi (*Representation*) merupakan pengkodean melalui teknik kamera, editing, pencahayaan dan lain sebagainya ke dalam representasi dari sebuah realitas atau gagasan yang ingin disampaikan. Berikutnya Ideologi (*Ideology*) ketika sebuah teks (film, lagu, televisi, dll) melakukan pengkodean terhadap realita maka akan memunculkan sebuah ideologi di dalamnya.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai penelitian ini maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dan menjelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut, dengan mengambil judul “Ketidakberdayaan Korban Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Model John Fiske)”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana ketidakberdayaan korban pelecehan seksual dalam mencari keadilan direpresentasikan dalam film penyalin cahaya menggunakan Analisis Semiotika John Fiske?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh film Penyalin Cahaya mengenai kasus pelecehan seksual dan ketidakberdayaan korban kekerasan seksual yang direpresentasikan melalui film.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki 3 signifikansi, yang meliputi signifikansi teoritis, signifikansi praktik dan signifikansi sosial.

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai konsep – konsep dan teori – teori yang dapat digunakan untuk meneliti pengaruh sosial pelecehan sosial terhadap korban pelecehan seksual. Selain itu juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan penelitian khususnya pada studi ilmu komunikasi dan digunakan sebagai bahan acuan, pertimbangan serta menambah referensi lain untuk meneliti penelitian dengan ruang lingkup sejenis nantinya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penulis berharap bahwa dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran dengan jelas mengenai representasi ketidakberdayaan korban pelecehan seksual yang disampaikan oleh film *Penyalin Cahaya* dan bagaimana perjuangan mereka dalam meraih keadilan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat kepada para penyintas kekerasan seksual untuk selalu memperjuangkan hak – hak dan keadilan mereka.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat dikatakan sebagai mekanisme atau kesadaran seseorang dalam memandang sesuatu hal yang akan berpengaruh terhadap pola pikirnya dan membawa peneliti pada metodologi penelitian.. Guba dan Lincoln membagi empat kategori paradigma penelitian sosial (khususnya penelitian kualitatif), yaitu Positivisme, postpositivisme, teori kritis, dan (naturalistik) konstruktivisme, Guba & Lincoln (dalam Abdul Halik, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Secara *ontologis* paradigma kritis dapat dikatakan sebagai realitas sosial yang ada berdasarkan sejarah gambaran dari bentuk realitas sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis dan unsur – unsur lain yang berbasis gender dan dapat berubah sewaktu – waktu. Umumnya, paradigma kritis tidak hanya melihat dan mengeksplorasi

sebuah peristiwa berdasarkan dari sebuah level saja, tetapi juga melihat dan mengeksplorasi melalui level lain yang ikut berperan dalam sebuah peristiwa. Penelitian yang menggunakan paradigma kritis merupakan penelitian yang ditujukan sebagai bentuk kritik dengan tujuan untuk mendorong terjadinya transformasi struktur sosial, politik, budaya, etnis, ekonomi dan gender yang menindas umat manusia. Paradigma kritis ini bertujuan untuk membantu atau membentuk sebuah kesadaran sosial supaya merubah kondisi kehidupan masyarakat. Untuk dapat memahami paradigma kritis dalam penelitian ini dapat dilihat dari 4 dimensi, di antaranya:

1. Ontologi : asumsi mengenai sebuah realitas.
2. Metodologi : asumsi mengenai bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan.
3. Aksiologi : asumsi mengenai posisi nilai, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.
4. Epistemologi : asumsi mengenai hubungan antara peneliti dengan yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis, karena peneliti ingin menelusuri mengenai pemahaman realitas ketidakberdayaan korban pelecehan seksual yang ada pada film penyalin cahaya.

1.5.2 State of The Arts

State of The Arts menjabarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan, dengan tujuan untuk menjelaskan

perkembangan terkini ilmu pengetahuan tentang suatu topik, menentukan kontribusi peneliti dalam penelitian yang dijalankan serta menemukan hal baru apa yang akan disumbangkan oleh peneliti. Sebelumnya sudah pernah ada penelitian serupa dengan tema ini, namun dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada ketidakberdayaan korban pelecehan seksual yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*, disini peneliti menampilkan beberapa penelitian serupa, diantaranya :

| No | Nama dan Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|
| 1. | Fitriani Nur Magfiroh – Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, “Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu Dalam Film <i>Silenced</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (2017) | Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset deskriptif kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna kekerasan seksual yang terkandung dalam Film <i>Silenced</i> . | Hasil Penelitian dan pembahasan Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu Dalam Film <i>Silenced</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes) menunjukkan makna Denotasi yang berupa Sentuhan seksual pada bagian tubuh, termasuk menyentuh menggunakan tangan pelaku. Dengan sengaja beraktivitas |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>seksual di depan anak, Mendekati merayu dan membangun kedekatan emosional dengan anak dalam rangka mempersiapkan anak untuk dikenai aktivitas seksual atau dieksploitasi secara seksual, Membayar atau memberi imbalan kepada anak untuk memberikan layanan seksual. Dan makna Konotasi yang berupa Tindak sexual Abuse seperti beberapa penyalahgunaan tersebut misalkan, Power Abuse, Psychology Abuse, Dan Economy Abuse yang berbentuk seperti ancaman, bentakan dan pemaksaan.</p> |
|--|--|--|--|

| | | | |
|----|--|--|---|
| 2. | <p>Raisa Nabila Aulia – Universitas Islam Riau, “Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts (Analisis Semiotika John Fiske)” (2019).</p> | <p>Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Semiotika model John Fiske.</p> | <p>Berdasarkan Teori Semiotika John Fiske, aksi Feminisme dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts dikaji dalam tiga level pengkodean Televisi. Tiga Level pengkodean, Level Realitas, level Representasi dan level Ideologi yang dominan dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts terdapat pada aspek perilaku, lingkungan, konflik, aksi, kamera dan Feminisme. Film ini menampilkan bagaimana representasi Feminisme yang terjadi pada film Marlina The Murderer In Four</p> |
|----|--|--|---|

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | Acts, berbagai cara dilakukan perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan maupun pelecehan yang dilakukan laki – laki dalam film tersebut. |
| 3. | Malichatul Ufuro – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, “Representasi Family Support Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Dalam Film Pendek Asa” (2020) | Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti merupakan pendekatan konstruktivis. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif analisis semiotika model Roland Barthes yang mempelajari tentang bagaimana suatu penandaan dari berbagai peristiwa dipelajari dan menghasilkan suatu makna atau pesan. | Hasil penelitian meliputi representasi family support pada anak korban kekerasan seksual dalam Film Pendek Asa meliputi, Representasi family support dalam bentuk dukungan emosional berupa pelukan seperti yang tergambar dalam scene 19, Representasi family support dalam bentuk pembelaan lewat jalur hukum seperti yang digambarkan dalam adegan scene 17. |

Tabel 1. 1 State of The Arts

Dari ketiga contoh *State of The Arts* diatas, penulis menemukan karya ilmiah yang tidak jauh berbeda, kesamaannya terletak pada pembahasan mengenai pelecehan atau kekerasan Seksual dan kebaruan penelitian terletak pada penggunaan metodenya dan perbedaan fokus permasalahan yaitu bahwa peneliti memilih ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* sebagai fokus permasalahan

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Teori Representasi

Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/REPRESENTASI>) tahun 2016, representasi merupakan perbuatan yang mewakili, keadaan yang mewakili atau hal apapun yang diwakili. Representasi diartikan sebagai tindakan atau konsep yang digunakan dalam pemaknaan proses sosial melalui sistem penanda yang tersedia seperti tulisan, video, dialog, film dan sebagainya. Selain itu, representasi dapat diartikan juga sebagai proses tindakan yang menggambarkan realitas yang dikomunikasikan dalam sebuah tanda baik suara maupun gambar. Representasi dalam film tercermin melalui kode – kode sinematografis dan naratif yang digunakan dengan berpegang pada aspek sosial.

Stuart Hall (dalam Kusumastuti & Nugroho, 2017) mendefinisikan Representasi sebagai sebuah produksi konsep makna dalam pemikiran melalui Bahasa. Representasi merupakan hal yang berperan penting dalam

membentuk kebudayaan. Hall (dalam Kusumastuti & Nugroho, 2017), menyebutkan terdapat dua proses dalam representasi :

- a. Representasi Mental, merupakan konsep yang terdapat di kepala atau pikiran kita masing – masing (peta konseptual), dalam proses ini representasi masih berupa sesuatu yang abstrak.
- b. Bahasa yang memiliki peran penting pada proses konstruksi makna. Pada proses ini, kita menerjemahkan konsep abstrak yang ada di kepala atau pikiran kita ke dalam bentuk bahasa yang umum, sehingga konsep serta ide– ide kita mengenai sesuatu hal dapat dihubungkan melalui tanda dan simbol – simbol tertentu.

Hall (dalam Kusumastuti & Nugroho, 2017), menyebutkan terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk dapat merepresentasikan makna dengan menggunakan Bahasa, antara lain:

1. Pendekatan *Reflection*

Merupakan pendekatan yang menjelaskan mengenai makna yang dipahami dan makna tersebut akan digunakan untuk merefleksikan makna dari kebenaran yang ada di kehidupan normal.

2. Pendekatan *Intentional*

Pendekatan ini mencoba untuk memaparkan pengertian tentang bagaimana sebuah bahasa dalam suatu fenomena dapat digunakan untuk mengkomunikasikan maksud dan pemaknaan yang berdiri sendiri atas apa yang tersirat.

3. Pendekatan *Constructionist*

Pendekatan ini menekankan pada bagaimana sebuah bahasa dapat mengkonstruksi sebuah makna. Pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa dan penggunaannya tidak bisa menjelaskan makna masing – masing tetapi harus dihadapkan dengan hal lainnya hingga akhirnya memunculkan sebuah interpretasi.

Sehingga dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa representasi adalah bagaimana manusia menggambarkan sebuah ide atau konsep yang berhubungan dengan objek atau peristiwa nyata melalui sebuah Bahasa. Representasi juga dapat diartikan sebagai proses sosial yang mengacu pada pembuatan tanda dan makna yang ada di dalamnya.

1.5.3.2 Teori Semiotika Model John Fiske

Pada umumnya semiotika adalah ilmu yang atau metode yang digunakan untuk mengkaji tanda dan menganggap bahwa peristiwa atau kejadian sosial di masyarakat merupakan sebuah tanda – tanda. Menurut Sobur (2017), kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Semeion*” yang berarti tanda. Semiotika merupakan sekumpulan tanda– tanda (*signs*) yang merepresentasikan atau mendefinisikan makna ide, peristiwa, keadaan, benda dan kondisi diluar tanda – tanda itu sendiri. Tanda merupakan kesatuan dari bidang yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Roland Barthes Istilah semiotika atau semiologi merupakan ilmu yang berusaha memahami dan mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) dalam memaknai hal – hal (*things*) memaknai (*to signify*) yang tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2017).

Semiotika atau ilmu tentang tanda membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Semiotika mencakup sejumlah teori tentang bagaimana tanda dapat mewakili objek, gagasan, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar diri manusia (Bambang, 2013). Studi tentang tanda ini tidak hanya menyediakan cara pandang komunikasi saja tetapi juga memiliki dampak yang kuat pada semua perspektif yang saat ini digunakan dalam teori komunikasi. Secara sederhana, semiotika dapat diartikan sebagai sistem tanda yang berusaha untuk menyampaikan dan menafsirkan makna dari suatu informasi yang bersifat informatif. Pada awalnya, cabang ilmu ini berkembang pada bidang bahasa, namun seiring dengan perkembangannya, ia berkembang pula pada bidang seni rupa dan desain komunikasi visual.

Berdasarkan Sobur (2017), semiotika pada dasarnya ingin memahami bagaimana manusia memahami sesuatu. Dalam hal ini, menjelaskan makna tidak bisa disamakan dengan mengkomunikasikan. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya yang dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2017). Barthes mengatakan "memaknai berarti objek – objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda". Semiotika merupakan studi yang mengkaji pertanda dan makna pada sistem tanda; ilmu tentang tanda, bagaimana sebuah makna dibangun dari "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi tanda (Fiske, 2014).

John Fiske lahir pada tahun 1939, ia menamatkan studinya di Inggris tepatnya di Universitas Cambridge dan setelah lulus ia mengajar di beberapa negara seperti New Zealand dan Amerika Serikat. Fiske merupakan penulis buku yang mengkaji tentang televisi sebagai media massa dan budaya populer. Ia dianggap sebagai salah satu sarjana pertama yang menerapkan Semiotika pada teks – teks atau karya media dengan mengikuti tradisi post-struktural (Fajrin, 2016). Dalam Semiotika model John Fiske ini, teks dianggap sebagai fokus utama penelitian, dalam hal ini teks tidak terbatas pada teks tertulis tapi diartikan secara luas, artinya bahwa segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi dapat disebut sebagai teks seperti film, lagu, drama, iklan, fotografis dan lain sebagainya (Vera, 2014).

Semiotika John Fiske beranggapan bahwa acara televisi merupakan sebuah “teks” yang dapat digunakan untuk memeriksa berbagai sosio – budaya baik dari segi makna maupun isi dan dikomunikasikan kepada masyarakat melalui bentuk karya apapun. Semiotika John Fiske menggunakan kode – kode untuk menganalisis acara televisi, namun dalam perkembangannya tidak hanya digunakan untuk televisi saja tetapi media lain seperti film, lagu, iklan dan sebagainya. Kode – Kode Televisi tersebut dikategorikan oleh Fiske dalam tiga level, yaitu level realitas (*Reality*), level Representasi (*Representation*) dan level Ideologi (*Ideology*). Semiotika model John Fiske menyatakan bahwa peristiwa yang ditayangkan telah melalui pengkodean atau dikodekan (*encode*) oleh kode – kode sosial (Vera, 2014), meliputi :

- a. Level Realitas (*Reality*) menunjukkan kode – kode sosial yang berupa penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), ucapan (*speech*), gerak tubuh (*gesture*) dan ekspresi (*expression*) yang merupakan produk kode budaya
- b. Level Representasi (*Representation*) mencakup kode – kode teknis untuk menampilkan kenyataan yang terdiri dari dialog (*dialogue*), aksi (*action*), konflik (*conflict*), kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), editing, music (*music*) dan Suara (*sound*).
- a. Level Ideologi (*Ideology*), pada level ini kode – kode televisi mengalihkan kode – kode representasi konvensional kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi seperti kapitalisme, feminisme, kelas sosial dan patriarki. (Vera, 2014:36) .

John Fiske (dalam Vera, 2014) menyebutkan bahwa dalam Semiotika terdapat tiga bidang studi utama. Tiga bidang studi utama berdasarkan John Fiske tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berupa “tanda” itu sendiri. Maksudnya adalah, Semiotika merupakan studi yang mengkaji mengenai tanda – tanda yang berbeda – beda, bagaimana tanda– tanda tersebut memiliki makna dan makna apa yang disampaikan serta bagaimana cara manusia dalam menggunakan tanda – tanda tersebut untuk menyampaikan makna.
- 2) Kode atau sistem yang mengatur tanda. Studi ini mempelajari tentang bagaimana tanda – tanda yang ada di masyarakat dapat dikembangkan dan ditransmisikan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau

budaya.

- 3) Kebudayaan dan tempat dimana kode dan tanda tersebut bekerja. Studi ini menjelaskan mengenai bagaimana penggunaan suatu tanda atau kode berdasarkan kebutuhan penggunaannya.

Teori Semiotika model John Fiske, beranggapan bahwa suatu hal yang ditampilkan pada media digital atau televisi baik yang berupa film, drama, seri maupun iklan merupakan suatu kenyataan yang terjadi di masyarakat dan merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Konsep Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan adalah perasaan yang dimiliki oleh individu dimana ia beranggapan bahwa usahanya tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Ketidakberdayaan merupakan sebuah persepsi seseorang yang menganggap dirinya kurang bisa mengendalikan situasi dan tindakan yang ia lakukan tidak akan mempengaruhi hasil secara signifikan. Menurut North American Nursing Diagnosis Association (NANDA) (dalam Herdman, 2018), mengatakan bahwa Ketidakberdayaan merupakan pengalaman hidup kurang pengendalian terhadap situasi, termasuk persepsi bahwa tindakan seseorang secara signifikan tidak akan mempengaruhi hasil. Menurut Oxford Learner's Dictionaries

online(<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/helplessness>), *'helplessness is the feeling of being unable to take care of yourself or do things without the help of other people; the feeling of being unable to do*

anything about a situation'.

Dilansir dari <https://www.verywellmind.com/what-is-learned-helplessness-2795326>, dalam ilmu psikologi, terdapat sebuah teori yang bernama Ketidakberdayaan Yang Dipelajari atau yang biasa disebut sebagai *Learned Helplessness*. Teori ini pertama kali ditemukan secara tidak sengaja oleh Martin Seligman dan Steven F. Maier, ketika mereka mengamati perilaku tidak berdaya pada anjing yang mendapatkan stimulus permusuhan secara berulang kali sehingga tidak bisa melarikan diri dan berhenti berusaha untuk menghindari stimulus seolah – olah tidak berdaya. Meskipun teori ini awalnya dipelajari pada hewan, namun efek yang ditimbulkan ternyata juga tampak pada diri manusia. Sebagai persamaan adalah ketika seorang yang berulang kali gagal pada tes mengemudi akan merasa bahwa usaha yang ia lakukan kedepannya akan sia – sia dan tidak berpengaruh pada hasil tes mengemudinya, sehingga akan timbul perasaan tidak berdaya ketika ia berhubungan dengan semua hal yang mengandung unsur tes mengemudi.

Ketidakberdayaan yang dipelajari juga berhubungan dengan gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, rasa malu dan fobia (Indahsari dan Kartasasmita, 2017). Namun menurut para peneliti, ketidakberdayaan yang dipelajari ini tidak bersifat generalisasi. Sehingga, seseorang yang mengalami ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan tes mengemudi belum tentu mengalami ketidakberdayaan yang sama ketika dihadapkan dengan mengemudi secara nyata. Umumnya Ketidakberdayaan Yang Dipelajari Terjadi ketika seseorang mendapatkan stimulus secara terus menerus atau

kejadian yang buruk diluar kendalinya secara berulang. Banyak orang yang masih salah persepsi mengenai ketidakberdayaan dan keputusan, dimana kedua hal tersebut berbeda. Seseorang yang mengalami keputusan akan merasa bahwa tidak ada solusi bagi masalah yang sedang dihadapinya atau tidak ada jalan untuk mencapai tujuannya. Sedangkan seseorang yang mengalami ketidakberdayaan mungkin akan melihat adanya kesempatan atas jawaban untuk permasalahannya, namun ia tidak mampu berbuat apapun karena persepsi akan kontrol yang ada. Ketidakberdayaan yang dibiarkan berlarut – larut dapat menyebabkan keputusan.

Carpenito (dalam Niman, Keliat dan Mustikasari, 2014) menyebutkan bahwa ketidakberdayaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu ketidakberdayaan Mayor dan Ketidakberdayaan Minor, yaitu :

1. Ketidakberdayaan Mayor, meliputi perbuatan yang menunjukkan amarah, apatis, ketidakmampuan mengontrol situasi (co : penyakit, pekerjaan, perawatan) dan ekspresi ketidakpuasan yang mengganggu tujuan serta gaya hidup.
2. Ketidakberdayaan Minor, meliputi kurangnya perilaku mencari informasi, apatis, *anxiety*, depresi, kegelisahan, pasif dan perilaku menarik diri dari lingkungan.

Ukuran ketidakberdayaan berbeda setiap orangnya, karena titik tidak berdaya seseorang berbeda dengan penyebab yang berbeda pula. Salah satu penyebab ketidakberdayaan korban pelecehan seksual adalah karena adanya kelas sosial antara pelaku dan korban pelecehan seksual. Kedudukan korban pelecehan

seksual biasanya setara atau bahkan lebih lemah dari sang pelaku. Adanya Kelas sosial ini membuka lebih banyak peluang bagi pelaku untuk melakukan pelecehan seksual, karena pelaku yang mendapatkan kuasa atau fasilitas dalam sebuah struktur hierarki sosial. Kebanyakan pelaku pelecehan seksual biasanya memiliki kedudukan yang tinggi di lingkungan masyarakat baik secara ekonomi, politik maupun sosial dan. Hal ini tentu saja semakin memojokkan korban sehingga ia pun akan merasa tidak berdaya, terlebih lagi jika ditambah dengan adanya perilaku *victim blaming*.

1.6.2 Pelecehan Seksual

Lumongga (2013) menyebut pelecehan seksual sebagai tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak pantas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang terkait langsung dengan jenis kelamin pihak korban yang diganggu dan dianggap sebagai penurunan martabat manusia dan harga diri orang yang dilecehkan. Burn (2019) pelecehan seksual sebagai peristiwa yang dialami oleh individu sebagai target dari perkataan, tindakan, perlakuan yang menjurus kearah seksual yang tidak diinginkan dari pihak lain terkait dengan gender, ekspresi gender atau orientasi gender yang dimilikinya (Burn, 2019).

Dikutip dari <https://au.reachout.com/articles/what-is-sexual-harassment> , '*Sexual harassment*' is any form of unwelcome sexual behaviour that's offensive, humiliating or intimidating and against the law'. Kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual (Yuwono, 2015). Pelecehan seksual dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung

seperti melalui jaringan telepon, media sosial, pesan atau email. Dari pengertian diatas, pelecehan seksual dapat diartikan sebagai semua bentuk perilaku yang berkenaan atau mengindikasikan terhadap hal – hal seksual yang dilakukan oleh orang lain secara sepihak dan tidak diinginkan oleh pihak yang menjadi korban dan dapat menyebabkan adanya rasa malu, tersinggung, benci, marah dan hal sebagainya dari pihak korban. Selain dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, pelecehan seksual juga hadir dalam berbagai macam bentuk, seperti yang disampaikan Lumongga (2013) yang menyatakan terdapat tiga bentuk pelecehan seksual, antara lain:

1. Bentuk Visual : meliputi tidakaan yang berupa tatapan yang dipenuhi nafsu, tatapan mengancam dan gerak – gerak yang bersifat seksual.
2. Bentuk Verbal : meliputi tindakan verbal seperti siulan, gurauan seksual, perkataan menyinggung dan mengancam serta gossip.
3. Bentuk Fisik : meliputi tindakan fisik seperti merangkul, mencubit, meremas,menyenggol dan mendekatkan diri secara sengaja.

Selain itu, pelecehan seksual juga memiliki berbagai macam jenis, dikutip dari <https://komnasperempuan.go.id/>, terdapat 15 jenis pelecehan seksual, antara lain:

1. Pemerkosaan;
2. Intimidasi Seksual termasuk Ancaman atau Percobaan Perkosaan;
3. Pelecehan Seksual;
4. Eksploitasi Seksual;
5. Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual;

6. Prostitusi Paksa;
7. Perbudakan Seksual;
8. Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung;
9. Pemaksaan Kehamilan;
10. Pemaksaan Aborsi;
11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi;
12. Penyiksaan Seksual;
13. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual;
14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan;
15. Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Pelecehan Seksual merupakan permasalahan yang harus dikaji lebih lanjut untuk menemukan solusinya. Hal ini dikarenakan pelecehan seksual selalu memiliki dampak destruktif bagi korbannya. Individu yang pernah mengalami pelecehan seksual akan menanggung penderitaan baik secara fisik maupun psikis. Individu yang pernah mengalami pelecehan seksual akan cenderung merasa cemas, takut, malu, hina, stress hingga mengalami *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD) atau trauma bahkan mengalami gangguan pola makan (Burn, 2019). Korban pelecehan seksual juga dapat memiliki pemikiran bunuh diri, percobaan bunuh diri, harga diri yang rendah, frustrasi hingga depresi (Ligina et al, 2018). Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual disebabkan oleh banyak Faktor, antara lain :

1. Adanya kekuasaan atau *power* yang lebih besar dari pihak Pelaku.

Dari beberapa kasus Pelecehan Seksual, banyak diketahui bahwa Pelaku merupakan pihak yang memiliki *power* yang lebih besar dibandingkan korban. *Power* disini bisa berupa kekuasaan, kekuatan fisik, dan lain sebagainya. Seseorang yang merasa dirinya memiliki Power, melakukan tindak Pelecehan Seksual untuk memuaskan egonya akan keinginannya untuk mendominasi pihak yang menurutnya lebih lemah atau rendah.

2. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar atas terjadinya pelecehan seksual. Misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang acuh terhadap edukasi seksual cenderung akan beranggapan bahwa perkataan atau perbuatannya yang mengandung unsur pelecehan seksual bukanlah sesuatu yang serius dan ia akan terus melakukan tindakan – tindakan tersebut karena anggapan bahwa perbuatannya merupakan hal yang wajar.

i. Memiliki Penyimpangan Seksual

Salah satu faktor penyebab seseorang melakukan pelecehan seksual disebabkan adanya perilaku penyimpangan seksual, orang – orang dengan penyimpangan seksual biasanya melakukan perbuatan pelecehan seksual untuk memuaskan hasrat seksual mereka dengan perbuatan yang tidak wajar.

3. Adanya *Rape Culture*

Salah satu faktor terjadinya pelecehan seksual adalah adanya fenomena

rape culture. Riki & Alaydrus (dalam Permatasari, 2022) menyebutkan *rape culture* adalah peristiwa dimana masyarakat atau lingkungan sosial menganggap sepele hal – hal atau tindakan pelecehan seksual. Hal tersebut membuka peluang yang lebih besar bagi pelaku – pelaku pelecehan seksual untuk terus melakukan aksinya, karena mereka menganggap masyarakat tidak akan peduli pada tindakan pelecehan seksual yang mereka lakukan. Hal ini juga menyebabkan terjadinya ketidakberdayaan pada korban pelecehan seksual sehingga *power* mereka akan semakin sedikit dan pelaku akan merasa dominan.

Selain itu, dampak kekerasan seksual juga ditandai dengan adanya *powerlessness*, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa tersebut. Secara emosional korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana korban menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, masalah harga diri dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan dari Kitab Undang – Undang Hukum Pidana Indonesia (KUHP) Pasal 294 menyatakan bahwa tindak pelecehan seksual merupakan kejahatan terhadap kesusilaan. Kekerasan seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibanding kekerasan terhadap perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan, karenanya ia kemudian

dipandang menjadi aib ketika mengalami kekerasan seksual, misalnya perkosaan. Dikutip dari <https://komnasperempuan.go.id/>, korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. ini membuat perempuan korban seringkali bungkam dan sering merasa tidak berdaya.

1.6.3 Konsep Korban

Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online tahun 2016 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/korban>, korban adalah pernyataan yang menyatakan kesetiaan, kebaktian dan sebagainya; orang; kurban; binatang dan lain sebagainya yang mengalami penderitaan atau yang menjadi menderit (mati dan lain sebagainya) karena suatu kejadian, perbuatan jahat dan sebagainya. Korban merupakan orang yang menderita dan rusak, baik secara fisik maupun mental karena perbuatan orang lain. Korban yang terlibat dalam tindak kejahatan juga dikenal sebagai *victim* (Bambang, 2014).

Pada umumnya korban adalah mereka yang menderita secara jasmani maupun rohani sebagai akibat dari perbuatan orang lain untuk keuntungan dan kepentingannya sendiri atau perbuatan orang lain yang berlawanan dengan kepentingan korban tersebut serta hak asasi manusia. Jika membahas tentang korban, maka tidak bisa terlepas dari ilmu yang mendasarinya yaitu viktimologi. Viktimologi merupakan ilmu atau disiplin yang membahas tentang berbagai aspek mengenai korban. Dalam viktimologi terdapat yang dinamakan sebagai korban ganda, yaitu korban yang mengalami penderitaan mental, fisik bahkan sosial yang merupakan efek dari kejahatan setelah kasusnya dibawa atau dilaporkan ke pengadilan dan setelah penyelidikan atau

pemeriksaan selesai dilakukan (Mulyadi, 2012).

Berbicara tentang korban, bisa dikatakan bahwa jangkauan mengenai korban sangat luas. Hal ini karena korban tidak hanya ditemukan dalam kejahatan saja, namun seseorang atau kelompok yang terdampak bencana alam juga disebut sebagai korban. Adapun beberapa klasifikasi mengenai jenis korban menurut para ahli viktimologi dalam buku G. Widiartana (2014), sebagai berikut:

- a. Jenis korban berdasarkan jenis viktimisasinya atau penyebabnya:
 - 1) Korban bencana alam atau sebab lain.
Yaitu mereka yang mengalami rasa sakit atau penderitaan, kehilangan atau kerugian karena bencana atau peristiwa alam yang bukan merupakan hasil dari perilaku manusia.
 - 2) Korban kejahatan atau tindak pidana
Yaitu mereka yang merupakan korban dari perbuatan atau tindak pidana.
 - 3) Korban struktural atau korban penyalahgunaan kekuasaan
Yaitu mereka yang merupakan korban dari adanya penyalahgunaan kekuasaan atau akibat dari kebijakan penguasa yang berat sebelah.
- b. Jenis korban berdasarkan jumlahnya
 - 1) Korban individu, yaitu mereka yang menjadi korban dari suatu kejahatan atau peristiwa secara perseorangan.
 - 2) Korban kelompok, yaitu mereka yang menjadi korban dari suatu

kejahatan atau peristiwa secara bersama – sama.

- 3) Korban masyarakat/negara, yaitu mereka yang menjadi korban dari suatu kejahatan atau peristiwa secara bersama – sama tetapi jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan korban secara kelompok.

c. Berdasarkan hubungannya dengan aksi pelaku.

- 1) Korban langsung, yaitu mereka yang ditargetkan secara langsung oleh pelaku kejahatan.
- 2) Korban tidak langsung, yaitu mereka yang tidak langsung menjadi sasaran dari tindakan pelaku, namun merasakan efek yang berupa rasa sakit dan penderitaan akibat dari tindakan pelaku.

Berdasarkan dari klasifikasi jenis – jenis korban, korban pelecehan seksual termasuk dalam jenis Korban kejahatan atau tindak pidana karena menurut UU Nomor 12 Tahun 2022 pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari tindak pidana. Korban pelecehan seksual bisa saja menjadi korban individu maupun berkelompok. Selain itu, korban pelecehan seksual juga bisa saja termasuk korban dari penyalahgunaan kekuasaan karena banyak dari kasus pelecehan seksual, pelaku merupakan orang – orang berkuasa yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan tindak pelecehan seksual. Biasanya korban pelecehan seksual merupakan korban dari tindakan pelaku secara langsung karena pelaku menargetkan korban secara langsung, namun juga bisa saja merupakan korban tindakan pelecehan seksual secara tidak

langsung.

1.6.4 Konsep Film

Secara harfiah film atau sinema dapat diartikan sebagai rangkaian gambar bergerak atau hidup yang juga sering disebut sebagai *movie*. Sedangkan pengertian film berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi dua pengertian, yang pertama bahwa film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) dan untuk tempat gambar positif (yang akan ditayangkan di bioskop dan televisi), pengertian yang kedua adalah film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar yang hidup (bergerak). Film merupakan bentuk karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan ataupun tanpa adanya suara, ini artinya adalah film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan vital kepada publik dengan daya pengaruh yang besar (Sumarno, 2017).

Menurut Undang – Undang Nomor 8 Tahun 1992 film di didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang – dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam menggunakan pita seluloid, piringan video, pita video atau bahan hasil penemuan lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi dan proses elektronik serta proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya. Dalam artian sempit, film didefinisikan sebagai gambar bergerak (hidup) yang ditayangkan pada layar lebar, namun

dalam artian luas, gambar bergerak (hidup) yang ditayangkan pada Televisi juga bisa dikategorikan sebagai film.

1. Jenis – Jenis Film

- a. Film Dokumenter : film dokumenter merupakan film yang diangkat atau berpegang teguh pada kenyataan, sehingga isi didalamnya dibuat senyata mungkin. Salah satu aliran pada film dokumenter adalah dokudrama, kemana aliran ini menambahkan cerita di dalamnya untuk tujuan estetika agar cerita serta gambar di dalamnya lebih menarik namun tetap berpegang teguh pada kenyataan.
- b. Film Cerita Panjang (*Feature – Length Film*): film yang berdurasi lebih dari 60 menit, biasanya antara 90 – 100 menit (termasuk film – film bioskop).
- c. Film Cerita Pendek (*Short Movie*) : kebalikan dari film cerita panjang, film jenis ini berdurasi singkat biasanya antara 5 – 15 menit.
- d. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*): film ini diproduksi untuk tujuan perusahaan atau institusi tertentu yang berkaitan dengan proyek atau kegiatan yang mereka lakukan.
- e. Iklan Televisi (*TV Commercial*) : film jenis ini memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah informasi baik untuk produk maupun untuk iklan layanan masyarakat.
- f. Program Televisi (*TV Programme*) : film jenis ini dibuat untuk dikonsumsi oleh penonton atau khalayak televisi.
- g. Film Kartun (*cartoon movie*) film yang ditunjukkan untuk dikonsumsi

oleh anak – anak yang karakter di dalamnya berupa animasi.

2. Genre Film

Istilah genre merupakan kata serapan yang berasal dari Perancis dengan makna ‘bentuk’ atau ‘tipe’. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai kategori atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki pola atau konsep yang sama seperti tema, aksi atau peristiwa, gaya, situasi, karakter, struktur cerita dan lain sebagainya. Berikut beberapa genre dalam Film :

- a. *Action* (Laga) film bergenre ini biasanya menekankan dan dominan pada adegan – adegan laga, perkelahian atau pertempuran antar tokohnya.
- b. *Romance* (Romansa) film bergenre ini biasanya menekankan pada adegan – adegan romantis atau percintaan antar tokohnya. Genre ini termasuk yang paling banyak digemari terutama di kalangan remaja perempuan.
- c. *Comedy* (Komedi) film dengan genre ini biasanya berisi adegan – adegan lawak, guyonan
- d. *Drama*, genre ini ingin membuat penontonnya untuk merasakan atmosfer yang ada di dalam cerita karena genre ini menampilkan konflik atau drama antar tokoh dalam film
- e. *Horror* (Horor) film dengan genre ini biasanya menekankan pada adegan – adegan menakutkan dan menyeramkan yang biasanya erat kaitannya dengan peristiwa misterius dan makhluk supranatural.

Pada dasarnya film memang bukan hanya media hiburan saja, tetapi ia juga merupakan bentuk sebuah seni. aspek visual dan aural di dalamnya berperan sangat penting untuk mendukung isi cerita film, sinematografi yang jernih, audio yang jernih penggambaran suasana dan lain sebagainya akan digunakan untuk mendukung konsep isi cerita film. Film memang lebih cenderung dianggap sebagai sebuah sarana hiburan, namun pada dasarnya film juga bisa menjadi sebuah media yang mempengaruhi khalayaknya, dalam beberapa kasus mungkin kita menemukan beberapa film yang digunakan untuk melakukan propaganda. Hal ini disebabkan karena kekuatan film yang dapat menjangkau berbagai segmen sosial masyarakat secara luas dan berpotensi besar untuk mempengaruhi khalayak. Selain dianggap sebagai sarana hiburan masyarakat, film sebenarnya digunakan juga sebagai media penyampai edukasi, penyampaian kritik dan pola pikir, karena Sebagian isi film merupakan gambaran kenyataan yang terjadi di masyarakat. Banyak dari pelaku Industri film yang menggunakan film Sebagai sarana untuk menyampaikan keresahan mereka atas realitas keadaan yang terjadi di masyarakat.

1.7. Metode Penelitian

Darmadi (2014: 153) menjelaskan metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan kegiatan tertentu. Cara Ilmiah artinya bahwa kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri – ciri keilmuan yang meliputi rasional, empiris dan sistematis. Sehingga dari pengertian

diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan tahapan dalam suatu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan kegiatan tertentu berdasarkan pada ciri – ciri keilmuan. Sedangkan Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang bertujuan untuk kegunaan tertentu. secara etimologi, metodologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti metode dan *logos* yang berarti pola pikir, cara pandang, struktur pengetahuan, nalar dan kata, (Asrudin dalam Bakry,2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif untuk menjabarkan data – data secara rinci, sistematis, lengkap dan mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti, dengan dasar analisis semiotika model John Fiske. Penelitian ini akan berfokus pada semiotika John Fiske yang mengkaji tanda – tanda Ketidakberdayaan Penyintas Pelecehan Seksual yang ditayangkan dalam film Penyalin Cahaya.

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian *thick description* atau deskripsi tebal/deskripsi rinci. Penelitian yang menggunakan tipe ini merupakan penelitian dengan tafsir mendalam serta bagaimana analisis dapat menggambarkan dengan detail dan terperinci.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya dan objek penelitiannya adalah korban pelecehan seksual di film Penyalin Cahaya.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data kualitatif yang meliputi narasi, gambar, simbol, tanda yang ada dalam film yang merepresentasikan atau berhubungan dengan nilai – nilai ketidakberdayaan korban pelecehan seksual dan mengamati film “Penyalin Cahaya” secara keseluruhan.

1.7.4 Sumber Data

Dalam Penelitian ini data – data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer : meliputi adegan – adegan serta narasi yang mengindikasikan nilai – nilai ketidakberdayaan penyintas pelecehan seksual dalam film “Penyalin Cahaya”
2. Data Sekunder : data yang diperoleh dari dokumen – dokumen tertulis yang mendukung baik berupa artikel, jurnal, buku, karya ilmiah dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dengan melakukan pengamatan atau observasi pada Subjek penelitian yaitu film Penyalin Cahaya.

2. Dokumentasi

Untuk mendapatkan banyak bahan argumentasi dan informasi maka penulis menggunakan dokumentasi yang didapat dari film Penyalin Cahaya.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka digunakan untuk memperoleh data pendukung yang dapat didapatkan dari sumber tertulis atau studi kepustakaan yang berupa buku, artikel, karya ilmiah, jurnal, laporan, internet dan sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif dengan menggunakan teknik analisis semiotika model John Fiske, yang dilakukan dengan memilih adegan – adegan yang menunjukkan representasi ketidakberdayaan penyintas pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. Adegan yang mengandung unsur – unsur ketidakberdayaan akan di capture dan diteliti dengan menggunakan semiotika kode televisi milik John Fiske.

1.7.7 Unit Analisis Data

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan adalah dengan pemilihan teks dan gambar yang menunjukkan representasi nilai – nilai ketidakberdayaan penyintas pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Semiotika John Fiske tentang kode televisi untuk menunjukkan bagaimana ketidakberdayaan penyintas pelecehan seksual direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*, dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Penulis menonton film *Penyalin Cahaya*
2. Penulis mengamati adegan – adegan yang mengandung unsur ketidakberdayaan penyintas pelecehan seksual dalam film *Penyalin*

Cahaya

3. Meng-screenshot adegan – adegan yang mengandung unsur ketidakberdayaan penyintas pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*
4. Menganalisis adegan – adegan tersebut dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

1.7.8 Kualitas Data

Kualitas atau kredibilitas data dilakukan untuk mengukur tingkatan suatu kebenaran atas data yang telah dikumpulkan atau derajat kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Kredibilitas atau kualitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, analisis kasus *negative* dan menggunakan bahan referensi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Peningkatan ketekunan dalam penelitian, yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara ini dapat dilakukan dengan cara membaca referensi seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan penelitian atau dokumentasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Film Penyalin Cahaya



Gambar 2. 1 Poster Film *Penyalin Cahaya*

| | |
|----------------|---|
| Judul | : Penyalin Cahaya / Photocopier |
| Sutradara | : Wregas Bhanuteja |
| Genre | : Drama, Thriller dan Misteri |
| Negara | : Indonesia |
| Bahasa | : Indonesia |
| Durasi | : 130 menit |
| Penulis Cerita | : Wregas Bhanuteja Henricus Pria |
| Penata Musik | : Yennu Ariendra |
| Sinematografi | : Gunnar Nimpuno |
| Tanggal Rilis | : 8 Oktober 2021 (Busan International Film Festival) 13 Januari 2022 (Netflix) |

Penyalin Cahaya (Photocopier) merupakan film Indonesia bergenre drama, *thriller* dan misteri yang dirilis pada tahun 2021. Film yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ini diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures serta

merupakan film panjang pertama sang sutradara. Film yang dibintangi oleh Shenina Syawalita Cinnamon, Lutesha dan Chicco Kurniawan ini secara perdana rilis internasional di Festival Film Internasional Busan pada 8 Oktober 2021 dan tayang di Netflix pada 13 Januari 2022. Film *Penyalin Cahaya* mengangkat topik pelecehan seksual, menurut Produser Adi Ekatama topik pelecehan seksual yang diangkat oleh film ini perlu mendapatkan perhatian besar dari masyarakat. Selain itu, menurut Produser Ajish Dibyo, film ini dapat digunakan sebagai medium yang efektif untuk berargumen dan menyampaikan pesan.

Film *Penyalin Cahaya* membutuhkan waktu produksi selama kurang lebih 1 tahun sejak tahun 2020 hingga akhirnya tayang perdana di Festival Film Internasional Busan. Proses shooting dilakukan selama 20 hari di Jakarta ketika masa pandemi Covid – 19 dengan tetap secara ketat melaksanakan protokol kesehatan yaitu melakukan tes PCR ataupun antigen secara berkala pada *crew* maupun pemeran.


Sejak dirilisnya film *Penyalin Cahaya* di Festival Film Internasional Busan hingga ditayangkan pada situs Netflix, film ini telah meraih banyak kesuksesan. Berdasarkan data pada Situs FlixPatrol, sejak dirilisnya *Penyalin Cahaya* berhasil menduduki trending Netflix di 15 negara dan berhasil masuk kategori *New Currents Award (Best Film)* pada Busan International Film Festival. Selain itu, *Penyalin Cahaya* berhasil memborong 12 Penghargaan Piala Citra Festival Film Indonesia 2021 dengan kategori film cerita panjang terbaik, sutradara terbaik (Wregas Bhanuteja), pemeran pria terbaik (Chicco Kurniawan), pengarah artistik terbaik (Dita Gambiro), penulis skenario asli terbaik (Henricus Pria dan Wregas

Bhanuteja), penata suara terbaik (Sutrisno dan Satrio Budiono), pengarah sinematografi terbaik (Gunnar Nimpuno), penyunting gambar terbaik (Ahmad Yuniardi), pencipta lagu tema terbaik (Milan Tiara), pemeran pendukung pria terbaik (Jerome Kurnia), penata musik terbaik (Yennu Ariendra) dan penata busana terbaik (Fadillah Putri Yunindar).



gambar 2. 2 *Salah Satu Scene Penyalin Cahaya*

2.2 Karakter di Film Penyalin Cahaya

| Karakter | Deskripsi |
|--|---|
| <p>Suryani</p>  | <p>Suryani merupakan seorang mahasiswi yang optimis serta memiliki tekad kuat dan melihat segala sesuatu pada sudut pandang yang positif, hal ini yang mengantarkannya untuk selalu memperjuangkan hal – hal yang menjadi hak-nya dan membuktikan dirinya pada dunia.</p> |

| | |
|--|--|
| <p>Amin</p>  <p>A promotional image for the character Amin. He is a young man with dark hair, wearing a grey t-shirt, looking down and to the left. He is holding a lit cigarette in his mouth. The background is a blurred green and yellow. Text in the image includes 'Rekato KANINGA' at the top right, 'Chico Kurniawan' at the bottom left, and 'PENYALIN CAHAYA Amin' at the bottom center.</p> | <p>Amin merupakan sahabat kecil dari Suryani yang digambarkan sebagai seseorang yang bersifat cuek dan acuh tak acuh pada sekelilingnya, Sebagai Seorang sahabat, Amin sebenarnya menaruh perhatian dan kekhawatiran kepada Suryani, terlihat ia yang rela membantu, menemani dan mendukung Suryani walaupun sebenarnya ia sedang berada diambang dilema.</p> |
| <p>Farah</p>  <p>A promotional image for the character Farah. She is a young woman with dark hair, wearing a grey sweater, looking directly at the camera with a serious expression. She is sitting on a bench or ledge. The background is dark with some green foliage. Text in the image includes 'Rekato KANINGA' at the top right, 'Luthsha' at the bottom left, and 'PENYALIN CAHAYA Farah' at the bottom center.</p> | <p>Kakak Tingkat dari Suryani ini digambarkan sebagai perempuan yang misterius dan keras, dibalik sikapnya tersebut ternyata terdapat cerita tersendiri yang menghubungkannya dengan Suryani untuk memperjuangkan hak- nya. Farah sebenarnya merupakan seseorang yang sangat perhatian, terbukti dari ia yang sudah beberapa kali memperingatkan Suryani ketika ia akan menghadiri Pesta Teater Matahari dan di beberapa kesempatan lainnya.</p> |
| <p>Tariq</p>  <p>A promotional image for the character Tariq. He is a young man with dark hair, wearing a black shirt, looking off to the right. The background is dark and out of focus. Text in the image includes 'Rekato KANINGA' at the top right, 'Jerome Kurnia' at the bottom left, and 'PENYALIN CAHAYA Tariq' at the bottom center.</p> | <p>Senior Suryani di Teater-nya ini diperlihatkan sebagai sosok senior yang memiliki kesan arogan, kasar, diktator dan membenci Suryani. Namun, siapa sangka ternyata keduanya memiliki sebuah keterkaitan yang mengharuskan mereka untuk saling menguatkan. Dibalik sikapnya yang terlihat arogan</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>dan kasar, Tariq merupakan Senior yang sangat dapat diandalkan dan selalu mementingkan kepentingan Bersama dibanding dirinya sendiri, ia sangat berdedikasi pada Teater Matahari.</p> |
| <p>Anggun</p>  | <p>Anggun merupakan salah satu Senior Suryani di Teater Matahari sekaligus Ketua dari Teater tersebut. Sebagai seorang Ketua, Anggun merupakan sosok yang bijaksana, dewasa dan dapat diandalkan ketika anggotanya membutuhkan bantuan darinya. Anggun juga digambarkan sebagai sosok senior yang menjadi pondasi bagi Teater Matahari, ia rela membantu dan membela anggotanya siapapun itu yang ia anggap membutuhkan bantuannya.</p> |
| <p>Rama Soemarno</p>  | <p>Rama juga merupakan salah satu Senior Suryani di Teater Matahari. Sang Penulis naskah yang merupakan anak dari pasangan seniman terkenal ini dikenal sebagai seseorang yang lembut, tenang dan mengayomi seperti seorang kakak kepada anggota Teater Matahari. Ia selalu menjadi sosok penengah bagi teman – temannya. Namun dibalik itu ternyata selama ini ia menyimpan rahasia yang begitu besar.</p> |

| | |
|---|---|
| <p>Yati (Ibu Sur)</p>  | <p>Walau digambarkan sebagai seorang yang keras dan cuek, namun Yati tetaplah seorang ibu yang mencintai Suryani apa adanya dan rela berkorban serta membela dan melindungi Suryani dari apapun bahkan jika hal tersebut adalah Suaminya Sendiri.</p> |
| <p>Ayah Suryani</p>  | <p>Ayah Suryani merupakan seorang dengan kepribadian yang keras dan kasar bahkan kepada anaknya sendiri. Kekhawatirannya yang berlebihan terhadap nama baik keluarga malah menjadi bencana bagi keluarganya, sikapnya menjadi kejam dan tak berbelas kasih kepada istri dan anaknya, ia hanya mementingkan nama baik keluarga dan mengabaikan perasaan Suryani.</p> |

Tabel 2. 1 Karakteristik Pemain Film Penyalin Cahaya

2.3 Sinopsis Film Penyalin Cahaya/Photocopier

Suryani merupakan seorang mahasiswa yang tergabung dalam sebuah teater di kampusnya yang bernama teater matahari. Pada teater tersebut, Suryani memiliki peran yang penting yaitu sebagai pembuat *website* atau *website developer*. Suatu hari, teater Matahari memenangkan suatu kontes dan Suryani diundang untuk mengikuti pesta di rumah seniornya yaitu Rama untuk merayakan kemenangan tersebut. Suryani merasa senang terlebih lagi karena *website* yang dikelola oleh suryani berperan besar dalam kemenangan teater Matahari dan ia mendapat tawaran

pekerjaan dari ayahnya Rama. Semua berjalan dengan lancar hingga keesokan harinya Suryani dikejutkan oleh tamparan dari ayahnya karena ia dianggap telah membuat kesalahan yang sangat besar. Belum usai keterkejutan Suryani, ia dikejutkan kembali dengan dicabutnya beasiswanya. Hal tersebut dikarenakan Suryani dianggap telah melanggar aturan serta kebijakan penerima beasiswa dan dianggap telah mencoreng nama baik Fakultas karena swa fotonya yang sedang mabuk tersebar di Internet.

Suryani yang merasa tidak melakukan hal tersebut dan terus dipojokkan merasa tidak adil. Untuk membuktikan hal itu ia mencari tahu siapa yang telah menjebaknya, bersama dengan bantuan dari Amin, sahabat masa kecilnya. Namun, ditengah – tengah perjalanannya mencari tahu kebenaran tersebut ia malah dikejutkan dengan fakta bahwa selama ini ia telah menjadi korban dari pelecehan seksual. Selama ini ternyata Suryani adalah salah satu korban pelecehan seksual yang berbentuk *fetish*. Bentuk pelecehan *fetish* tersebut berupa foto-foto tanda lahir, kotoran tubuh (kotoran telinga, muntahan, dan lain-lain) serta luka-luka yang ada di tubuh Suryani serta korban-korban lainnya.

Dalam perjalanan mencari kebenaran dan keadilannya tersebut, banyak rintangan yang harus ia hadapi. Berkali – kali ia dihadapkan dengan ketidakadilan yang seakan memaksanya untuk menyerah dan situasi serta kondisi yang membuatnya tidak berdaya. Tak seorang pun percaya pada cerita dan bukti yang dimiliki oleh Suryani. Bahkan pihak – pihak yang dianggap dapat membantu dan membela Suryani malah berbalik menyerangnya. Hal itu disebabkan karena pelaku pelecehan seksual dalam cerita tersebut memiliki kekuasaan yang lebih kuat

dibanding Suryani dan korban – korban lainnya. Kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku pelecehan seksual tersebut menyebabkan banyak pihak lebih berpihak kepada pelaku dan tidak memandang rendah para korban dengan melakukan victim blaming. Tetapi, hal itu tidak melemahkan Suryani, justru menjadikannya untuk berusaha lebih keras dalam memperjuangkan hak dan keadilannya. Walaupun banyak rintangan, pada akhirnya upaya Suryani selama ini berhasil menguatkan dan meyakinkan korban – korban lainnya untuk terus memperjuangkan dan mendapatkan keadilan. Bersama dengan korban – korban lainnya Suryani berjuang dengan cara apapun untuk mendapatkan keadilan dan hak yang telah dirampas dari mereka.

2.4 Prestasi Film Penyalin Cahaya

Dalam Perjalanannya, film ini telah banyak mendapatkan prestasi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berikut beberapa Penghargaan yang didapatkan oleh Film Penyalin Cahaya berdasarkan Permatasari dan Amalia (2022):

1. Film Cerita Panjang Terbaik pada Festival Film Indonesia.
2. Sutradara Terbaik pada Festival Film Indonesia.
3. Pemeran Utama Pria Terbaik pada Festival Film Indonesia.
4. Pemeran Pendukung Pria Terbaik pada Festival Film Indonesia.
5. Penulis Skenario Terbaik pada Festival Film Indonesia.
6. Pengarah Sinematografi Terbaik pada Festival Film Indonesia.
7. Penyunting Gambar Terbaik pada Festival Film Indonesia.
8. Penata Suara Terbaik pada Festival Film Indonesia.
9. Pencipta Lagu Tema Terbaik pada Festival Film Indonesia.

10. Penata Musik Terbaik pada Festival Film Indonesia.
11. Pengarah Artistik Terbaik pada Festival Film Indonesia.
12. Penata Busana Terbaik pada Festival Film Indonesia.
13. Film Pilihan Tempo pada Festival Film Tempo.
14. Sutradara Pilihan Tempo pada Festival Film Tempo.
15. Skenario Pilihan Tempo pada Festival Film Tempo.

Dikutip dari <https://www.validnews.id/>, berdasarkan data dari FlixPatrol, sejak dirilisnya *Penyalin Cahaya* berhasil menduduki trending Netflix di 15 Negara. Di Indonesia, film ini berhasil trending nomor 1 sejak dirilisnya pada 13 Januari 2022 hingga dua hari setelahnya. Menduduki trending kelima di Peru dan Malaysia, trending keenam di Ekuador, Venezuela dan Brazil, trending ke-7 di Singapore dan Argentina pada drama genre thriller dan misteri, trending ke-8 di Honduras, Panamá dan Uruguay, trending ke-9 di Nikaragua, Bahamas, dan Trinidad & Tobago serta trending pada peringkat ke-13 di seluruh dunia.

2.5 Awal Mula Film *Penyalin Cahaya*

Film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* dilatarbelakangi oleh kekhawatiran yang dirasakan oleh Wregas Bhanuteja, sutradara sekaligus penulis skenario mengenai maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia yang mengalami kenaikan jumlah yang cukup signifikan di beberapa tahun terakhir ini, serta buruknya penanganan dan perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. Ia beranggapan bahwa kehadiran film haruslah digunakan sebagai wadah komunikasi dan membawa sebuah pesan sebagai peningkatan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia,

terutama pada lingkungan pendidikan.

Film *Penyalin Cahaya* ini merupakan film panjang pertama Wregas Bhanuteja. Sebelumnya, ia pernah menyutradarai film pendek yang berjudul “Tak Ada yang Gila di Kota Ini” adaptasi dari Cerita Pendek karangan Eka Kurniawan yaitu “Cinta Tak Ada Mati”. Berdasarkan pernyataannya dalam Konferensi Pers dengan tim KompasTV, Wregas menyatakan bahwa Judul Film ini terinspirasi dari kata fotocopy yang diambil dari Bahasa latin yaitu ‘*Photos*’ yang berarti Cahaya dan ‘*Copy*’ yang berarti menyalin. Menurutnya, penggunaan Judul ini sesuai dengan pesan yang ingin ia sampaikan dalam film mengenai semangat juang, kebersamaan dan harapan para penyintas pelecehan seksual agar tersampaikan, tersalin dan terlipatgandakan. mesin *fotocopy* memang menjadi alat utama dalam film ini, namun bukan hanya sebagai alat untuk melipatgandakan kertas saja tetapi juga sebagai alat yang digunakan untuk melipatgandakan harapan, semangat dan perjuangan bagi siapa saja terutama para penyintas pelecehan seksual yang sedang mengalami ketidakberdayaan.

2.6 Trivia Film *Penyalin Cahaya*

- Musik

Berdasarkan <https://www.liputan6.com/>, terdapat beberapa fakta menarik pada film *penyalin cahaya*, salah satunya adalah salah satu pemeran yaitu Mian Tiara yang berperan sebagai Bidan Siti yang tak hanya berakting saja dalam film ini, namun ia juga berpartisipasi dalam membuat lagu tema dengan judul “Bawah Langit Raksasa”. Lagu tersebut berhasil membuat Mian Tiara meraih penghargaan pencipta lagu tema terbaik (Milan Tiara)

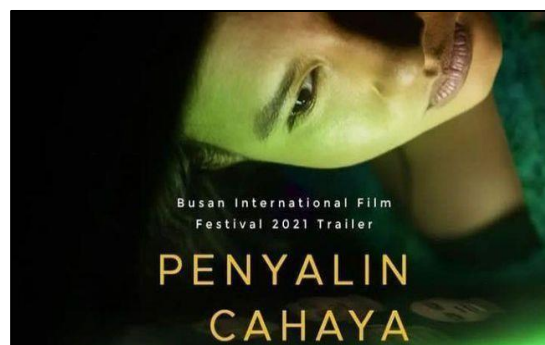
pada Piala Citra Festival Film Indonesia 2021. Lagu ini diciptakan dengan tujuan menunjukkan semangat dan kekuatan yang melekat pada Film Penyalin Cahaya.

- Pemasaran

Pemasaran Film Penyalin Cahaya dilakukan dengan cara mengunggah poster pada tanggal 1 September 2021 dan perilisan trailer resmi dengan durasi 2 menit pada tanggal 7 Oktober 2021 yang diunggah di Channel Youtube Kaninga Pictures.



Gambar 2. 3 Trailer Film Penyalin Cahaya



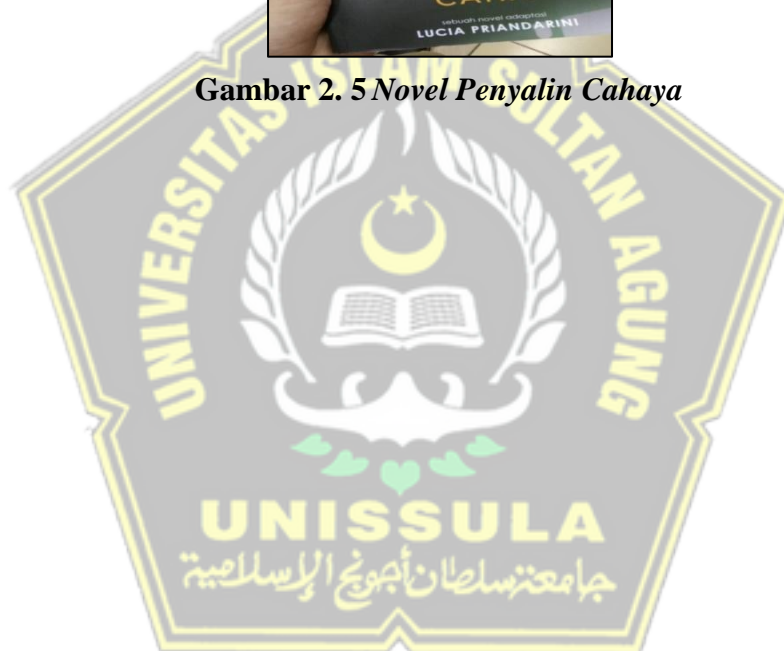
Gambar 2. 4 Poster Film Penyalin Cahaya

- Novel

Setelah melalui kesuksesannya, Film *Penyalin Cahaya* akhirnya merilis Novel dengan Lucia Priandarini sebagai *Author* yang diterbitkan pada 24 Juni 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama.



Gambar 2. 5 Novel *Penyalin Cahaya*



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Penyalin Cahaya (*Photocopier*) merupakan film Indonesia garapan Sutradara Wregas Bhanuteja dengan tema pelecehan seksual yang terjadi pada lingkup pendidikan khususnya pada perguruan tinggi yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat untuk dibahas. Dalam film ini menggambarkan ironi dari korban pelecehan seksual yang mendapatkan perilaku *victim blaming* dan seakan dipaksa keadaan untuk merasa tidak berdaya. Oleh karena itu, pada Bab III ini, penelitian lebih memfokuskan pada gambar dan dialog dalam film yang mengandung atau menggambarkan nilai serta unsur – unsur yang berkaitan dengan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual.

Gambar dan dialog yang mengandung unsur ketidakberdayaan pada korban pelecehan seksual di Film Penyalin Cahaya akan diidentifikasi berdasarkan berbagai faktor seperti jenis, tingkatan dan gejala ketidakberdayaan. jenis ketidakberdayaan meliputi :

1. Ketidakberdayaan Mayor

Merupakan perbuatan yang menunjukkan perilaku amarah, apatis, ketidakmampuan mengontrol situasi (contoh: penyakit, pekerjaan, perawatan) dan ekspresi ketidakpuasan yang mengganggu tujuan serta gaya hidup.

2. Ketidakberdayaan Minor

Merupakan perbuatan yang meliputi kurangnya perilaku mencari informasi, apatis, *anxiety*, depresi, kegelisahan, pasif dan perilaku menarik

diri dari lingkungan.

Lalu terdapat 3 tingkatan pada Ketidakberdayaan meliputi:

1. Tingkatan Rendah yang meliputi ketidakpastian tentang fluktuasi (naik turunnya kondisi seseorang pada keadaan/penyakit tertentu) tingkat energi dan bersikap positif.
2. Tingkat Sedang yang meliputi ketergantungan kepada orang lain yang dapat mengakibatkan iritabilitas, ketidaksukaan dan rasa bersalah pada pihak orang lain tersebut.
3. Tingkat Berat yang meliputi sikap apatis dan depresi terhadap perubahan dalam dirinya yang telah terjadi (juliana).

Ketidakberdayaan juga dapat dilihat dan diidentifikasi berdasarkan tanda serta gejala yang muncul. tanda dan gejala ketidakberdayaan berdasarkan SDKI meliputi :

- a. Tanda dan gejala kognitif yang berupa perilaku kebingungan, sulit konsentrasi, sulit mengambil keputusan, merasa gagal dan pesimis.
- b. Tanda dan gejala afektif yang berupa perasaan sedih, khawatir, takut, kesal, mudah tersinggung dan merasa kesepian.
- c. Tanda dan gejala fisiologis yang berupa kelelahan, kelemahan, nafsu makan menurun, perubahan tanda vital dan gangguan pola tidur.
- d. Tanda dan gejala perilaku yang berupa perilaku marah, menangis dan ketergantungan pada orang lain.
- e. Tanda dan gejala sosial yang berupa menghindari, jarang bersosialisasi, tidak dapat bekerja dan kurangnya partisipasi sosial.

Selain gejala, jenis, bentuk dan tingkatan ketidakberdayaan diatas, ada beberapa gejala ketidakberdayaan lainnya berdasarkan dari teori ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) yaitu :

- a. Menghindari atau tidak mau mengambil keputusan
- b. Sikap/sifat yang buruk
- c. Cepat menyerah
- d. Tidak mampu mentolerir Frustrasi
- e. Kurangnya Usaha
- f. Motivasi Rendah
- g. Perilaku Pasif
- h. Harga diri rendah
- i. Menolak Untuk mencoba

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan mengcapture gambar dari adegan yang terdapat dalam Film *Penyalin Cahaya*. Gambar dari adegan – adegan yang mengandung unsur ketidakberdayaan seperti yang telah dijabarkan diatas akan disajikan dan dianalisis unsur ketidakberdayaannya pada bab iii ini. Penelitian ini mengkategorikan ketidakberdayaan yang dialami oleh korban pelecehan seksual sesuai dengan adegan dan dialog yang ditampilkan pada keseluruhan film.

3.1 Temuan Visual Adegan dengan Unsur Ketidakberdayaan

3.1.1 Temuan Visual pada Level Realitas

SCENE 1 (Menit ke 19:49 – 21:07)



Gambar 3. 1 Scene 1 Level Realitas

Pada Scene 1 terlihat Suryani sedang disidang oleh para Dewan Beasiswa mengenai swa fotonya yang sedang mabuk tersebar di media sosialnya. di sana ia mendapatkan berbagai macam pertanyaan, tuduhan dan prasangka – prasangka negatif dari para dewan mahasiswa. Suryani sudah berusaha untuk membela diri dan menjelaskan kebenaran dibalik foto tersebut, setiap kali Suryani berusaha menjelaskan selalu saja ia kata – katanya dipotong oleh para dewan beasiswa dengan tuduhan dan sindiran – sindiran pedas hingga Suryani kehabisan kata – kata. Pada scene 1, level realitas terlihat dari aspek ekspresi dan gerak tubuh Suryani yang menunjukkan kegelisahan, kebingungan dan kesedihan setelah ia mendapatkan berbagai macam tuduhan dan prasangka buruk. Ekspresi dan gestur tubuhnya tersebut merupakan indikasi dari ketidakberdayaan jenis dan gejala kognitif yang berupa perilaku kebingungan, sulit konsentrasi, sulit mengambil keputusan, merasa gagal dan pesimis.

SCENE 2 (24:04 – 25:27)**Gambar 3. 2 Scene 2 Level Realitas**

Pada adegan 2 terlihat bapak Suryani yang mengusir Sur dari rumah. Suryani yang merasa dipojokkan berusaha untuk menjelaskan pada Bapaknya mengenai kejadian sebenarnya pada malam itu hingga menyebabkan perdebatan di antara mereka. Ketika berdebat dengan bapaknya, Suryani memperlihatkan ekspresi kesedihan dan kekecewaan karena ia diusir dari rumah dan mendapatkan tuduhan buruk dari orang tuanya. Ekspresi tersebut merupakan indikasi dari Tanda dan gejala afektif ketidakberdayaan yang berupa perasaan sedih, khawatir, takut, kesal, mudah tersinggung dan merasa kesepian.

SCENE 3 (35:29 – 39:45)**Gambar 3. 3 Scene 3 Level Realitas**

Pada scene 3 ke kita diperlihatkan Suryani yang telah diusir dari rumahnya, memutuskan untuk sementara menumpang tinggal di kos Amin. Pada adegan

tersebut juga terlihat bagaimana frustasinya Suryani dalam mencari siapa yang telah menyebarkan Swa Fotonya yang sedang mabuk sehingga ia melakukan berbagai cara untuk mengetahui pelaku tersebut, salah satunya dengan cara mencuri atau menghack data pribadi para anggota teater matahari yang malam itu mengikuti pesta kemenangan bersamanya melalui bantuan dari Amin. Level realitas terlihat dari ucapan Suryani yang meminta tolong kepada Amin untuk berbohong mengenai wifi toko fotocopy yang mati agar ia dapat memindahkan data dari handphone anggota teater matahari ke laptopnya merupakan bentuk dari ketidakberdayaan Tingkat Sedang yang meliputi ketergantungan kepada orang lain.

SCENE 4 (48:59 – 49:32)



Gambar 3. 4 Scene 4 Level Realitas

Dalam adegan ke 4 terlihat Suryani dan Amin yang mengalami Konflik mengenai bagaimana Amin sudah tidak sanggup membantu Suryani lagi terutama dalam hal materi. Level realitas pada scene ini terlihat dari aspek Ekspresi Suryani yang memperlihatkan kemarahan. Ekspresi kemarahan yang ditunjukkan Suryani adalah salah satu indikasi tanda dan gejala perilaku ketidakberdayaan yang berupa perilaku marah, menangis dan ketergantungan pada orang lain.

SCENE 6 (53:19 – 54:42)**Gambar 3. 5 Scene 6 Level Realitas**

Pada scene 5 kita diperlihatkan bagaimana Suryani sedang berusaha menjelaskan bukti – bukti yang ia dapatkan mengenai tindak pelecehan seksual yang terjadi padanya kepada Dosennya. Namun lagi – lagi Suryani mendapatkan perlakuan *victim blaming* oleh Dosennya tersebut seperti kata – kata yang malah menganggap bahwa Suryani melakukan tuduhan pelecehan Seksual kepada orang lain dan menganggap bahwa bukti yang ditunjukkan oleh Suryani tidak ada kaitannya dengan kasusnya. Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek ekspresi Suryani yang menunjukkan kesedihan karena mendapatkan *victim blaming* dari dosennya. Ekspresi kesedihan yang ditunjukkan oleh Suryani merupakan indikasi dari Tanda dan gejala afektif ketidakberdayaan yang berupa perasaan sedih, khawatir, takut, kesal, mudah tersinggung dan merasa kesepian.

SCENE 7 (58:12 - 1:01:46)**Gambar 3. 6 Scene 7 Level Realitas**

Dalam adegan ke 7 diperlihatkan para anggota teater sedang berkumpul di rumah Rama untuk mengecek rekaman CCTV pada malam saat pesta berlangsung untuk mengetahui fakta sebenarnya mengenai tuduhan Suryani terhadap Tariq.. Tuduhan Suryani pada Tariq terbukti tidak benar, Tariq yang merasa kecewa karena ia dituduh dan tidak ada yang mempercayai ucapannya akhirnya murka dan mengungkapkan kekecewaannya kepada teman – temannya. Level realitas pada scene ini ditunjukkan oleh aspek ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan oleh Tariq yang juga merupakan korban pelecehan seksual. Ekspresi dan gerak tubuh Tariq yang menunjukkan kemarahan dan kekecewaan merupakan indikasi dari ketidakberdayaan berdasarkan dari Teori Ketidakberdayaan yang Dipelajari (*Learned Helplessness*) yaitu Sikap/sifat yang buruk dan perilaku Tidak mampu mentolerir Frustrasi.

SCENE 8 (1:21:19 – 1:26:46)



Gambar 3. 7 Scene 8 Level Realitas

Pada scene ke 7 terlihat Suryani yang mendengar percakapan antara Amin dan Rama mengenai “Cupang laci bawah”.Suryani yang mendengar percakapan mereka secara diam – diam merasa penasaran dan memaksa Amin untuk membuka laci bawah aquarium dan jika Amin tidak mau membukanya,

ia akan menyebarkan transaksi jual beli Skripsi ilegal yang dilakukan mereka tempo hari. Suryani terkejut ketika melihat banyak File – File yang berisi Foto – foto Mahasiswa yang mengandung unsur Pelecehan Seksual yang berupa fetish, dan ia termasuk salah satu di dalamnya. Kebanyakan dari Foto – foto yang menunjukkan Pelecehan Seksual Fetish tersebut adalah luka – luka atau tanda lahir yang dimiliki oleh para Korban. Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek ekspresi Suryani yang menunjukkan kemarahan dan bahasa tubuh Suryani yang menunjukkan kekerasan ketika ia mengetahui fakta bahwa dirinya merupakan korban pelecehan seksual. Ekspresi dan bahasa tubuh Suryani merupakan indikasi ketidakberdayaan yaitu tanda dan gejala perilaku ketidakberdayaan yang berupa perilaku marah, menangis dan ketergantungan pada orang lain serta sikap/sifat yang buruk.

SCENE 9 (1:27:03 – 1:28:35)



Gambar 3. 8 Scene 9 Level Realitas

Terlihat Suryani sedang bertemu dengan Farah, disana ia menanyakan kebenaran tentang Farah yang juga menjadi korban pelecehan Seksual oleh Rama. Suryani Menunjukkan bukti Foto Tato Farah yang ia dapatkan dari File Rama dan mengajak Farah untuk melaporkan tindakan Pelecehan Seksual tersebut kepada Dewan Kode Etik. Namun bukannya

membantu dan mendukung Suryani, Farah malah marah kepada Suryani bahkan ia sampai menggebrak meja di depannya Suryani karena telah mencuri dan menyebarkan data pribadinya. Kemarahan Farah terlihat pada ekspresi, gerak tubuh dan ucapannya yang merupakan beberapa aspek pada level realitas kode - kode televisi John Fiske. Ekspresi, gerak tubuh dan ucapan Farah yang menunjukkan kemarahan dan keraguan merupakan indikasi dari tanda dan gejala ketidakberdayaan berdasarkan teori ketidakberdayaan yang dipelajari yaitu perilaku pesimis, cepat menyerah, perilaku pasif dan sikap/sifat yang buruk.

SCENE 10 (1:30:28 – 1:36:43)



Gambar 3. 9 Scene 10 Level Realitas

Dalam adegan ke 9 kita diperlihatkan Suryani yang sedang disidang kembali oleh Dewan Kode Etik atas laporan pelecehan seksual yang dilakukan Rama kepadanya. Rama yang merupakan tersangka dari kasus tersebut merasa tuduhan Suryani telah mencoreng nama baiknya, sehingga ia datang membawa pengacara untuk membawa kasus tersebut ke pihak yang berwenang. Karena tekanan dari berbagai pihak, mulai dari Rama dan Pengacaranya, lalu Bapaknya yang malah menyalahkan Suryani atas tindakannya hingga para dosen yang lebih berpihak pada Rama dan melakukan

victim blaming dengan menuduh Suryani, membuat Suryani merasa melawan mereka yang terlihat dari ekspresi dan gerak tubuhnya yang menunjukkan kemarahan dan adanya unsur kekerasan. Aspek ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan Suryani pada scene ini merupakan tanda - tanda dan gejala perilaku ketidakberdayaan yang berupa perilaku marah dan tanda serta gejala ketidakberdayaan berdasarkan teori ketidakberdayaan yang dipelajari yaitu sikap/sifat buruk.

SCENE 11 (1:54:33 – 2:00:02)



Gambar 3. 10 Scene 11 Level Realitas

Dalam adegan ke 10, Farah dan Tariq yang akhirnya setuju untuk membantu Suryani dalam mencari bukti dan keadilan sedang berdebat mengenai kelanjutan kasus Pelecehan Seksual yang menimpa mereka. Pada Scene ini, level realitas terlihat pada aspek ucapan Tariq yang tidak setuju untuk melaporkan kasus mereka ke pihak berwajib tersebut mengandung unsur kekhawatiran, ketakutan dan sifat pesimis. Unsur - unsur tersebut dapat mengindikasikan adanya perasaan ketidakberdayaan dan merupakan tanda serta gejala ketidakberdayaan berdasarkan teori ketidakberdayaan yang dipelajari yaitu Cepat menyerah, Kurangnya Usaha, Motivasi Rendah dan Perilaku Pasif.

SCENE 12 (1:54:33 – 2:00:02)**Gambar 3. 11 Scene 12 Level Realitas**

Dalam adegan ke 12, diperlihatkan bagaimana sesaat setelah Suryani, Farah dan Tariq berdebat, tiba – tiba terdengar sirine dan pengumuman Fogging mengenai 3M (Menguras, menutup, mengubur) lalu seketika rumah yang ditempati mereka dipenuhi dengan asap dan beberapa orang datang membekap mereka serta Rama yang datang melantunkan syair mengenai Gorgon, Medusa dan Perseus. Asap yang memenuhi sekitar rumah mereka termasuk dalam aspek lingkungan pada level realitas kode televisi John Fiske. Asap tersebut menyebabkan mereka sesak napas, mata berair dan susah penglihatan menyebabkan usaha mereka sia - sia karena mereka tidak bisa melawan ketika bukti - bukti yang mereka dapatkan dihancurkan oleh Rama. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep ketidakberdayaan yang menyatakan bahwa perasaan yang dimiliki oleh individu dimana ia beranggapan bahwa usahanya tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

3.1.2 Temuan Visual pada Level Representasi**SCENE 1** (19:49–21:07)

Tidak, Pak, tidak sama sekali.

Gambar 3. 12 Scene 1 Level Representasi

Pada Scene 1, terlihat Suryani sedang disidang oleh para Dewan Beasiswa mengenai Swa Fotonya yang sedang mabuk tersebar di Media Sosialnya. Level representasi pada scene ini terdapat pada aspek kamera yaitu teknik kamera dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yang dominan teknik medium shot. Penggunaan teknik pengambilan gambar medium shot ini bertujuan untuk menunjukkan ekspresi dan gerak tubuh Suryani yang menunjukkan tanda – tanda dan gejala ketidakberdayaan secara detail.

SCENE 2 (24:04 – 25:27)



Gambar 3. 13 Scene 2 Level Representasi

Pada adegan ke 2 terlihat adegan yang menunjukkan Ayah Suryani yang mengusir Suryani dari rumah. Suryani yang masih terkejut menanyakan mengapa barang – barangnya dikeluarkan. Ayahnya yang sudah sangat murka memarahi Suryani. Namun, Suryani yang merasa dipojokkan berusaha untuk menjelaskan pada Ayahnya mengenai kejadian sebenarnya pada malam itu.

Level representasi yang menunjukkan ketidakberdayaan pada scene 2 terlihat pada aspek kamera dan konflik. Penggunaan teknik pengambilan gambar yang didominasi oleh teknik *close up* pada scene ini bertujuan untuk menunjukkan secara detail ekspresi ketidakberdayaan yang dialami oleh Suryani. Sedangkan aspek konflik pada scene ini terlihat pada perdebatan yang dialami oleh Suryani dengan ayahnya. Konflik yang terjadi antara mereka menyebabkan timbulnya perasaan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual pada Suryani karena *victim blaming* atau perilaku menyalahkan korban yang dilakukan oleh ayahnya.

SCENE 3



Gambar 3. 14 Scene 3 Level Representasi

Pada Menit ke 35:29 – 39:45 kita diperlihatkan Suryani yang telah diusir dari rumahnya, memutuskan untuk sementara menumpang tinggal di kos Amin. Pada adegan tersebut juga kita diperlihatkan bagaimana frustasinya Suryani dalam mencari siapa yang telah menyebarkan Swa fotonya yang sedang mabuk sehingga ia melakukan berbagai cara untuk mengetahui pelaku tersebut, salah satunya dengan cara mencuri atau menghack data pribadi para anggota teater matahari yang malam itu mengikuti pesta kemenangan bersamanya melalui bantuan dari Amin. Pada scene 3 ini, level representasi ketidakberdayaan korban pelecehan seksual

terlihat pada aspek kamera, pencahayaan dan musik. Dari aspek kamera yang didominasi dengan teknik pengambilan gambar *close up*. Lalu aspek pencahayaan yang didominasi oleh warna kuning juga dapat menunjukkan adanya rasa ketidakberdayaan dan penggunaan musik dangdut ketika proses pemindahan data juga dapat dikaitkan dengan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual.

SCENE 4 (48:59 – 49:32)



Gambar 3. 15 Scene 4 Level Representasi

Level representasi ketidakberdayaan pada scene 4 ditunjukkan oleh aspek konflik. Konflik yang terjadi antara Suryani dan Amin ketika memperdebatkan mengenai tempat tinggal dapat menjadi salah satu indikasi adanya ketidakberdayaan. Hal ini karena Suryani tidak mau pergi dari tempat tinggal Amin sedangkan Amin sudah tidak mampu menolong Suryani dalam hal materi. Dari konflik tersebut kita dapat melihat bahwa Suryani sangat bergantung kepada bantuan Amin yang mana hal tersebut merupakan salah satu tanda dan gejala yang dapat mengidentifikasi adanya perasaan tidak berdaya pada korban pelecehan seksual. Ketergantungan Suryani pada Amin ini merupakan indikasi bahwa Suryani mengalami ketidakberdayaan tingkat sedang yaitu ketergantungan kepada orang lain yang dapat mengakibatkan

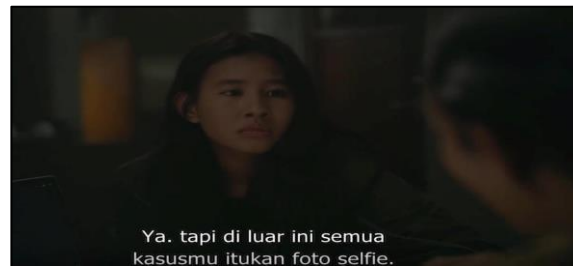
iritabilitas, ketidaksukaan dan rasa bersalah pada pihak orang lain tersebut.

SCENE 5 (50:50 - 53:12)



Gambar 3. 16 Scene 5 Level Representasi

Dalam adegan ke 5 diperlihatkan Ibu Suryani yang datang ke tempat Fotocopy-an Amin dan bertanya kepada Farah yang saat itu kebetulan ada di sana mengenai keberadaan Suryani. Suryani yang sedang berada di lantai atas tempat Fotocopy menguping pembicaraan tersebut dan bersembunyi agar keberadaannya tidak diketahui oleh ibunya maupun Farah. Level representasi ketidakberdayaan pada scene 5 terlihat pada aspek kamera yang didominasi oleh teknik pengambilan gambar *long shot* dan *angle camera bird eye view*. Penggunaan kedua teknik pengambilan gambar ini berfungsi untuk menunjukkan ketidakberdayaan yang dialami oleh Suryani dan supaya penonton dapat merasakan *point of view* dari Suryani ketika ia panik dan gelisah saat ibunya mencarinya dan saat ia memutuskan untuk bersembunyi. Panik dan gelisah merupakan tanda dan gejala dari ketidakberdayaan jenis minor yaitu perilaku *anxiety*.

SCENE 6 (53:19 – 54:42)**Gambar 3. 17 Scene 6 Level Representasi**

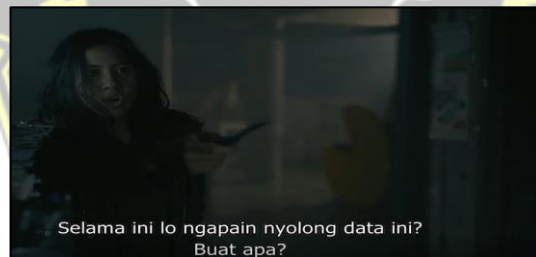
Pada scene 6 kita diperlihatkan bagaimana Suryani sedang berusaha menjelaskan bukti – bukti yang ia dapatkan mengenai tindak pelecehan seksual yang terjadi padanya kepada Dosennya. Namun lagi – lagi Suryani mendapatkan perlakuan *victim blaming* oleh Dosennya tersebut. Sehingga Suryani kehabisan kata – kata dan hanya bisa menunggu keputusan dari dewan mahasiswa mengenai kasusnya tersebut. Level representasi pada *scene* 6 ditunjukkan oleh aspek kamera yang menggunakan teknik medium *close up* untuk menunjukkan detail ekspresi Suryani yang penuh dengan kesedihan dan kekecewaan serta ekspresi Suryani yang bungkam saat ia mendapatkan *victim blaming* dari Dosennya. Hal tersebut menunjukkan adanya tanda dan gejala afektif yang berupa perasaan sedih, khawatir, takut, dan kesal.

SCENE 7 (58:12 - 1:01:46)**Gambar 3. 18 Scene 7 Level Representasi**

Dalam adegan ke 7 diperlihatkan para anggota teater sedang berkumpul di rumah Tariq untuk mengecek rekaman CCTV pada malam

saat pesta berlangsung untuk mengetahui fakta sebenarnya mengenai tuduhan Suryani terhadap Tariq. Tuduhan Suryani pada Tariq terbukti tidak benar, Tariq yang merasa kecewa karena ia dituduh dan tidak ada yang mempercayai ucapannya akhirnya murka dan mengungkapkan kekecewaannya kepada teman – temannya. Level representasi pada scene 7 ditunjukkan oleh aspek kamera yang menunjukkan ekspresi dan gerak tubuh Tariq secara detail. Ekspresi dan gerak tubuh Tariq yang kental akan perasaan *anxiety*, depresi, kegelisahan, kesedihan, kekhawatiran, ketakutan, mudah tersinggung dan Kemarahan menunjukkan tanda – tanda dan gejala Ketidakberdayaan jenis Minor dan tanda dan gejala afektif ketidakberdayaan.

SCENE 8 (1:23:19 – 1:26:46)



Gambar 3. 19 Scene 8 Level Representasi

Pada scene 8 terlihat Suryani yang mendengar percakapan antara Amin dan Rama mengenai “Cupang laci bawah”. Suryani yang mendengar percakapan mereka secara diam – diam merasa penasaran dan curiga. Ketika Amin Kembali ke ruang mereka, Suryani memaksa Amin untuk membuka laci bawah aquarium, karena ancaman dari Suryani, Amin yang takut akan ketahuan akhirnya membuka laci tersebut, ketika dibuka ternyata di dalam laci tersebut terdapat sebuah hardisk. Betapa terkejutnya Suryani ketika

melihat banyak file – file yang berisi foto – foto mahasiswa yang mengandung unsur pelecehan seksual yang berupa *fetish*, dan ia termasuk salah satu di dalamnya. Level representasi ketidakberdayaan pada scene 8 ini terlihat pada aspek konflik dan kamera. Aspek konflik terlihat pada perdebatan yang terjadi antara Suryani dan Amin tentang foto – foto pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama. Sedangkan aspek kamera terlihat oleh penggunaan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan *angle kamera eye view*. Penggunaan kedua teknik kamera tersebut berfungsi untuk menunjukkan detail ekspresi dan gerak tubuh Suryani yang mengandung unsur ketidakberdayaan ketika ia sedang berdebat dengan Amin, yaitu ketika ia membanting barang – barang di sekitarnya, menodongkan pisau ke arah Amin, menjerit histeris dan menangis. Aksi Suryani tersebut merupakan tanda dan gejala perilaku ketidakberdayaan yang berupa perilaku marah dan menangis serta merupakan tanda dan gejala ketidakberdayaan berdasarkan teori ketidakberdayaan yang dipelajari yaitu berupa Sikap/sifat yang buruk.

SCENE 9 (1:27:03 – 1:28:35)



Gambar 3. 20 Scene 9 Level Representasi

Level representasi pada scene 9 terlihat pada aspek kamera. Penggunaan teknik pengambilan gambar dengan menggunakan *type shot medium close up* bertujuan untuk mengambil gambar secara detail ekspresi

dan gerak tubuh yang mengandung unsur ketidakberdayaan ditunjukkan oleh Farah ketika ia mengetahui fakta bahwa selama ini Suryani telah mencuri data – data pribadinya.

SCENE 10 (1:30:28 – 1:36:43)

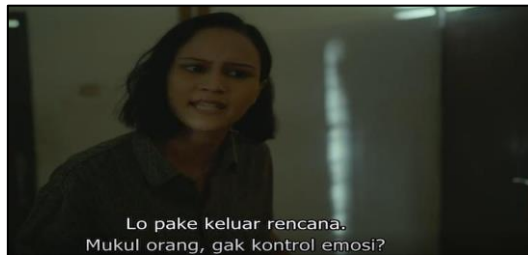


Gambar 3. 21 *Scene 10 Level Representasi*

Dalam adegan ke 10 kita diperlihatkan Suryani yang sedang disidang kembali oleh Dewan Kode Etik atas laporan pelecehan seksual yang dilakukan Rama kepadanya. Mereka menganggap bahwa Suryani telah menyebarkan tuduhan palsu dan menganggap tuduhan Suryani tersebut dapat merusak citra Kampus. Suryani yang merasa tidak bersalah membela dirinya dan berdebat dengan berbagai pihak yang lebih membela Rama. Namun karena banyaknya tekanan dan tuduhan yang dilontarkan kepadanya, Suryani akhirnya tidak bisa melawan dan hanya pasrah saat ia dipaksa untuk membuat video permintaan maaf pada Rama. Level representasi pada scene 10 terdapat pada aspek kamera. Penggunaan teknik pengambilan gambar yang didominasi oleh *type shot close up* dan *medium close up* bertujuan untuk menunjukkan detail ekspresi dan gerak tubuh Suryani yang mengandung unsur dan tanda – tanda serta gejala ketidakberdayaan ketika ia sedang berdebat dan dipojokkan oleh ayahnya, dosennya, rama serta pengacara

rama. Serta untuk menunjukkan secara detail ekspresi ketidakberdayaan Suryani ketika ia terpaksa membuat video permintaan maaf kepada Rama.

SCENE 11 (1:54:33 – 2:00:02,)



Gambar 3. 22 *Scene 11 Level Representasi*

Dalam adegan ke 11 terlihat Farah, Tariq Dan Suryani sedang berdebat mengenai kelanjutan kasus pelecehan seksual yang menimpa mereka. Suryani dan Farah sepakat untuk melaporkan kasus tersebut ke polisi, namun Tariq tidak setuju karena ia tidak percaya dengan Polisi bahkan beranggapan jika kasus mereka tidak akan diproses karena menurutnya Polisi tidak akan membela dan percaya kepada mereka, namun sebaliknya Polisi malah akan lebih percaya dengan Rama karena Rama memiliki kekuasaan dan pihak – pihak berwenang yang mendukungnya. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui level representasi ketidakberdayaan pada scene 11 terlihat pada aspek konflik. Selain itu, aspek kamera dan aspek pencahayaan juga termasuk dalam level representasi pada scene 11 ini. Aspek kamera terlihat dari dominasi penggunaan teknik pengambilan gambar medium close up. Sedangkan aspek pencahayaan terlihat pada penggunaan *background* Cahaya yang didominasi dengan *tone* kuning dan hijau.

SCENE 12 (1:54:33 – 2:00:02)**Gambar 3. 23 Scene 12 Level Representasi**

Dalam adegan ke 12 diperlihatkan bagaimana sesaat setelah Suryani, Farah dan Tariq berdebat, tiba – tiba terdengar sirine dan pengumuman *fogging* mengenai 3M (Menguras, menutup, mengubur). Adegan yang menunjukkan Fogging dan audio Fogging 3M (Menguras, menutup, mengubur) yang terus dimainkan secara berulang kali erat kaitannya dengan Kasus Pelecehan Seksual terutama yang ada di Indonesia. Dari penjelasan diatas, level representasi pada scene 12 terlihat pada aspek suara yaitu Audio fogging 3M (Menguras, menutup dan mengubur).

SCENE 13 (2:03:11 – 2:06:50)**Gambar 3. 24 Scene 13 Level Representasi**

Pada adeganke 13 terlihat Suryani dan Farah yang menyebarkan *fotocopy*-an yang berisi bukti – bukti pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama serta kata – kata penyemangat. Para mahasiswa yang melihat dan membaca pesan tersebut, tergerak hatinya dan mulai menulis kata – kata penyemangat

dan menyebarkan *fotocopy*-an tersebut ke seluruh Kampus. Suryani dan Farah menggunakan kertas berwarna kuning untuk menyebarkan *fotocopy*-an bukti – bukti tersebut. Level representasi pada scene 13 terlihat pada aspek kamera dan aspek cahaya. Aspek kamera terlihat ketika mereka menyebarkan kertas – kertas mereka dari atas dan adegan menunjukkan aksi mereka tersebut dari bawah seakan – akan penonton ikut melihat *point of view* dari mahasiswa yang sedang berada di bawah. Sedangkan aspek pencahayaan terlihat pada adegan yang menunjukkan rona hijau dan penggunaan kertas berwarna kuning.

3.1.3 Temuan Visual pada Level Ideologi SCENE 1

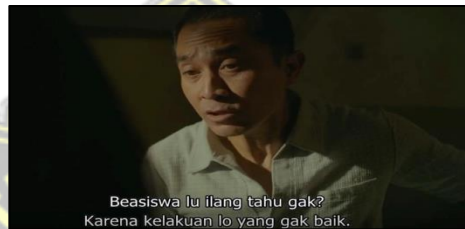


Gambar 3. 25 Scene 1 level ideologi

Pada Scene di Menit ke 19:49–21:07, terlihat Suryani sedang disidang oleh para Dewan Beasiswa mengenai swa fotonya yang sedang mabuk tersebar di media sosialnya. Di sana ia mendapatkan berbagai macam pertanyaan, tuduhan dan prasangka negatif dari para dewan mahasiswa. Suryani sudah berusaha untuk membela diri dan menjelaskan kebenaran dibalik foto tersebut, setiap kali Suryani berusaha menjelaskan selalu saja ia kata – katanya dipotong oleh para Dewan Beasiswa dengan tuduhan dan sindiran pedas hingga Suryani kehabisan kata – kata. Karena banyaknya

tekanan dari pihak yang memiliki posisi lebih tinggi dan lebih berwenang darinya, pada akhirnya Suryani hanya bisa bungkam dan tidak bisa mengelak tuduhan dan prasangka buruk terhadapnya. Dari penjelasan diatas, Level ideologi pada scene 1 terlihat dari aspek ideologi kelas sosial, dimana kelas sosial.

SCENE 2



Gambar 3. 26 Scene 2 Level ideologi

Pada adegan di menit ke 24:04 – 25:27 terlihat ayah Suryani yang mengusir Sur dari rumah. Hal ini dikarenakan ayahnya merasa kecewa dan murka ketika mengetahui Suryani melanggar janjinya untuk tidak mabuk – mabukan, ditambah lagi beasiswa Suryani dicabut karena swa fotonya yang sedang mabuk tersebar di media sosial. Pada scene 2 ini, level ideologi terlihat pada aspek ideologi kelas sosial. Hal ini karena keluarga Suryani merupakan keluarga yang termasuk dalam golongan kelas sosial bawah. Ayah dan ibunya kecewa karena Suryani telah melakukan perbuatan tercela dan membuat beasiswanya dicabut, sedangkan mereka tidak mampu untuk membiayai biaya kuliah Suryani. Fakta bahwa keluarganya merupakan golongan kelas sosial bawah membuat Suryani tidak berdaya dan pasrah ketika ia diusir dari rumah oleh Ayahnya.

SCENE 3



Gambar 3. 27 Scene 3 Level ideologi

Pada Menit ke 35:29 – 39:45 ketika Suryani sedang memindahkan data dari komputer yang ada di toko Fotocopy Amin ke laptopnya, ia meminta tolong Amin untuk mengulur waktu para anggota teater matahari yang sedang berada di toko *fotocopy* Amin. Caranya adalah dengan menggunakan musik sebagai kode, ia akan memutar musik *Rock* ketika sedang memindahkan data dan akan memutar musik dangdut ketika ia sudah selesai memindahkan data. Dari scene tersebut, level ideologi terlihat pada aspek kelas sosial, hal ini karena musik dangdut erat kaitannya dengan masyarakat kelas bawah.

SCENE 4

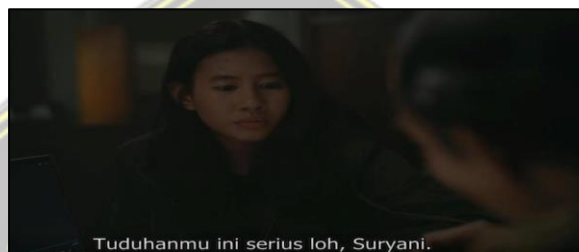


Gambar 3. 28 Scene 4 level ideologi

Dalam adegan pada menit ke 48:59 – 49:32, terlihat Suryani dan Amin yang mengalami Konflik mengenai bagaimana Amin sudah tidak sanggup membantu Suryani lagi terutama dalam hal materi. Suryani yang merasa masih membutuhkan banyak bantuan dari Amin, menawarkan untuk

membantu Amin menjual skripsi ilegal agar ia tetap mendapat bantuan dan tinggal di tempat Amin. Dari penjelasan diatas, level ideologi pada scene 4 terlihat dari aspek ideologi feminisme. Suryani yang berani mengambil resiko dengan mencuri Skripsi dan menawarkan pada Amin untuk membantu menjual Skripsi tersebut menunjukkan keberanian dan tekad yang kuat dalam mempertahankan dirinya sebagai seorang wanita.

SCENE 6



Gambar 3. 29 Scene 6 Level Ideologi

Pada Menit ke 53:19 – 54:42 kita diperlihatkan bagaimana Suryani sedang berusaha menjelaskan bukti – bukti yang didapatkan mengenai tindak pelecehan seksual yang terjadi padanya kepada Dosennya. Ia menunjukkan bukti bahwa sebenarnya ia sedang dijebak oleh Seniornya pada saat malam pesta tersebut dan fakta bahwa selama ini telah terjadi tindakan perpeloncoan di kampus. Namun lagi – lagi Suryani mendapatkan perlakuan *victim blaming* oleh Dosennya tersebut seperti kata – kata yang malah menganggap bahwa Suryani melakukan tuduhan pelecehan Seksual kepada orang lain dan menganggap bahwa bukti yang ditunjukkan oleh Suryani tidak ada kaitannya dengan kasusnya. Dari penjelasan diatas, terlihat adanya aspek kelas sosial pada scene 5. Hal ini karena Dosen yang melakukan *victim blaming* kepada Suryani memiliki derajat yang lebih tinggi dan kekuasaan yang lebih besar

dibandingkan Suryani, sehingga ketika Suryani mendapatkan *victim blaming* dari dosennya tersebut, ia hanya bisa bungkam dan tidak berdaya untuk melawan atau mempertahankan dirinya.

SCENE 10



Gambar 3. 30 Scene 10 Level Ideologi

Dalam adegan pada menit ke 1:30:28 – 1:36:43 kita diperlihatkan Suryani yang sedang disidang kembali oleh Dewan Kode Etik atas laporan pelecehan seksual yang dilakukan Rama kepadanya. Mereka menganggap bahwa Suryani telah menyebarkan tuduhan palsu dan menganggap tuduhan Suryani tersebut dapat merusak citra Kampus. Rama Sumarno yang merupakan tersangka dari kasus tersebut merasa tuduhan Suryani telah mencoreng nama baiknya, sehingga ia datang membawa pengacara untuk membawa kasus tersebut ke pihak yang berwenang. Suryani yang merasa tidak memviralkan dokumen bukti pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama, mencoba untuk membela diri dan menjelaskan fakta yang terjadi, selain itu ia masih tetap bersikukuh untuk membawa kasus Pelecehan yang dilakukan oleh Rama ke pihak berwenang disaat para Dosen dan Bapaknya memaksa untuk menyelesaikan kasus tersebut secara damai.

Namun, karena tekanan dari berbagai pihak, mulai dari Rama dan Pengacaranya yang menganggap perbuatan Suryani merupakan pencemaran

nama baik serta anggapan bahwa perbuatan Suryani yang meretas data pribadi milik Rama telah melanggar Undang – undang maka mereka akan tetap membawa kasus tersebut ke meja hijau jika Suryani tidak mau mengakui perbuatannya, lalu Bapak Suryani yang malah menyerang dan menyalahkan Suryani atas tindakannya yang dianggap telah mempermalukan keluarganya sehingga ia meminta untuk menyelesaikan permasalahan secara damai dan para Dosen yang diam saja seakan mereka lebih berpihak pada Rama dan malah melakukan *victim blaming* dengan menuduh Suryani masih berhalusinasi akibat pengaruh alkohol, akhirnya Suryani terpaksa membuat video permintaan maaf atas pencemaran nama baik terhadap Rama Sumarno. Dari pemaparan diatas, jelas sekali Suryani mengalami tekanan yang sangat berat dari berbagai belah pihak karena mereka semua memojokkan dan melakukan *victim blaming* sehingga Suryani mengalami ketidakberdayaan. Hal tersebut menunjukkan adanya aspek ideologi kelas sosial pada *scene* 6. Rama yang merupakan seorang dari golongan masyarakat kelas atas memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga orang – orang disekitarnya lebih mendukungnya dibandingkan Suryani.

SCENE 11

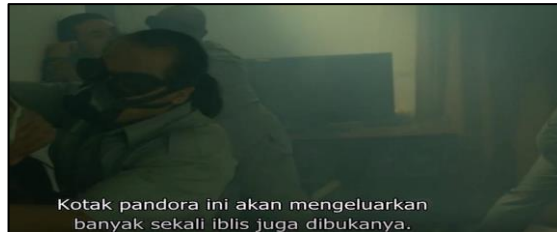


Gambar 3. 31 Scene 11 Level Ideologi

Dalam adegan pada menit ke 1:54:33 – 2:00:02, Farah dan Tariq yang akhirnya setuju untuk membantu Suryani dalam mencari bukti dan keadilan sedang berdebat mengenai kelanjutan kasus Pelecehan Seksual yang menimpa mereka. Setelah melalui proses pencarian yang cukup Panjang dan melelahkan akhirnya mereka menemukan banyak bukti tentang kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama kepada mereka. Suryani dan Farah sepakat untuk melaporkan kasus tersebut ke polisi, namun Tariq tidak setuju karena ia tidak percaya dengan polisi bahkan beranggapan jika kasus mereka tidak akan diproses karena menurutnya Polisi tidak akan membela dan percaya kepada mereka, namun sebaliknya Polisi malah akan lebih percaya dengan Rama karena Rama memiliki kekuasaan dan pihak – pihak berwenang yang mendukungnya. Ia juga yakin bahwa pihak kampus pasti akan lebih mendukung Rama dibandingkan mendukung mereka. Dari ucapan dan perilaku Tariq dapat diketahui bahwa pada scene 7 terlihat adanya aspek ideologi kelas sosial. Selain itu, terdapat ideologi feminisme yang terlihat dari perilaku Farah dan Suryani yang bersikeras untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang terjadi kepada mereka dan memperjuangkan hak serta keadilan bagi mereka dan korban – korban pelecehan seksual lainnya yang

dilakukan oleh Rama.

SCENE 12



Gambar 3. 32 Scene 12 Level Ideologi

Dalam adegan pada menit ke 1:54:33 – 2:00:02, diperlihatkan bagaimana sesaat setelah Suryani, Farah dan Tariq berdebat, tiba – tiba terdengar sirine dan pengumuman *fogging* mengenai 3M (Menguras, menutup, mengubur) lalu seketika rumah yang ditempati mereka dipenuhi dengan asap dan beberapa orang datang membekap mereka serta Rama yang datang melantunkan syair mengenai Gorgon, Medusa dan Perseus. Level ideologi pada scene 8 terlihat pada aspek ideologi kelas sosial. Hal ini Dapat dilihat dari adegan tersebut, Suryani, Farah dan Tariq tidak berdaya karena adanya kekuatan yang lebih besar dari Rama. Mereka tidak bisa melawan karena mereka disekap dan sesuai dengan syair yang dilantunkan oleh Rama, bahwa seberapa banyak usaha mereka untuk mengungkap kebenaran, pada akhirnya tidak ada seorangpun yang akan percaya dengan mereka dan semua usaha yang mereka lakukan akan lenyap, musnah dan hilang karena kekuasaan yang dimiliki oleh Rama.

SCENE 13



Gambar 3. 33 Scene 13 Level Ideologi

Pada adegan di menit ke 2:03:11 – 2:06:50, terlihat Suryani dan Farah yang menyebarkan *fotocopy*-an yang berisi bukti – bukti pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama serta kata – kata penyemangat. Para mahasiswa yang melihat dan membaca pesan tersebut, tergerak hatinya dan mulai menulis kata – kata penyemangat dan menyebarkan *Fotocopy*-an tersebut ke seluruh Kampus. Dari adegan di atas, level ideologi pada scene 9 terdapat pada aspek ideologi feminisme. Hal ini karena Suryani dan Farah tetap berjuang meraih keadilan dan hak yang seharusnya mereka dapatkan, walaupun aksi mereka tersebut merupakan satu – satunya cara dan cara terakhir yang dapat mereka perjuangkan. Selain itu, Saat menyebarkan kertas tersebut Suryani menggunakan kebaya hijau yang ia kenakan saat menghadiri pesta malam dimana semua dimulai. Suryani yang menggunakan kembali kebaya Hijau tersebut seakan menunjukkan bahwa kebaya itu yang menjadi saksi perjuangan Suryani dalam memperjuangkan Hak dan Keadilannya.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Film merupakan salah satu media hiburan yang sangat diminati oleh khalayak. Secara harfiah film atau sinematografi diartikan sebagai rangkaian gambar bergerak atau hidup yang juga sering disebut sebagai movie. Pada dasarnya film memang bukan hanya media hiburan saja, tetapi ia juga merupakan bentuk sebuah seni. Aspek visual dan aural di dalamnya berperan sangat penting untuk mendukung isi cerita film, sinematografi yang jernih, audio yang jernih penggambaran suasana dan lain sebagainya akan digunakan untuk mendukung konsep isi cerita film. Selain dianggap sebagai sarana hiburan masyarakat, film sebenarnya digunakan juga sebagai media penyampai edukasi, penyampaian kritik dan pola pikir, karena sebagian isi film merupakan gambaran kenyataan yang terjadi di Masyarakat. Banyak dari pelaku industri film yang menggunakan film sebagai sarana untuk menyampaikan keresahan mereka atas realitas keadaan yang terjadi di Masyarakat.

Menurut (d'Artenay, 2019) disaat kita menonton sebuah film, sebenarnya kita telah dijerumuskan atau terbenam dalam dunia yang diciptakan oleh film tersebut, terlepas genre apa film tersebut mau itu thriller, komedi, drama bahkan kartun sekalipun. Hal yang membuat kita tenggelam pada dunia yang diciptakan oleh film ini dipengaruhi dari berbagai aspek termasuk aspek sinematografi yang menawan, plot cerita yang menakjubkan, efek – efek dramatis yang terkesan realistis serta dialog yang ada di dalamnya.

Penyalin Cahaya (*Photocopier*) merupakan film panjang garapan Sutradara Wregas Bhanuteja yang menceritakan tentang perjuangan korban pelecehan seksual yang mengalami ketidakberdayaan dan *victim blaming*. Film ini berpusat pada Suryani (Shenina Cinnamon) yang merupakan seorang mahasiswa yang mengikuti sebuah teater, yaitu teater matahari dan berperan sebagai pembuat website (*website developer*). Film ini menceritakan tentang perjalanan Suryani mencari bukti – bukti mengenai pelecehan seksual yang terjadi di kampusnya tersebut dan untuk mendapatkan kembali keadilan serta haknya yang dirampas secara sepihak. Dalam perjalanannya tersebut Suryani mendapatkan banyak rintangan yang membuatnya tidak berdaya, namun ia tidak menyerah begitu saja.

Film Penyalin Cahaya ini seakan digunakan untuk menyampaikan pesan tentang betapa parahnya kasus pelecehan seksual yang ada di Indonesia terlebih lagi di lingkungan Pendidikan serta ingin mengkritik sistem hukum pelecehan seksual yang dianggap sangat lemah dan tidak menguntungkan pihak korban. Maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia dan lemahnya perlindungan hukum terhadap korban ini menjadi latar belakang Wregas membuat Film ini.

Pada Bab IV ini, akan dilakukan analisis data mengenai fokus penelitian ini yaitu representasi ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada film Penyalin Cahaya. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan temuan penelitian yang berupa adegan – adegan yang terdapat pada bab sebelumnya. Dari temuan penelitian pada bab sebelumnya, ditemukan sebanyak 13 adegan yang mengandung dan menggambarkan unsur atau nilai ketidakberdayaan korban pelecehan seksual. Adegan – adegan yang mengandung unsur ketidakberdayaan korban pelecehan

seksual tersebut. Pada bab ini akan diuraikan dan dijelaskan makna serta pesan yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan teori representasi dan analisis semiotika Kode Televisi model John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

4.1 Kode Televisi John Fiske

4.1.1 Level Realitas pada Film Penyalin Cahaya

SCENE 1 (19:49 – 21:07)



Gambar 4.1 Scene 1

Pada level realitas di scene 1 ini, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual terlihat dari aspek gerak tubuh (*gesture*) suryani yang terlihat gelisah dan ekspresi (*expression*) suryani yang terlihat panik, gelisah dan kebingungan. Menurut Beliak dan Baker (dalam Ayu, 2020), Ekspresi wajah merupakan pengaruh raut wajah yang digunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap sebuah pesan. Ekspresi wajah yang terlihat dapat ditafsirkan tergantung dari orang yang menafsirkan atau memahaminya. Ekspresi wajah juga dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari budaya orang yang memandang dan menafsirkan ekspresi tersebut. Berdasarkan Ekman (dalam Mulyadi, 2022) terdapat beberapa emosi primer yang dimiliki oleh manusia sejak mereka lahir yaitu rasa marah (*anger*), takut (*fear*), Bahagia (*joy*), sedih (*sadness*), jijik (*disgust*), terkejut (*surprised*) dan kesal (*contempt*).

Magalhaes (2013) menyatakan bahwa ekspresi positif (misalnya senyuman) dapat diamati dalam hal waktu, intensitas dan konteks (Freitas-Magalhaes, 2013). Emosi negatif (mis. Kesedihan) juga dapat menunjukkan morfologi ekspresi tertentu seperti sudut mulut, alis, dll yang merupakan karakteristik dari keadaan tidak Bahagia.

Keterkaitan scene 1 dengan teori representasi adalah bahwa ekspresi dan gestur tubuh yang ditunjukkan oleh Suryani merupakan bentuk representasi dari ketidakberdayaan yang dialami oleh korban pelecehan seksual. Teori representasi adalah bagaimana manusia menggambarkan sebuah ide atau konsep yang berhubungan dengan objek atau peristiwa nyata melalui sebuah bahasa. 'Bahasa' dalam teori representasi memiliki arti yang luas, produk televisi, film, gambar bahkan lagu juga merupakan sebuah bahasa. Peristiwa nyata pada *scene* 1 ini adalah ketidakberdayaan korban pelecehan seksual yang digambarkan melalui Kode Televisi John Fiske pada level realitas yang berupa aspek ekspresi dan gerak tubuh. Sedangkan teori semiotika merupakan sistem tanda yang digunakan untuk menafsirkan makna dari suatu informasi.

Sedangkan berdasarkan dari teori semiotika gestur tubuh suryani yang terlihat gelisah (memainkan jarinya dan gerakan berulang – ulang) dan ekspresi wajahnya yang terlihat panik, gelisah dan kebingungan dapat ditafsirkan sebagai ketidakberdayaan jenis minor yaitu perilaku kegelisahan serta menunjukkan adanya tanda dan gejala ketidakberdayaan kognitif yang berupa perilaku kebingungan, sulit konsentrasi, sulit mengambil keputusan

serta tanda dan gejala afektif yang berupa perasaan sedih, khawatir dan takut.

SCENE 2 (24:04 – 25:27)



Gambar 4.2 Scene 2

Pada level realitas di scene 2 ini, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual terlihat pada aspek ekspresi (*expression*). Smith (2018) menyebutkan bahwa ekspresi wajah merupakan sinyal dari adanya nilai biologis yang tinggi.

Ekspresi wajah mengirimkan sinyal mengenai ekspresi emosi, maksud dan lingkungan dan bertujuan untuk menjadi kunci dari suksesnya interaksi sosial. Maka dari itu, pengiriman dan *decoding* yang berhasil dari sinyal tersebut merupakan hal yang sangat penting. Sementara ekspresi wajah dasar dari emosi yang diakui secara universal pada tingkat tertentu (Bahagia, marah, sedih, jijik, kaget, dll), penelitian baru mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan lintas budaya dalam persepsi atau dalam mengartikan atau memaknai ekspresi.

Ekspresi wajah Suryani pada scene 2 menggambarkan ketidakberdayaan yang dialami oleh korban pelecehan seksual. Ketidakberdayaan yang dirasakan Suryani ini dapat diidentifikasi

berdasarkan tanda dan gejala, yaitu ketidakberdayaan afektif. Ketidakberdayaan afektif yang dirasakan oleh Suryani ditunjukkan dengan ekspresi wajahnya yang menunjukkan posisi alisnya yang menurun atau berkerut dan sudut bibirnya tertarik ke bagian bawah seperti orang yang sedang cemberut, hal ini menunjukkan bahwa Suryani merasa sedih dan kecewa atas keputusan ayahnya yang mengusirnya dan tidak mau mendengarkan penjelasan darinya.

Dari ekspresi yang ditunjukkan Suryani pada *scene* 2 ini dapat ditafsirkan atau bermakna bahwa sebagai korban pelecehan seksual, timbul perasaan tidak berdaya pada diri suryani. Penjelasan diatas sangat erat kaitannya dan sejalan dengan teori representasi, yang berasumsi bahwa manusia menggunakan Bahasa untuk memproduksi makna dari realitas sosial yang dalam hal ini adalah ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual, serta teori semiotika John Fiske yang menyatakan bahwa simbol atau lambang yang ada dalam sebuah teks atau pesan (film Penyalin Cahaya) memiliki makna didalamnya yang ingin disampaikan kepada khalayak.

SCENE 3 (35:29 – 39:45)



Gambar 4.3 scene 3

Level realitas pada scene 3 terlihat pada aspek ucapan (*speech*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ucapan adalah sebuah ujaran atau kata yang diucapkan sebagai pernyataan rasa hati (rasa sukacita, rasa terima kasih dan sebagainya). Aspek ucapan yang menunjukkan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada scene ke 3 terlihat dari ucapan Suryani yang meminta tolong kepada Amin untuk sebisa mungkin menahan para anggota teater matahari saat ia sedang dalam proses memindahkan data pribadi anggota teater matahari ke laptopnya. Ucapan Suryani ini menunjukkan ketidakberdayaan tingkat sedang yang meliputi ketergantungan kepada orang lain yaitu Amin.

Hubungan scene 3 dengan teori representasi dan teori semiotika John Fiske terlihat pada aspek ucapan yang diucapkan oleh suryani. Aspek Ucapan ini merupakan salah satu aspek dalam level realitas Kode Televisi John Fiske. Level realitas semiotika John Fiske digunakan untuk menunjukkan kode sosial yang ada dalam sebuah produk teks (acara televisi, Film, drama, dll) yang di dalamnya termasuk juga aspek ucapan. Teori representasi juga menyatakan bahwa representasi adalah perbuatan atau sesuatu yang mewakilkan atau diwakilkan. Pada scene ini, ucapan yang dilontarkan oleh suryani mewakilkan perasaan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual, yaitu timbulnya perasaan ketergantungan pada orang lain.

SCENE 4 (48:59 -49:32)



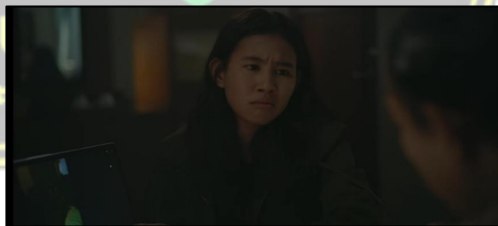
Gambar 4.4 scene 4

Pada level realitas di scene 4 ini ditunjukkan pada aspek ekspresi (*expression*). Ekspresi wajah Suryani yang menunjukkan ekspresi saat ia membentak Amin termasuk tanda dan gejala ketidakberdayaan afektif yang berupa perasaan sedih, khawatir, takut, kesal, mudah tersinggung dan merasa kesepian. Duffy (dalam Al Baqi, 2015) menyatakan bahwa emosi marah merupakan emosi yang sangat normal dan perasaan yang sehat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Seligman dan Snow (1996) pada remaja di Maryland, ditemukan bahwa terdapat tiga ekspresi marah, yaitu *anger out* atau perasaan marah yang terjadi secara spontan dan cepat (biasanya ditandai dengan teriakan dan makian), lalu *anger-in* atau perasaan marah yang dirasakan atau dipendam sendiri tanpa mengungkapkan atau meluapkannya pada orang lain, ekspresi marah ini biasanya disalurkan dengan imajinasi, selanjutnya adalah *mood incongruent speech* atau kemarahan yang diungkapkan secara lemah lembut (Al Baqi, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang merasakan ekspresi kemarahan *mood incongruent* saat kemarahannya rendah, *anger-in* saat tingkat kemarahannya sedang dan *anger-out* saat tingkat kemarahannya

tinggi. Dari scene ini, Suryani dapat dikatakan mengalami ekspresi kemarahan jenis *anger-out* karena ia berteriak dan memaki Amin.

Dari penjelasan diatas, aspek ekspresi pada scene 4 sangat erat kaitannya dengan teori representasi dan teori semiotika John Fiske. Teori representasi berasumsi bahwa bahasa (dalam hal ini adalah film) digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dan memaknai hal tersebut. Scene 4 dalam film penyalin cahaya berusaha untuk menyampaikan pesan mengenai ketidakberdayaan yang dialami oleh korban pelecehan seksual dengan menggunakan ekspresi sebagai perantaranya, sehingga dari ekspresi yang ditunjukkan oleh Suryani dapat diketahui makna yang terkandung bahwa ia mengalami ketidakberdayaan sebagai seorang korban pelecehan seksual.

SCENE 6 (53:19 – 54:42)



Gambar 4.5 scene 6

Pada level realitas, ketidakberdayaan terlihat pada aspek ekspresi. Ekspresi wajah seseorang biasanya menunjukkan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan oleh pemilik ekspresi tersebut. Emosi merupakan pemikiran atau perasaan seseorang yang khas dan merupakan suatu reaksi biologis terhadap rangsangan dari luar maupun dalam diri individu

(Goleman, 2002).

Ekspresi wajah yang menunjukkan emosi ketidakberdayaan dan kesedihan korban pelecehan seksual pada scene ini dapat dilihat dari Suryani yang saat itu tengah menjelaskan dan menunjukkan bukti – bukti bahwa ia selama ini dijebak oleh salah satu seniornya sehingga ia mabuk dan swa fotonya yang sedang mabuk tersebut tersebar di media sosial. Selain itu ia juga menunjukkan bahwa terdapat adanya perpeloncoan yang dilakukan oleh senior – seniornya di teater Matahari. Namun bukannya mendapatkan dukungan, Suryani malah mendapatkan prasangka dari dosennya dan dosennya menganggap bahwa Suryani telah melakukan tuduhan berat yang tidak berdasar. Mendapatkan jawaban seperti tersebut Suryani merasa kecewa dan Sedih, hal ini terlihat dari ekspresinya yang menunjukkan perasaan sedih dan kecewa bahkan ia hanya diam tak berdaya ketika diberi pertanyaan seputar kasusnya tersebut.

Seperti yang telah disebutkan bahwa ekspresi wajah seseorang dapat menunjukkan perasaan atau emosi yang sedang dirasakan oleh pemilik ekspresi tersebut. Ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh Suryani pada scene 4 ini menunjukkan perasaan sedih dan kecewa. . Berdasarkan teori representasi dan teori semiotika John Fiske, perasaan sedih dan Kecewa yang ditunjukkan oleh ekspresi wajah Suryani ini bermakna, ingin menunjukkan pesan atau mewakili perasaan ketidakberdayaan yang dialami oleh Suryani. Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai ketidakberdayaan karena perasaan sedih dan kecewa merupakan tanda dan

gejala ketidakberdayaan afektif. Ketidakberdayaan korban pelecehan seksual yang merupakan sebuah realita yang terjadi di masyarakat, diwakilkan (direpresentasikan) melalui kode – kode televisi yaitu aspek ekspresi.

SCENE 7 (58:12 – 1:01:46)



Gambar 4.6 scene 7

Pada level realitas di scene 7 ini dapat dilihat dari aspek gerak tubuh (*gesture*) dan ekspresi (*expression*). Tariq yang saat itu sangat kecewa dan marah pada teman – temannya karena tidak ada yang mempercayainya menunjukkan tanda – tanda dan gejala – gejala ketidakberdayaan afektif. Kemarahan dan kekecewaannya terlihat sangat jelas pada ekspresi wajah dan gerak tubuhnya. Ekspresi emosi marah tidak dapat dikaitkan dengan hal yang positif maupun *negative*. Emosi marah biasanya muncul saat seseorang merasa dipojokkan, diremehkan, difitnah dan mendapat perilaku atau perlakuan yang menyinggung harga diri. Luapan emosi yang timbul tersebut dapat menimbulkan kekuatan yang tak terduga dan seringkali diekspresikan dengan bentuk perlawanan fisik, sumpah serapah bahkan tindakan destruktif (Rita Susanti, 2014).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan teori

representasi dan teori semiotika John Fiske, aspek ekspresi dan gestur yang ditunjukkan oleh Tariq pada scene 7 jelas sekali menggambarkan realitas ketidakberdayaan yang dialami oleh korban pelecehan seksual. Sikap atau sifat Tariq yang buruk (melakukan perlawanan fisik dan sumpah serapah) ini menggambarkan gejala dan tanda ketidakberdayaan berdasarkan teori ketidakberdayaan yang dipelajari.

SCENE 8 (1:21:19 – 1:26:46)



Gambar 4.7 scene 8

Pada level realitas di *scene* 8, ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek gerak tubuh (*gesture*) dan ekspresi (*expression*). Suryani yang saat itu tidak sengaja menguping pembicaraan antara Rama dan Amin tentang cupang laci bawah mengancam Amin untuk membuka laci tersebut. Betapa terkejutnya Suryani ketika ia mengetahui isi dari laci tersebut adalah *hardisk* yang berisi foto – foto dirinya dan mahasiswa lainnya yang mengandung unsur Pelecehan Seksual Jenis *fetish*. Suryani yang terkejut merasa sangat marah dan kecewa terhadap Amin, ia tidak percaya bahwa selama ini Amin tega menjual fotonya.

Berdasarkan teori semiotika John Fiske, aspek ekspresi dan gerak tubuh yang ditampilkan Suryani pada scene (berteriak, membanting barang – barang di sekitarnya, menodongkan pisau ke Amin) ini sangat

menggambarkan tanda dan gejala perilaku yang berupa perilaku marah. Marah merupakan ekspresi yang digunakan manusia untuk menunjukkan emosi yang dialaminya, ekspresi emosi marah biasanya muncul karena pengaruh lingkungan sekitar seseorang, seseorang yang sering mendapat stimulus yang mengancam atau mengusik keamanan dan kenyamanan lebih berpotensi mengalami ekspresi emosi kemarahan (misalnya seseorang yang dicaci maki, dihina, dan dilecehkan oleh orang lain) (Susanti, Husni & Fitriyani, 2014). Selain itu, ekspresi emosi marah seseorang juga dapat disebabkan karena kondisi mental yang sedang dialaminya seperti stress yang berlarut – larut, tekanan dari lingkungan sekitar, perasaan terluka dan depresi, sehingga ekspresi emosi kemarahan merupakan reaksi dari kesakitan yang dirasakan oleh individu.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa perasaan marah yang dialami oleh Suryani diwakili atau direpresentasikan melalui ekspresi dan gerak tubuhnya. Dalam scene ini, kemarahan yang dirasakan oleh Suryani disebabkan oleh kondisi mentalnya yang sedang dalam keadaan tidak baik dan perasaan terluka dan kesakitan karena mengetahui fakta bahwa ia menjadi korban pelecehan seksual, ditambah fakta bahwa fotonya dijual oleh teman dekatnya membuat perasaan Suryani terluka. Oleh karena itu, dari ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan Suryani pada Scene 8, didapatkan makna bahwa Suryani mengalami kemarahan dan kekecewaan yang merupakan salah satu indikasi dari adanya perasaan ketidakberdayaan yang dialami oleh korban pelecehan seksual.

SCENE 9 (1:27:03 – 1:28:35)



Gambar 4.8 scene 9

Pada level realitas di scene 9 ini, ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek gerak tubuh (*gesture*), ekspresi (*expression*) dan ucapan (*speech*).

a. Ekspresi dan gerak tubuh

Emosi merupakan gambaran mengenai reaksi yang ditunjukkan oleh manusia terhadap suatu permasalahan dan emosi biasanya terjadi secara spontan atau sangat cepat, sehingga seringkali kita tidak menyadari prosesnya. Emosi seringkali tergambarkan atau terlihat pada ekspresi wajah (Ekman, 2011).

Pada scene 9, ekspresi wajah yang menunjukkan emosi atau unsur ketidakberdayaan korban pelecehan seksual terlihat saat Suryani sedang menunjukkan bukti pelecehan seksual pada foto – foto mereka.

Ia mengajak Farah untuk melaporkan tindakan pelecehan seksual tersebut ke Dewan Kode Etik untuk mendapatkan pengusutan lebih lanjut. Namun bukannya mendapatkan dukungan, Farah malah marah kepada Suryani. Ia marah karena Suryani telah mencuri datanya. Kemarahan Farah ini terlihat pada ekspresinya (mata melotot dan alis

menukik) dan gesturnya yang menggebrak meja di depan muka Suryani.

b. Ucapan



Gambar 4.9 scene 9

Dikutip dari <https://dictionary.cambridge.org/> ucapan adalah rangkaian kata yang digunakan untuk menyatakan atau mengekspresikan maksud tertentu dari sebuah ide atau makna. Pada scene ini, saat Suryani mengajak Farah untuk melaporkan tindak pelecehan seksual yang terjadi pada mereka, Farah menunjukkan ketidakberdayaan dengan gejala dan tanda kognitif dan tanda dan gejala ketidakberdayaan berdasarkan teori Ketidakberdayaan yang dipelajari yaitu pesimis, cepat menyerah dan perilaku pasif. Hal ini terlihat jelas pada ucapan Farah yang menganggap bahwa tidak ada gunanya mereka melaporkan ke Dewan Kode Etik mengenai tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada mereka.

Menurut Teori Semiotika John Fiske (2014), realitas adalah sebuah peristiwa atau fenomena nyata yang ditandakan (*encode*) sebagai sebuah realitas melalui aspek – aspek realita seperti aspek ekspresi, gestur, ucapan, pakaian, dll. Pada Scene 9 ini, realitas akan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual ditandakan melalui aspek

ekspresi, gerak tubuh dan ucapan . Ekspresi dan gerak tubuh kemarahan serta ucapan pesimis yang dilontarkan oleh Farah pada Scene 9 ini yang merupakan tanda dari adanya ketidakberdayaan korban pelecehan seksual. Dalam Semiotika, representasi diartikan sebagai proses pemaknaan ide, gagasan maupun pesan dalam bentuk fisik (film, acara televisi, lagu, dll), sehingga representasi disebut sebagai gambaran mengenai sesuatu realitas yang akurat.

SCENE 10 (1:30:28 -1:36:43)



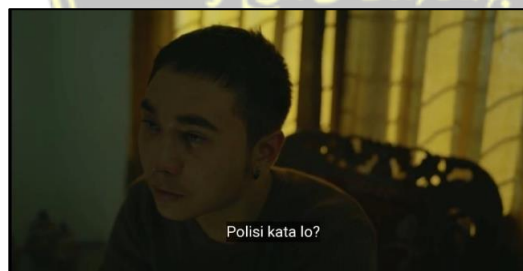
Gambar 4.10 scene 10

Pada level realitas di scene 10 ini, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual terlihat dari aspek gerak tubuh (*gesture*) Suryani yang memperlihatkan unsur kekerasan dan ekspresi (*expression*) Suryani yang memperlihatkan kemarahan (mata melotot dan bibir/rahang terkatup kuat). Menurut (Erlita dan Abidin, 2020) ekspresi emosi marah merupakan komunikasi non verbal yang berupa mimik atau ekspresi wajah yang menunjukkan (bibir melengkung ke bawah, mata melotot dan nada suara yang tinggi).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa ekspresi serta gerak tubuh merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal, sehingga jelas dari

ekspresi dan gestur tersebut ada pesan yang ingin disampaikan. Pada scene ini, ekspresi dan gestur tubuh Suryani menyampaikan pesan bahwa ia sedang mengalami ketidakberdayaan. Pesan atau perasaan ketidakberdayaan yang ingin dikomunikasikan oleh suryani ini direpresentasikan melalui gestur dan ekspresi suryani ini menunjukkan adanya gejala dan tanda perilaku yang berupa perilaku marah. Gestur tubuh Suryani yang memperlihatkan unsur kekerasan (perlawanan fisik dan tindakan destruktif) termasuk bentuk dari sikap/sifat yang buruk, hal ini sejalan dengan tanda dan gejala ketidakberdayaan berdasarkan teori Ketidakberdayaan yang Dipelajari. Tanda – tanda yang ditunjukkan oleh Suryani atas ketidakberdayaan korban pelecehan seksual ini sejalan dengan teori semiotika yang mengkaji mengenai makna atau pesan dari tanda – tanda dan simbol.

SCENE 11 (1:53:38 – 1:54:30)



Gambar 4.11 scene 11

Pada scene ini, level realitas yang menunjukkan ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek ucapan (*speech*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ucapan>),

ucapan adalah kata – kata yang diucapkan dalam sambutan atau pidato, perkataan yang digunakan sebagai pernyataan emosi atau perasaan, kata yang diucapkan, dilisankan dan diucapkan. Ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada scene ini terlihat dari ucapan Tariq yang selalu beranggapan bahwa usaha mereka akan sia – sia. Pihak – pihak yang dianggap dapat membantu mereka, menurut Tariq malah akan berbalik menyerang mereka karena orang tua Rama kaya dan memiliki kekuasaan.

Jika dilihat dari teori semiotika, ucapan Tariq tersebut menggambarkan perasaan kekhawatiran, ketakutan dan sifat pesimis. Perasaan khawatir, ketakutan dan pesimis menandakan adanya tanda dan gejala kognitif yang berupa perilaku kebingungan, sulit konsentrasi, sulit mengambil keputusan, merasa gagal dan pesimis serta tanda dan gejala afektif yang berupa perasaan sedih, khawatir, takut, kesal, mudah tersinggung dan merasa kesepian. Hal ini karena ucapan merupakan cara manusia untuk berkomunikasi atau mengekspresikan diri. Dari ucapan Tariq ini, film *Penyalin Cahaya* seakan berpesan bahwa korban pelecehan seksual dapat mengalami perilaku cepat menyerah, tidak mau mencoba berusaha dan menghindari atau menolak untuk mengambil keputusan. Pesan tersebut direpresentasikan melalui aspek ucapan.

SCENE 12 (1:54:33 – 2:00:02)



Gambar 4.12 scene 12

Pada *scene* ini, level realitas yang menunjukkan ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek lingkungan (*environment*). Berdasarkan dari undang-undang Nomor 23 Tahun 2007, lingkungan adalah satuan ruang dengan segala benda atau satuan *organisme*, termasuk manusia, dan semua tindakan mereka untuk mempertahankan kehidupan dan kesejahteraan manusia makhluk lain di dekatnya. Pada *scene* di atas terlihat aspek lingkungan terlihat dari lingkungan rumah Bidan Siti yang dipenuhi dengan asap *fogging*. Lingkungan rumah Bidan Siti yang dipenuhi dengan asap *fogging* ini menyebabkan Suryani, Farah dan Tariq kesulitan untuk bernafas, ditambah lagi mereka sedang dibekap oleh obat bius sehingga mereka tidak memiliki tenaga untuk mencegah Rama yang ingin menghancurkan bukti pelecehan seksual yang mereka miliki. Menurut teori semiotika John Fiske, Suatu kejadian atau peristiwa dianggap sebagai realitas ketika tanda – tanda tersebut nyata apa adanya dan tampak. Misalnya jika dalam kasus korban pelecehan seksual dianggap sebagai realita maka harus ada tanda – tanda dari peristiwa tersebut, seperti lingkungan tempat kejadian yang berantakan, adanya noda darah pada

pakaian, luka pada tubuh, ekspresi atau gerak tubuh mencurigakan (kesakitan, sedih, marah, dan lain-lain). Pada Scene 12 ini, konteks realitas atas ketidakberdayaan korban pelecehan seksual terlihat jelas pada aspek lingkungan. Lingkungan tempat Suryani, Farah dan Tariq yang dipenuhi dengan asap *fogging* menyebabkan sulit bernafas, mata berair, gangguan penglihatan dan dada sesak, sehingga ketika Rama menghancurkan bukti pelecehan seksual yang ia lakukan, Suryani, Farah dan Tariq kesulitan untuk mencegah hal tersebut, hingga akhirnya usaha mereka tidak membuahkan hasil. Hal tersebut sesuai dengan konsep ketidakberdayaan yang menyatakan bahwa individu beranggapan bahwa usahanya tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

4.1.2 Level Representasi pada Film *Penyalin Cahaya*

SCENE 1 (19:49 – 21:07)



Gambar 4.13 scene 1

Pada level representasi di scene 1 ini, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual terlihat dari aspek kamera (*camera*). Aspek kamera maksudnya adalah teknik – teknik kamera atau bidikan yang digunakan pada sebuah film, seperti teknik pengambilan gambar (*type shot*). Pada scene 1, *type shot* yang digunakan adalah dominan teknik *medium shot*.

Penggunaan teknik pengambilan gambar tersebut untuk menunjukkan secara detail gerak tubuh serta ekspresi ketidakberdayaan yang dialami oleh Suryani. Pengambilan gambar *medium shot* ini merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan jarak pada bagian atas kepala atau headroom dan bagian bawah sebatas lutut.

Kaitan antara scene 1 film *Penyalin Cahaya* dengan teori representasi dan teori semiotika John Fiske terdapat pada aspek kamera dalam level representasi kode – kode televisi John Fiske. Hal ini karena para pembuat film dapat menyampaikan pesan atau informasi mengenai suatu peristiwa melalui Bahasa visual dalam sebuah film. Dalam *Scene 1* ini, bahasa visual yang dimaksud adalah teknik pengambilan gambar (*type shot*). Teknik pengambilan gambar (*type shot*) pada sebuah film digunakan untuk menunjukkan detail atau objek secara jelas. Teknik pengambilan gambar berperan penting dalam menyampaikan emosi atau perasaan yang ditampilkan dalam film ke penonton. Posisi kamera yang mengarah pada objek tertentu berpengaruh terhadap makna dan pesan yang akan disampaikan (Bonafix, 2011). Vahreza dan Jasfi (2020) menyatakan bahwa setiap pergerakan kamera mempunyai arti, tujuan dan maksud tertentu, sehingga dalam prosesnya diusahakan untuk tidak melakukan gerakan – gerakan yang tidak diperlukan atau tanpa tujuan. Fungsi dari pergerakan kamera adalah untuk merekam adegan yang menggambarkan kehidupan manusia dengan konflik atau permasalahan yang dihadapinya.

Penggunaan teknik pengambilan gambar pada suatu film bertujuan

untuk mendukung jalan cerita sebuah film dengan cara menghadirkan adegan – adegan yang dapat mempengaruhi psikologis para penonton maupun dalam membangun suasana yang sesuai dengan adegan tersebut. Dari teknik pengambilan gambar yang baik dan sesuai, kita juga dapat mengetahui makna yang terkandung atau yang ingin disampaikan, juga mengenai peristiwa atau keadaan apa yang sedang direpresentasikan dalam adegan tersebut. Pada scene 1, penggunaan *type shot* medium shot bertujuan untuk menunjukkan detail ekspresi dan gerak tubuh suryani yang menunjukkan tanda, gejala dan nilai – nilai ketidakberdayaan korban pelecehan seksual.

SCENE 2 (24:04 – 25:27)



Gambar 4.14 scene 2

Level representasi ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada scene 2 terlihat pada aspek kamera, aksi dan konflik.

a. Kamera

Aspek kamera pada scene ini terlihat pada penggunaan *type shot medium close up* yang bertujuan untuk menunjukkan ekspresi ketidakberdayaan yang dialami oleh Suryani.

Peran pergerakan kamera dan teknik pengambilan gambar sangat besar dalam mensukseskan sebuah film, dimana kedua hal tersebut dapat membantu aktor dalam menciptakan suasana atau atmosfer pada adegan film yang sedang diambil. Teknik pengambilan gambar dan pergerakan kamera merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah film, karena kedua hal tersebut sutradara mampu menunjukkan gambaran tentang kehidupan manusia terhadap permasalahan dan konflik yang sedang mereka hadapi (Vahreza dan Jasfi, 2020). Penjelasan di atas sangat erat kaitannya dengan teori representasi yang menyatakan bahwa representasi merupakan proses penggunaan tanda – tanda untuk menyampaikan gagasan, ide maupun pesan secara fisik. Bentuk fisik dalam konteks ini adalah film atau gambar. Adegan – adegan dalam sebuah film diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar pada kamera. Tujuan penggunaan teknik pengambilan gambar tersebut untuk merekam dan menyampaikan pesan, ide ataupun gagasan. Sedangkan menurut teori semiotika John Fiske, Level representasi merupakan tahapan di mana dalam menampilkan simbol – simbol kode – kode dan tanda – tanda realitas diolah dengan menggunakan teknik kamera, editing, pencahayaan dan music atau suara tertentu. Pada scene ini, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual yang dirasakan oleh Suryani ditampilkan dengan teknik pengambilan gambar.

b. Konflik



Gambar 4.15 scene 2

Pada umumnya, sebuah konflik terjadi karena adanya perbedaan dan pertentangan antara dua atau lebih pihak. Munculnya konflik biasanya disebabkan oleh kondisi majemuk masyarakat dan konflik akan selalu timbul dalam proses kehidupan manusia (Rosana, 2015). Aspek konflik terlihat pada saat Ayah Suryani mengeluarkan barang – barang Suryani dan mengusir Suryani dari rumahnya. Konflik yang terjadi antara Suryani dan Ayahnya ini disebabkan karena adanya pertentangan antara keduanya mengenai Suryani yang pulang dari pesta dalam kondisi mabuk dan diantarkan oleh seorang laki – laki. Suryani yang kebingungan dan dimarahi habis-habisan oleh Ayahnya tidak bisa melawan dan tidak berdaya. Hal ini sejalan dengan tanda dan gejala ketidakberdayaan kognitif yang berupa perilaku kebingungan.

Dalam sebuah film, konflik digunakan untuk membangun dan mendukung alur cerita sehingga tercipta atau tersaji sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Pada scene 2, aspek konflik merupakan salah satu aspek dalam level representasi kode – kode televisi semiotika John Fiske. Jika melihat dari keseluruhan Scene 2

saat terjadi konflik antara Suryani dan Bapaknya, Sutradara Film Penyalin Cahaya ingin menyampaikan pesan mengenai *victim blaming* yang dilontarkan oleh Bapak Suryani dapat menyebabkan timbulnya Ketidakberdayaan pada Suryani sebagai korban pelecehan seksual.

SCENE 3 (35:29 – 39:45)

Level Representasi terlihat pada aspek Kamera, Pencahayaan dan Musik

a. Kamera (*camera*)



Gambar 4.16 scene 3

Aspek kamera pada scene 3 didominasi oleh teknik pengambilan gambar dengan menggunakan *type shot close up*. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan ekspresi serta gerak tubuh surnyani yang menunjukkan jenis ketidakberdayaan minor yaitu kegelisahan saat ia sedang dalam proses memindahkan data.

Sebagai sebuah representasi, film membentuk pandangan atau makna kepada masyarakat mengenai suatu peristiwa atau fenomena dengan cara menghadirkannya melalui kode – kode, tanda – tanda, simbol – simbol, konvensi dan ideologi dari kode budaya. Penggunaan teknik pengambilan gambar dalam sebuah film dapat berarti bahwa pembuat film ingin menunjukkan atau membentuk suatu pandangan atau

makna mengenai suatu peristiwa tersebut. Dalam hal ini, film *Penyalin Cahaya* pada scene 3 menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* untuk menunjukkan ekspresi dan gerak tubuh suryani yang kental akan kegelisahan. Hal ini digunakan untuk menciptakan atau membentuk pandangan dan makna bahwa ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan oleh Suryani merupakan representasi gejala dan tanda dari Ketidakberdayaan Korban Pelecehan Seksual.

b. Pencahayaan (*lighting*)



Gambar 4.17 scene 3

Pencahayaan (*lighting*) adalah seni pengaturan cahaya yang digunakan untuk memberikan pencahayaan pada kamera dengan maksimal sehingga objek yang ditangkap oleh kamera dapat terlihat dengan jelas dan menciptakan ilusi pada sebuah film. Menurut Musnandar, Karyadi dan Eriswan (2021), semua gambar yang ada dalam film merupakan hasil dari manipulasi Cahaya, hal ini disebabkan karena cahaya dapat menciptakan dimensi ruang dan waktu. Dalam sebuah film pencahayaan (*lighting*) memiliki peran yang sangat penting. *Lighting* dapat menciptakan *mood* atau suasana yang sesuai atau yang diinginkan oleh Sutradara dalam sebuah film.

Berdasarkan teori representasi dan teori semiotika John Fiske, aspek pencahayaan termasuk dalam level representasi kode – kode televisi. Level representasi berkaitan dengan peristiwa realita yang diolah dengan menggunakan teknik kamera, pencahayaan, musik, suara, konflik, dll sehingga dapat diketahui makna suatu hal. Dominasi penggunaan *lighting* dengan *tone* kuning pada film *Penyalin Cahaya* scene ke 3 ini dapat menunjukkan adanya ketidakberdayaan didalamnya. Hal ini karena selain memiliki arti semangat dan kebahagiaan, warna kuning juga erat kaitannya dengan perasaan ketakutan, kekecewaan dan kesendirian. Sama halnya dengan tanda dan gejala ketidakberdayaan afektif yang berupa perasaan sedih, khawatir, takut, kesal, mudah tersinggung. Level representasi berasumsi bahwa pesan dan gagasan yang digambarkan oleh bahasa fisik (film, dll) tidak sepenuhnya murni realita, namun media menggambarkan atau membentuk versi realita dengan cara tertentu tergantung pada kepentingan dan sosio budaya yang berlaku di masyarakat.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tone* warna kuning tua dan redup pada scene 3 digunakan oleh sutradara untuk menunjukkan adanya perasaan kegelisahan dan tidak nyaman yang merupakan tanda dan gejala ketidakberdayaan. Mungkin warna kuning pada film atau adegan lain bisa saja memiliki arti yang berbeda tergantung dengan konteks dan realita apa yang ingin dibentuk oleh sang pembuat film.

c. Musik



Gambar 4.18 scene 3

Suara merupakan salah satu elemen yang penting dalam sebuah film. Dalam suatu film, suara berperan untuk memberi efek dramatis, meningkatkan atau mempertahankan mood dan suasana. Suara dalam film ini meliputi efek suara, dialog dan musik. Menurut (Hartanto, 2014) nada dasar suatu musik dapat mempengaruhi psikologis dan emosi seseorang. Dalam sebuah film, musik memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan atau membangun sebuah makna. Aspek musik pada scene ini terlihat ketika sedang dalam proses pemindahan data dari komputer di tempat fotokopi milik Amin ke laptop Suryani, ia memberikan kode pada Amin melalui Musik. Ia akan menyetel lagu dangdut saat sedang memindahkan data hal ini dilakukan suryani supaya ia bisa mendapatkan data anggota teater Matahari secara lengkap.

Pada scene 4, keterkaitan antara teori representasi dan teori semiotika John Fiske level representasi terdapat pada aspek musik. Penggunaan musis dangdut sangat erat kaitannya dengan Masyarakat kelas bawah yang identik dengan penindasan, kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Dalam buku ‘Dangdut, Musik, Identitas dan Budaya Indonesia’ Andrew N. Weintarub menyatakan bahwa nama Dangdut berhubungan erat dengan masyarakat kelas bawah. Pada awal tahun 1970-an bahkan salah satu anggota Band Rock Giant Step, Benny Soebardja menganggap bahwa dangdut adalah musik tai anjing. Dari hal ini dapat diketahui makna bahwa penggunaan musik dangdut ketika Suryani sedang mencuri data para anggota teater matahari merepresentasikan ketidakberdayaan yang dialami oleh korban pelecehan seksual. Ia melakukan berbagai cara (mencuri data) untuk dapat mengetahui fakta pelecehan seksual yang terjadi padanya, dimana hal ini dapat mengindikasikan adanya perasaan Ketidakberdayaan.

SCENE 4 (48:59 -49:32)



Gambar 4.19 scene 4

Pada level representasi ketidakberdayaan dilihat dari aspek konflik (*conflict*). Pada scene 4 ini terlihat Suryani dan Amin mengalami Konflik. Konflik tersebut disebabkan karena Amin merasa Suryani sudah terlalu lama menumpang di tempatnya dan ia sudah tidak sanggup lagi membantu Suryani terutama dalam hal materi. Namun Suryani yang merasa urusannya

belum selesai dan ia masih membutuhkan banyak bantuan dari Amin, tidak mau pergi dari tempat Amin.

Berdasarkan teori semiotika, sebuah film dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, ide sekaligus realita. Maka diperlukan adanya perantara untuk menyampaikan hal tersebut, yaitu melalui kode, tanda maupun simbol. Kode, tanda dan simbol yang berisi pesan tersebut dalam Semiotika John Fiske dikategorikan menjadi 3 level, salah satunya level representasi. Dari pengertian diatas dan penjelasan mengenai scene 4, dapat disimpulkan bahwa pada scene ini, sutradara film *Penyalin Cahaya* ingin menyampaikan pesan mengenai ketidakberdayaan korban pelecehan seksual yang terjadi pada Suryani dan direpresentasikan melalui konflik yang terjadi dalam film. Suryani yang tidak mau pergi dari tempat Amin ini dapat menunjukkan bahwa Suryani mengalami ketidakberdayaan tingkat sedang yang meliputi ketergantungan kepada orang lain yang dapat mengakibatkan.

SCENE 5 (50:40 – 53:12)



Gambar 4.20 scene 5

Pada level representasi ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek kamera (*camera*). Pada scene ke 5 aspek kamera didominasi oleh *type shot long shot* dan *angle camera bird eye view*. Terdapat tiga jenis *angle camera*, yaitu

angle camera objektif, *angle camera ssubjektif* dan *point of view*. *Angle camera objektif* adalah penonton melihat peristiwa seolah – oleh dari mata pengamat tersembunyi atau mata seseorang yang mencuri pandang. *Angle camera subjektif* adalah seseorang melihat peristiwa seolah dari sudut pandang seseorang dan penonton seolah – olah ikut atau berpartisipasi dalam peristiwa tersebut. Sedangkan *point of view* adalah penggabungan dari dua sudut pandang kamera yang posisinya dekat dengan objek yang berlawanan pembicaraan, Masceli (dalam M Reza Sahyuda, 2022).

Penggunaan teknik kamera dalam sebuah film dapat digunakan sebagai pendukung sebuah adegan, seperti halnya untuk menunjukkan detail atau sudut pandang dalam adegan tersebut. Atau dengan kata lain, teknik kamera dapat mewakili atau merepresentasikan perasaan atau *point of view* dari tokoh pada adegan tersebut, sehingga perasaan yang ingin digambarkan dalam adegan tersebut dapat tersampaikan dan dirasakan oleh penonton film.

Pada scene 5 dalam level representasi kode – kode Televisi John Fiske, penggunaan *bird eye view* ini bertujuan untuk menunjukkan sudut pandang Suryani ketika ia sedang mengintip/menguping pembicaraan Ibunya dengan Farah dari celah – celah lantai di kos Amin. Penggunaan *angle camera bird eye view* ini merupakan *angle camera subjektif*, karena seakan ingin menunjukkan sudut pandang Suryani ketika ia sedang mengintip pembicaraan Ibunya dengan Farah, sehingga dapat menciptakan efek bahwa penonton ikut berpartisipasi dalam adegan ini dan penonton dapat

merasakan ketegangan serta kegelisahan yang dirasakan oleh Suryani. Ketegangan, kegelisahan dan keputusan Suryani untuk bersembunyi dari Ibunya dan Farah menunjukkan adanya indikasi ketidakberdayaan tingkat berat yang meliputi sikap apatis dan perasaan depresi.

SCENE 6 (53:19 – 54:42)



Gambar 4.21 scene 6

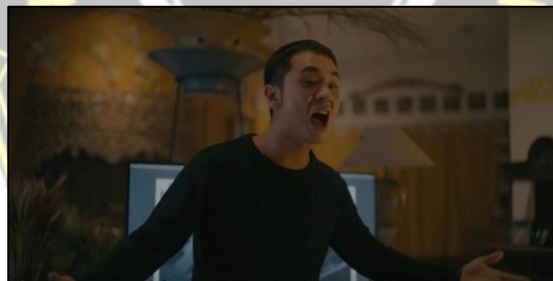
Pada level representasi ketidakberdayaan terlihat pada aspek kamera (*camera*). Dalam sebuah film, diperlukan gambar untuk menceritakan sesuatu. Gambar dalam sebuah film merupakan gambar – gambar yang telah dipilah, dipilih dan dihitung segala kemungkinan dampak estetika dan artistik yang diciptakan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui arti atau makna dari sebuah *shot* atau bidikan dalam film (Triadi Sya'dian, 2022).

Pernyataan diatas sejalan dengan asumsi teori representasi dan teori semiotika John Fiske. Teori representasi menyatakan bahwa peristiwa, fenomena, ide, gagasan maupun pesan digambarkan secara fisik dengan menggunakan tanda, simbol maupun kode yang berlaku di masyarakat. Maksud secara fisik adalah pesan atau gagasan tersebut dapat dilihat, didengar dan tampak. Dalam hal ini, film merupakan bentuk fisik dari

penggambaran sebuah peristiwa, gagasan ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh pelaku film. Untuk menampilkan hal tersebut ke dalam bentuk fisik maka diperlukan adanya perantara, salah satunya menggunakan teknik kamera.

Dalam scene ke 6 ini, pengambilan gambar dengan menggunakan *type shot medium close up* bertujuan untuk menunjukkan secara jelas detail ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh suryani ketika ia sedang dipojokkan oleh dosennya. Pengambilan gambar ini memiliki makna bahwa ekspresi yang ditampilkan oleh Suryani menunjukkan adanya ketidakberdayaan yang dialami oleh Suryani sebagai korban pelecehan seksual.

SCENE 7 (58:12 – 1:01:46)



Gambar 4.22 scene 7

Pada level representasi di scene 7 ini dapat dilihat dari aspek kamera. Bidikan (*shot*) merupakan salah satu bagian dari rangkaian gambar yang Panjang, yang hanya terekam dengan sekali pengambilan. Bidikan (*Shot*) yang baik adalah gabungan dari berbagai komposisi gambar menjadi satu kesatuan gambar yang utuh dan indah dalam satu bidikan (*Shot*) (Triadi Sya'dian, 2022). Pengambilan gambar dengan menggunakan *medium close*

up pada scene ke 7 bertujuan untuk menunjukkan secara detail ekspresi wajah dan gestur tubuh Tariq saat ia sedang meluapkan kemarahan dan kekecewaannya.

Dalam membuat film, kebanyakan dari pembuat film pasti akan menggunakan teknik kamera untuk mendukung alur cerita film mereka. Hal tersebut berfungsi untuk merekam adegan – adegan yang mengandung banyak tanda, kode dan simbol atas pesan, ide maupun gagasan yang ingin disampaikan oleh Sutradara. Pernyataan diatas sangat erat kaitannya dengan teori representasi yang merupakan ilmu yang mempelajari penyampaian konsep makna oleh manusia dengan melalui bahasa dan teori semiotika John Fiske yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam menciptakan dan memahami makna atau menginterpretasikan sebuah pesan pada sebuah karya ‘teks’ (film, Tv, drama, iklan, dll) yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Aspek kamera pada scene 7 ini termasuk dalam level representasi.

SCENE 8 (1:21:19 – 1:26:46)

Pada level representasi di scene 8 ini dapat dilihat dari aspek konflik (*conflict*) dan kamera (*camera*).

a. Konflik



Gambar 4.23 scene 8

Dalam sebuah film, konflik berguna untuk membangun jalannya cerita sehingga akan tercipta cerita yang utuh dan pesan yang ingin disampaikan akan tersampaikan secara jelas. Konflik yang terjadi pada scene 8 adalah ketika Suryani mendengar percakapan antara Amin dengan Rama mengenai “cupang laci bawah”. Dari percakapan tersebut diketahui bahwa selama ini Amin dan Rama bekerjasama untuk memperjualbelikan foto – foto yang mengandung unsur pelecehan seksual yang berupa *fetish*, salah satunya adalah foto – foto Suryani. Suryani yang mengetahui fakta tersebut sangat terkejut dan marah. Kemarahan dan kekecewaan yang dirasakan oleh Suryani setelah mengetahui fakta bahwa selama ini ia merupakan salah satu korban Pelecehan Seksual terlihat pada aksi Suryani yang menodongkan pisau ke arah Amin dan membanting barang – barang yang ada disekitarnya.

Jika dikaitkan dengan teori representasi dan teori semiotika John Fiske, kemarahan dan kekecewaan yang ditunjukkan oleh suryani termasuk aspek konflik dalam level representasi kode televisi John Fiske. Dari konflik tersebut penonton dapat melihat bagaimana Suryani

sangat terkejut, marah dan kecewa terhadap fakta bahwa dirinya merupakan korban pelecehan seksual. Saking terkejut dan marahnya ia tidak bisa berbuat apa – apa selain melampiaskan kemarahannya dengan kekerasan (membanting barang – barang di sekitarnya, menodongkan pisau ke amin,dll). Aksi yang dilakukan oleh Suryani dapat diidentifikasi sebagai gambaran atau representasi rasa tidak berdaya yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual.

b.Kamera



Gambar 4.24 scene 8

Dalam videografi dan fotografi, peran *angle camera* memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan dan informasi yang ingin disampaikan. Semakin banyak variasi *camera angle* dalam mengambil gambar maka semakin banyak pula sudut pandang cerita yang bisa tergambarkan melalui film (Christian Pangihutan Sitorus, 2019).

Teori representasi dan teori semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana tanda – tanda, simbol – simbol dan kode – kode yang ada dalam bahasa mewakilkan, menggambarkan dan menyampaikan pesan, ide, maupun gagasan mengenai suatu bahasan, peristiwa maupun fenomena sehingga dapat diketahui makna di

dalamnya (Vera, 2014). Untuk dapat menyajikan tanda, simbol atau kode tersebut diperlukan perantara, salah satunya dengan Film. Dalam film, salah satu faktor yang memiliki peran sangat besar untuk menunjukkan tanda, simbol dan kode tersebut adalah teknik kamera. Teknik kamera ini digunakan untuk merekam atau membidik adegan – adegan yang divisualkan oleh pemeran Film. Gunanya adalah untuk merekam setiap adegan dengan detail dan sesuai arahan Sutradara sehingga pesan – pesan yang ingin ditampilkan dalam Film dapat tersampaikan melalui tanda, simbol dan kode pada adegan – adegan Film tersebut (Bonafix, 2011).

Pada scene 8 ini teknik kamera yang digunakan didominasi oleh teknik pengambilan gambar *type shot medium shot* dan *angle camera eye view* pada yang bertujuan untuk menunjukkan detail aksi Suryani ketika ia sedang menodongkan pisau ke Amin dan membanting barang – barang yang ada di sekitarnya. Dari hal tersebut, adegan ketika Suryani menodongkan pisau dan membanting barang merupakan tanda atau kode yang digunakan oleh Sutradara Film *Penyalin Cahaya* untuk menggambarkan dan menyampaikan pesannya mengenai ketidakberdayaan korban pelecehan seksual.

SCENE 9 (1:27:03 – 1:28:35)

Gambar 4.25 scene 9

Pada Scene ke 9 ini, ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek kamera (*camera*). Pengambilan Gambar merupakan proses yang sangat penting dalam pembuatan film. Pengambilan gambar bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau pesan dari alur cerita sebuah film. Oleh karena itu, dalam sebuah film dibutuhkan teknik pengambilan gambar yang baik sehingga gambar yang ditampilkan dapat menyampaikan pesan atau cerita di dalamnya (Sandita,2019). Aspek kamera pada scene ini terlihat dari penggunaan *type shot medium close up*.

Aspek kamera pada scene 9 termasuk dalam level representasi kode – kode televisi John Fiske. John Fiske menyatakan bahwa level representasi adalah proses atau langkah yang memiliki hubungan dengan technical codes (kode teknik). Kode teknik ini berhubungan dengan bagaimana peralatan dalam media digunakan dengan sedemikian rupa untuk menuturkan cerita dalam semua teks media. Yang termasuk dalam *technical codes* ini adalah teknik kamera, musik, suara, pencahayaan, dll. Dengan kata lain, *technical codes* ini merupakan kode – kode simbolik yang terlihat di permukaan. Sebagai contoh adalah ketika aksi atau perbuatan karakter dapat menunjukkan perasaan yang dirasakan oleh karakter tersebut.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan teknik pengambilan gambar (*type shot*) *medium close up* ini bertujuan untuk menunjukkan secara jelas dan detail gestur serta ekspresi marah Farah pada Suryani, karena ia kecewa dan marah saat mengetahui Suryani yang mencuri data – datanya dan saat Suryani bersikeras mengajaknya melaporkan tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada mereka. Dari teknik pengambilan gambar *medium close up* inilah kita dapat melihat detail ekspresi dan gestur Farah sehingga dapat mengetahui perasaan yang dirasakannya saat itu. Perasaan yang dirasakan Farah tersebut termasuk dalam gejala ketidakberdayaan berdasarkan dari teori Ketidakberdayaan yang Dipelajari (*Learned Helplessness*) yaitu menghindari atau tidak mau mengambil keputusan, sikap/sifat yang buruk, cepat menyerah dan tanda serta gejala ketidakberdayaan afektif yang berupa perasaan takut, kesal dan mudah tersinggung.

SCENE 10 (1:30:28 -1:36:43)



Gambar 4.26 scene 10

Pada level representasi di scene 10 ini, ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek kamera (*camera*). Pengambilan gambar/bidikan (*shot*)

merupakan unsur terkecil dalam struktur film yang utuh. Terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan melakukan pengambilan gambar, antara lain: faktor manusia, faktor ruang dan faktor waktu. Pengambilan gambar/bidikan (*shot*) dalam sebuah film juga erat kaitannya dengan posisi kamera (*angle camera*). Pengambilan gambar dan posisi kamera ini berperan penting dalam menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh sutradara (Bonafix, 2011).

Teori representasi merupakan proses pembuatan tanda, kode maupun simbol yang digunakan untuk menciptakan dan menyampaikan makna yang dikonstruksikan sedangkan semiotika John Fiske menyatakan agar tanda – tanda tersebut dapat diketahui maknanya maka tanda tersebut harus menjadi “peristiwa televisi” terlebih dahulu. Suatu tanda yang mengandung makna dari peristiwa atau realitas harus melalui proses *encode* terlebih dahulu oleh kode – kode sosial yang memiliki tiga tingkatan, salah satunya level representasi. Dalam level representasi, teknik kamera merupakan salah satu aspek yang penting, karena dengan teknik kamera adegan – adegan dalam film yang mengandung tanda – tanda akan terekam dan tersampaikan dengan baik.

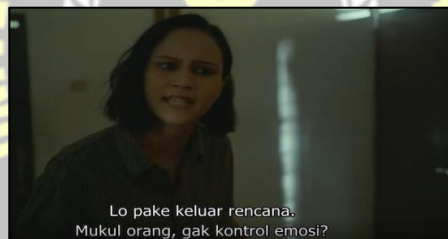
Pada scene 10 pengambilan gambar dengan menggunakan *type shot medium close up* bertujuan untuk menunjukkan gestur tubuh Suryani ketika ia sedang menjelaskan dan menyanggah tuduhan – tuduhan padanya. Sedangkan penggunaan *type shot close up* bertujuan untuk menunjukkan secara detail dan jelas ekspresi yang ditunjukkan oleh wajah Suryani. Berkat

teknik kamera *medium close up* dan *close up* penonton dapat melihat tanda – tanda ketidakberdayaan yang dirasakan oleh Suryani sebagai korban pelecehan seksual. Tanda – tanda tersebut adalah perasaan marah, kesal,, sifat/sikap buruk dan kegelisahan yang mengindikasikan adanya ketidakberdayaan.

SCENE 11 (1:53:38 – 1:54:30)

Pada level representasi, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual dapat dilihat dari aspek konflik (*conflict*), kamera (*camera*) dan pencahayaan (*lighting*).

a. Konflik



Gambar 4.27 scene 11

Menurut Fisher (dalam Mustamin, 2016) konflik merupakan sebuah realitas kehidupan yang tidak dapat dihindari. Konflik biasanya terjadi karena adanya tujuan masyarakat yang tidak sejalan dan perbedaan pendapat.

Pada scene ke 11, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual ditunjukkan oleh aspek konflik yang dapat dilihat dari setelah melakukan berbagai cara dan usaha untuk mendapatkan bukti pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama, mereka (Suryani, Farah

dan Tariq) berdiskusi mengenai Langkah selanjutnya yang akan mereka lakukan. Ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada scene 11 ini terlihat pada Suryani dan Farah setuju untuk melaporkan kasus ini ke kantor Polisi dan menghubungi korban – korban lainnya sebagai penguat bukti, namun Tariq merasa jika mereka akan sia – sia melaporkan kasus tersebut ke Polisi. Tariq beranggapan bahwa polisi tidak akan memproses laporan tersebut dan malah menyebarkan File – file Pelecehan Seksual yang di dalamnya ada mereka. Tetapi Farah tetap bersikukuh untuk melaporkan kasus tersebut ke Polisi, karena menurutnya lebih baik berusaha dulu daripada harus menanggung rasa jijik dan marah seumur hidup akibat dari menjadi Korban Pelecehan Seksual, terlebih lagi pelaku dapat menjalankan harinya dengan bebas dan mendapatkan dukungan dari berbagai belah pihak. Konflik yang terjadi antara Suryani, Farah dan Tariq disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dan tujuan antara ketiganya.

Kaitan antara teori representasi dan teori semiotika dengan nilai ketidakberdayaan korban pelecehan dapat dilihat dari anggapan Tariq tersebut kita dapat mengetahui bahwa Tariq merepresentasikan perasaan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan konsep ketidakberdayaan yang menyatakan bahwa ketidakberdayaan adalah perasaan individu yang memiliki anggapan usaha yang ia lakukan tidak akan membuahkan hasil seperti yang ia harapkan. Kemarahan dan konflik yang terjadi

antara mereka juga merupakan tanda yang mengindikasikan adanya perasaan ketidakberdayaan yaitu tanda dan gejala afektif yang berupa perasaan sedih, khawatir, takut dan kesal serta gejala dan tanda ketidakberdayaan berdasarkan Teori Ketidakberdayaan yang Dipelajari (*Learned Helplessness*) yang meliputi menghindari atau tidak mau mengambil keputusan, sikap/sifat yang buruk, cepat menyerah, menolak untuk mencoba dan harga diri rendah.

b. Kamera (*camera*)



Gambar 4.28 scene 11

Pada Scene ke 11 ini pengambilan gambar dominan dengan menggunakan *type shot medium close up*. Seorang Sineas harus memahami teknik pengambilan gambar dan posisi kamera secara benar, hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas, baik dan tidak tanggung.

Pernyataan di atas sejalan dengan asumsi teori representasi dan teori semiotika yang merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dan penggunaan tanda untuk menyampaikan pesan yang terkandung makna di dalamnya. Penggunaan teknik kamera sangat mendukung teori representasi dan teori semiotika tersebut. Dalam semiotika John

Fiske, teknik kamera termasuk dalam level representasi kode – kode televisi. Penggunaan *type shot medium close up* pada scene 11 bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas dan detail gerak tubuh serta ekspresi wajah Suryani, Farah dan Tariq yang mengandung unsur ketidakberdayaan. *Type shot medium close up* adalah pengambilan gambar dari atas kepala objek hingga batas dada. Dengan penggunaan teknik pengambilan gambar ini pesan yang ingin disampaikan pembuat film mengenai ketidakberdayaan korban pelecehan seksual dapat digambarkan dan ditampilkan dengan jelas.

c. Pencahayaan (*lighting*)



Gambar 4.29 scene 11

Dalam perkembangannya, warna merupakan seni visual dan dasar dari seni rupa. Dalam seni film, warna memiliki peranan yang penting dalam menyampaikan pesan atau makna. Selain itu, warna merupakan unsur pendukung elemen visual yang terdiri dari *lighting*, *setting*, gerak dan ekspresi karakter, *make up* serta kostum. Pencahayaan pada scene ini didominasi oleh penggunaan *tone* warna kuning saat adegan menampilkan Tariq dan dominasi penggunaan tone hijau saat adegan menampilkan Farah dan Suryani.

Jika dikaitkan dengan teori representasi dan teori semiotika, kita dapat melihat banyak tanda – tanda dan kode – kode yang tersaji pada scene 11 ini melalui aspek pencahayaan. Menurut semiotika John Fiske, aspek pencahayaan termasuk dalam kode televisi level representasi. Artinya adalah untuk menyampaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik oleh pembuat film, sebuah gagasan, ide atau fenomena harus melewati proses *encoding* terlebih dahulu, salah satunya dengan menggunakan teknik pencahayaan.

Pada scene 11 ini, penggunaan warna kuning dapat dianggap sebagai tanda atau kode yang menunjukkan perasaan ketakutan, kekecewaan dan kesendirian. *Tone* warna kuning yang digunakan sebagai background pencahayaan ketika adegan menampilkan Tariq ini ingin menunjukkan ketakutan yang dirasakan oleh Tariq jika kasus pelecehan seksual yang menimpa mereka akhirnya dilaporkan ke Polisi. Selain itu, *lighting* dengan menggunakan warna kuning yang cenderung gelap juga dapat memberikan kesan tidak nyaman pada penonton, sehingga perasaan tidak nyaman ini juga dapat mewakili perasaan gelisah yang dirasakan oleh Tariq. Sedangkan penggunaan pencahayaan dengan *tone* warna hijau muda saat adegan menampilkan Suryani dan Farah, dapat dikatakan berusaha untuk menyampaikan pesan rasa optimis dan motivasi yang dirasakan oleh Farah dan Suryani untuk tetap melaporkan kasus pelecehan seksual tersebut, karena warna hijau

identik dengan alam yang asri dan segar serta kemakmuran dan pertumbuhan atau kesuburan.

SCENE 12 (1:54:33 – 2:00:02)



Gambar 4.30 scene 12

Pada level representasi, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual dapat dilihat dari aspek suara (*sound*). Görne (2019) menyebutkan bahwa suara memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mempengaruhi emosional atau perasaan. Bahkan sebuah penelitian menyatakan bahwa suara langkah kaki saja dapat mendeskripsikan suatu keadaan tertentu, misalnya informasi latar tempat, situasi saat itu bahkan watak karakter juga dapat diketahui (Ahn, 2021). Pada scene ini, penggunaan audio *fogging* 3m yang merupakan kepanjangan dari menguras, menutup dan mengubur.

Jika dilihat kaitannya dengan teori representasi dan teori semiotika, peran suara (audio) pada scene 12 adalah untuk menyampaikan pesan mengenai ketidakberdayaan korban pelecehan seksual di Indonesia. Penggunaan audio 3m erat kaitannya dengan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual di Indonesia. Penggunaan audio 3m pada film ini secara tersirat menyampaikan realita mengenai kesulitan yang dialami korban

pelecehan seksual menurut sutradara Film penyalin cahaya. Setiap kata dari 3M tersebut memiliki artinya sendiri, pertama ‘Menguras’ diartikan sebagai keadaan korban pelecehan seksual dalam mencari keadilan pasti sangat terkuras tenaga, emosi dan mentalnya. Sedangkan ‘Menutup’ disini diartikan sebagai pihak – pihak berwenang seperti Polisi, dll yang dapat memberikan perlindungan hukum pada korban pelecehan seksual malah biasanya menutup rapat – rapat kasus tersebut dengan cara ‘mengubur’ atau menghilangkan bukti – bukti yang menunjukkan adanya kasus pelecehan seksual. Selain itu aspek suara terlihat pada syair yang dilantunkan oleh Rama mengenai Gorgon, Medusa dan Perseus. Syair yang dilantunkan oleh Rama ini sangat erat kaitannya dengan kisah Medusa pada Mitologi Yunani. Rama menganggap dirinya adalah Perseus, seorang pahlawan mitologi Yunani yang ditugaskan Raja Polidektes untuk membunuh Medusa karena dianggap sebagai makhluk yang fana. Rama menganggap Suryani, Farah dan Tariq sebagai Medusa karena menurutnya tuduhan, bukti dan usaha yang dilakukan oleh mereka hanyalah mimpi dan hal yang fana, terlihat dari kalimatnya yang mengatakan “Ini hanyalah sebuah mimpi indah, tak ada seorangpun mempercayai mimpimu. Kalian semua hanya akan diam, diam mematung seperti patung, karena kalian telah menjadi medusa itu sendiri, kotak pandora ini akan mengeluarkan banyak iblis jika dibuka, Perseus akan menghancurkannya” lalu dilanjutkan dengan Rama yang membakar handphone yang berisi bukti – bukti tindak pelecehan Seksual yang dilakukannya hingga lenyap dan hancur.

SCENE 13 (2:03:11 – 2:06:50)

Pada level representasi, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual dapat dilihat dari aspek kamera (*camera*) dan pencahayaan (*lighting*).

a. Kamera



Gambar 4.31 scene 13

Teknik pengambilan gambar atau *type shot* dalam sinematografi, berfungsi untuk menunjukkan detail – detail adegan yang ada dalam sebuah film sehingga dapat memperkuat cerita atau alur film tersebut. Selain itu, teknik kamera juga berperan untuk mengambil dan merekam adegan – adegan dalam film berdasarkan sudut pandang dan keinginan sutradara sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh film tergambarkan melalui visual film tersebut. Teknik kamera juga mendukung asumsi teori representasi dan teori semiotika John Fiske. Kedua teori ini mempelajari mengenai ilmu penanda, sistem tanda yang mengandung pesan, ide maupun gagasan dan disajikan melalui bahasa dengan bentuk fisik sehingga diketahui maknanya. Salah satu pendukung untuk menyampaikan tanda yang mengandung pesan tersebut adalah melalui teknik kamera.

Pada scene 13, teknik kamera dilakukan dengan teknik pengambilan gambar yang didominasi oleh *type shot extreme long shot*, *medium long shot* dan teknik pengambilan *angle camera frog eyes view*. Pengambilan gambar dengan menggunakan *type shot extreme long shot* dan *medium long shot* ingin menunjukkan secara keseluruhan aksi yang dilakukan oleh Suryani, Farah dan mahasiswa lainnya dalam memperoleh keadilan. Selain itu penggunaan *type shot medium long shot* dilakukan untuk mempertegas atau memperjelas keseluruhan aksi yang dilakukan oleh Suryani dan Farah saat mereka menyebarkan kertas – kertas fotokopi bukti pelecehan seksual yang terjadi pada mereka. Penggunaan *angle camera frog eyes view* ingin menunjukkan *point of view* para mahasiswa saat kertas – kertas yang berisi bukti pelecehan seksual yang terjadi pada para korban dilemparkan dari atap kampus. Teknik kamera pada scene 12 ini berguna untuk menunjukkan aksi Suryani dan Farah yang sudah tidak berdaya dan hanya itu satu – satunya cara yang mereka bisa untuk usahakan dalam mencari keadilan.

b. Pencahayaan



Gambar 4.32 scene 13

Berdasarkan dari teori film, warna dan pencahayaan berkontribusi

besar terhadap *mood tone* warna yang diinginkan oleh sutradara selain menggunakan dialog, alur cerita dan aktor. Warna juga digunakan untuk memberikan efek *artistic* tertentu. Dalam mengartikan atau mengasosiasikan makna dari warna tidak bisa hanya dengan satu emosi saja. Misalnya, warna merah tidak hanya berarti ‘kekerasan’ tetapi warna merah juga bisa berarti ‘cinta’ atau ‘gairah’ (Cheng Yu Wei, Navenka Dimitrova & Shih Fu Chang, 2013).

Keterkaitan antara teori representasi dan teori semiotika dengan scene ke 12 ini terletak pada aspek pencahayaan. Aspek pencahayaan merupakan salah satu aspek pendukung dalam level representasi kode televisi John Fiske. Asumsi John Fiske tentang level representasi adalah bahwa tanda, simbol maupun kode yang tersaji dalam media mengenai suatu peristiwa atau fenomena, tidak sepenuhnya realitas yang nyata atau murni. Hal ini karena level representasi lebih dianggap sebagai cara pelaku film menyampaikan atau menggambarkan realitas atas sesuatu dengan cara mereka sendiri tergantung kepentingan dan posisi sosial saat itu.

Pada scene ini, sutradara film *Penyalin Cahaya* menggambarkan atau menyampaikan realitas dengan menggunakan teknik pencahayaan. Penyampaian realitas Ketidakberdayaan korban pelecehan seksual digambarkan dengan penggunaan pencahayaan yang didominasi oleh unsur warna Hijau dan warna kuning. Pada abad pertengahan warna hijau sering diasosiasikan dengan iblis dan dapat menarik hal – hal

buruk serta kejahatan sehingga warna hijau dimaknai sebagai bahaya dan kerusakan. Hal ini bisa saja dikaitkan dengan bagaimana kejadian – kejadian buruk datang bertubi – tubi kepada Suryani. Selain itu, penggunaan kertas berwarna kuning yang digunakan untuk menyebarkan bukti – bukti pelecehan seksual dapat juga diartikan sebagai simbol atau tanda dari ketidakberdayaan. Hal tersebut karena warna kuning bisa bermakna pengkhianatan, ketidakamanan, bahaya dan penyakit, yang mana hal itu merupakan tanda dan gejala ketidakberdayaan afektif.

4.1.3 Level Ideologi pada Film *Penyalin Cahaya*

SCENE 1 (19:49 – 21:07)



Gambar 4.33 scene 1

Pada level ideologi di scene 1 ini, ketidakberdayaan korban pelecehan seksual terlihat dari aspek ideologi kelas sosial. Rahman dan Selviyanti (2018) menyebutkan bahwa kelas sosial berhubungan erat dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial sendiri merupakan sistem pengelompokan masyarakat secara keatas atau vertikal. Di Indonesia, stratifikasi sosial dibagi dalam sebuah lapisan yang terdiri dari masyarakat lapisan atas, lapisan tengah dan masyarakat lapisan bawah. Stratifikasi sosial ini ditentukan berdasarkan masyarakat yang memiliki latar belakang

yang sama seperti latar belakang politik, ekonomi dan sosial. Kelas sosial seseorang ditentukan oleh faktor kekuasaan, kekayaan, kehormatan, ilmu pengetahuan dan *prestise*.

Level ideologi pada scene 1 ini sangat erat kaitannya dengan teori representasi dan teori semiotika John Fiske. Teori representasi menghadirkan peristiwa, fenomena, ide maupun gagasan yang disampaikan melalui sesuatu diluar diri manusia yang bisa berupa tanda, simbol atau kode. Sedangkan menurut teori semiotika John Fiske dari ketiga tingkatan kode televisi, level ideologi merupakan tingkatan terakhir. Tujuan dari penggunaan teori semiotika adalah untuk mengetahui dan memahami makna yang terdapat pada tanda, simbol maupun kode dan menafsirkan makna tersebut supaya dapat diketahui bagaimana konstruksi pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dalam level ideologi, realitas dan representasi dari sebuah ide ataupun gagasan yang direkam dalam bahasa visual (film) merupakan produk dari ideologi tertentu.

Pada Scene ini, produk ideologi yang digunakan sebagai gambaran ketidakberdayaan korban pelecehan seksual adalah ideologi kelas sosial. Pada scene ke 1 ini, aspek ideologi kelas sosial terlihat jelas dimana para Dewan Kode Etik yang memiliki jabatan dan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan Suryani jelas memiliki kekuasaan dan wewenang yang lebih besar. Adanya hierarki ini yang menyebabkan Suryani tidak bisa melawan dan tidak berdaya terhadap keputusan yang diberikan oleh para Dewan Kode Etik.

SCENE 2 (24:04 – 25:27)



Gambar 4.34 scene 2

Level ideologi pada scene 2 ini terlihat dari aspek kelas sosial.

Menurut teori semiotika John Fiske selain sebagai media hiburan, film biasanya juga mengandung nilai atau muatan ideologis yang seringkali digunakan oleh penciptanya untuk melakukan propaganda. Selain itu, dengan melalui kode teknik (*technical codes*) seperti teknik kamera, pencahayaan, suara, dan lain-lain, dalam level representasi, para pembuat film juga akan menyelipkan ideologi ke dalam adegan yang direpresentasikan melalui tanda, simbol atau kode yang nampak.

Pada scene 2 ini ideologi yang disampaikan oleh sutradara film *Penyalin Cahaya* adalah ideologi kelas sosial. Kelas sosial merupakan sistem pengelompokan masyarakat ke dalam strata atau kelas – kelas secara bertingkat. Menurut Karl Max (dalam Nuraeni, Saprudin dan Susilawat, 2021) terdapat 3 golongan kelas sosial, antarlain; 1) golongan borjuis atau kapitalis, adalah masyarakat yang memiliki kepemilikan modal, menguasai tanah dan alat produksi; 2) golongan menengah, yaitu masyarakat yang terdiri dari pegawai pemerintah; dan 3) golongan bawah, yaitu masyarakat yang tidak memiliki kepemilikan tanah dan alat produksi seperti kaum

buruh, pekerja pabrik dan pedagang kecil.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui konstruksi makna pada scene 2 level ideologi kode televisi John Fiske adalah bahwa keluarga Suryani yang merupakan pedagang kecil termasuk dalam golongan kelas sosial bawah, hal ini merupakan salah satu penyebab ayahnya sangat murka dan memarahi Suryani. Kelas sosial keluarga Suryani yang termasuk dalam kelas sosial bawah menjadikan keluarganya tidak mampu untuk membayar biaya kuliah Suryani. Fakta bahwa memang keluarganya dari kelas sosial bawah menjadikan Suryani bungkam ketika ia sedang berdebat dengan Ayahnya mengenai biaya kuliah dan beasiswanya yang dicabut karena kasus swa fotonya yang sedang mabuk tersebar di media sosial.

SCENE 3 (35:29 – 39:45)



Gambar 4.35 scene 3

Pada level ideologi di scene 3 ini terdapat pada aspek kelas sosial. Menurut teori semiotika, dalam memaknai sebuah pesan dalam tanda, kode maupun simbol yang ada dalam produk bahasa visual, konsep pemaknaan ini tidak bisa lepas dari pandangan atau nilai ideologis yang ada pada kultur atau kode budaya tertentu tempat di mana masyarakat menciptakan dan memaknai simbol – simbol yang ada. Kultur atau kode budaya sekitar menjadi faktor yang sangat krusial dalam menentukan atau konstruksi

sebuah makna terhadap simbol, tanda ataupun kode yang berlaku. Konstruksi makna inilah yang nantinya akan menjadi dasar dari terbentuknya ideologi pada tanda, simbol maupun kode.

Pada scene 3, level ideologi terdapat pada aspek kelas sosial yang direpresentasikan melalui warna dan musik. Simbol warna memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya. Suatu budaya dapat membentuk persepsi tertentu terhadap arti atau makna pada suatu warna. Sebagai contoh, warna merah biasanya di kebanyakan budaya dikaitkan dengan keberanian, kekerasan, kegigihan ataupun sensualitas. Selain itu, musik juga merupakan bagian dari budaya masyarakat. Misalnya, setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas atau jenis musik tersendiri yang dapat menjadi identitas masyarakat setempat.

Di scene ke 3, selain dari *tone* warna *lighting* yang dominan menggunakan *tone* warna kuning yang merupakan simbol dari kekacauan dan kemiskinan, aspek kelas sosial juga terlihat pada penggunaan musik dangdut yang identik dengan masyarakat kelas sosial bawah. Weintarub dalam bukunya ‘‘Dangdut, Musik, Identitas dan Budaya Indonesia’’ menyatakan bahwa bahkan Roma Irama menganggap nama dangdut sebenarnya adalah hinaan bagi musik masyarakat daerah miskin oleh kaum orang kaya, para kaum orang kaya ini menertawakan bunyi gendang pada musik dangdut serta aransemen musik dan lirik yang cenderung mendayu dan dianggap tidak berkelas.

SCENE 4 (48:59 -49:32)*Gambar 4.36 scene 4*

Pada level ideologi terlihat dari aspek feminisme. Menurut John Fiske, ideologi merupakan suatu proses yang digunakan untuk memberi makna yang masuk akal dan pasti berhubungan dengan dimensi sosial dan politik (Fiske, 2014). Ideologi juga dapat diartikan sebagai cara pandang atau praktik sosial. Praktik sosial adalah gerakan atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan harus terdapat perlakuan tertentu dari agen yang melakukan praktik sosial tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan teori representasi dan teori semiotika yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam sebuah tanda, kode maupun simbol.

Ideologi yang ada pada scene 4 adalah ideologi feminisme. Kata feminisme berasal dari bahasa Latin yaitu '*femina*' yang berarti perempuan. Sedangkan dalam Bahasa Prancis, untuk menyebut perempuan mereka menggunakan kata *femme* (Susanto, 2013). Dapat dikatakan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan yang digunakan untuk menuntut adanya persamaan hak antara wanita dan pria secara penuh.

Aspek feminisme pada scene ke 4 terlihat pada Suryani yang berani mengambil resiko dengan mencuri skripsi dan membantu Amin menjual skripsi tersebut menunjukkan nilai keberanian pada seorang wanita. Hal itu ia lakukan karena ia menghalalkan berbagai cara supaya ia masih diizinkan untuk tinggal lebih lama di tempat Amin. Makna yang terkandung dalam scene ini adalah bahwa walaupun Suryani mengalami ketidakberdayaan sebagai korban pelecehan seksual, ia masih menghalalkan berbagai macam cara untuk bisa bertahan, dari tanda – tanda tersebut diketahui makna bahwa sutradara film ingin menunjukkan representasi feminisme yang ada dalam diri Suryani.

SCENE 6 (53:19 – 54:42)



Gambar 4.37 scene 6

Level ideologi pada scene 6 direpresentasikan oleh ideologi kelas sosial. Pada dasarnya ideologi yang ada dalam sebuah film merupakan representasi dari realitas yang ingin ditampilkan oleh para pelaku industri film. Dalam sebuah film, terciptanya suatu ideologi dipengaruhi oleh ide – ide, gagasan – gagasan mengenai suatu realita atau fenomena dalam masyarakat. Hal tersebut nantinya akan direpresentasikan melalui tanda – tanda dalam bentuk bahasa visual, dalam hal ini film. Kemunculan ideologi

dalam sebuah film tidak semata – merta muncul begitu saja, tetapi harus melewati berbagai proses seperti cara pandang, kepentingan pembuat film, kebudayaan setempat dan ideologi tersebut dikodekan sedemikian rupa kedalam bentuk tanda, kode dan simbol visual.

Pada scene ke 6, kemunculan ideologi pada film *Penyalin Cahaya* telah melalui proses penyesuaian yang panjang. Ideologi yang muncul pada scene ini adalah ideologi kelas sosial yang memiliki hubungan terhadap terjadinya perasaan ketidakberdayaan yang dialami korban pelecehan seksual. Pembuat film ini meyakini bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya ketidakberdayaan korban pelecehan seksual adalah karena adanya kelas sosial antara korban dengan pihak – pihak di luar korban.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan adegan yang menunjukkan Suryani yang merupakan seorang mahasiswa tentu saja memiliki posisi kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan dosennya. Saat ia menjelaskan bukti – bukti pelecehan seksual yang terjadi padanya, ia malah mendapatkan perlakuan *victim blaming* dari dosennya tersebut. Menurut Gravelin, Biernat dan Bucher (2018) terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *victim blaming*, yaitu:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri Individu, meliputi: sikap dan identitas peran Gender, ras/etnis, Kepercayaan, persepsi korban terdahulu, sikap politik dan keyakinan pada Konsep Dunia yang Adil.
2. Faktor yang berasal dari situasi/keadaan Individu, meliputi: dalam pengaruh Narkoba/Alkohol, kesamaan pengalaman masa lalu dengan

korban, tidak mau mengikuti pandangan orang lain, keadaan Sosial Ekonomi.

3. Faktor Institusi, meliputi: Dinamika Gender, Objektivitas Media, Retorika Hukum dan Empiris serta Konstruksi Budaya Setempat.

Faktor konstruksi budaya setempat menyebabkan Dewan Kode Etik tersebut menganggap hal yang dilakukan oleh Suryani sebagai hal yang hina, sehingga ia secara tidak langsung telah melakukan *victim blaming* kepada suryani. Hal tersebut yang menyebabkan Suryani tidak bisa melawan atau menyanggah prasangka dan keputusan yang dilontarkan oleh dosennya tersebut.

SCENE 10 (1:30:28 -1:36:43)



Gambar 4.38 scene 10

Pada level ideologi di scene 10 ini, ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek kelas sosial dan feminisme.

Teori semiotika berfungsi untuk mengkaji makna yang terkandung pada tanda – tanda atau simbol – simbol yang ada pada sebuah pesan visual. Tanda – tanda yang mengandung pesan tersebut biasanya direpresentasikan melalui bahasa visual atau gambar, seperti film, drama, acara televisi dan lain sebagainya. Dalam menyampaikan pesan, seorang pembuat film biasanya menggunakan tanda – tanda yang kompleks dan di dalamnya

terdapat makna. Tugas teori semiotika dan teori representasi adalah untuk mengartikan atau mempelajari tanda – tanda tersebut sehingga pesan atau gagasan yang ingin disampaikan penulis dapat diketahui. Biasanya penulis menyisipkan pandangannya terhadap pesan yang ingin ia sampaikan, misalnya dengan menyelipkan pandangannya tentang nilai – nilai Ideologi. Pada scene ke 10 ini, pandangan yang ingin sutradara film *Penyalin Cahaya* sampaikan adalah mengenai adanya pengaruh kekuasaan kelas sosial terhadap perasaan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual. Selain itu juga, aspek feminisme juga ditampilkan dalam adegan ini untuk menunjukkan usaha korban pelecehan seksual.

Rama Soemarno merupakan anak dari seorang Seniman terkenal, hal ini tentu saja menunjukkan kelas sosial Rama yang lebih tinggi dibandingkan Suryani. Terlebih lagi Rama membawa Seorang pengacara dan ia mendapatkan dukungan dari para Dewan Kode Etik yang juga memiliki kelas sosial lebih tinggi dari Suryani, sehingga kesempatan Suryani untuk menang dari Rama sangatlah kecil. Dalam kelas sosial, Rama yang merupakan anak dari seorang pengusaha termasuk dalam golongan kelas sosial Borjuis (golongan orang – orang memiliki kepemilikan modal, menguasai tanah dan alat produksi), sedangkan Suryani yang merupakan anak dari pedagang kecil termasuk dalam golongan kelas sosial bawah (masyarakat yang tidak memiliki kepemilikan modal, tanah dan alat produksi). Suryani yang akhirnya membuat video klarifikasi dan permintaan maaf pada Rama Soemarno atas tuduhannya dan pencemaran

nama baik. Aksi Suryani ini dilakukan dengan tujuan agar ia tidak dilaporkan kepada Polisi atas kasus pencemaran nama baik terhadap Rama Soemarno. Suryani akhirnya mau membuat video permintaan maaf ini secara terpaksa, karena banyaknya tekanan yang membuatnya tidak berdaya dan akhirnya pasrah.

Walaupun terdapat ketimpangan sosial antara Suryani dengan Rama, semangatnya tidak pudar dan ia terus membela dirinya untuk mendapatkan keadilan. Semangat dan perjuangan Suryani untuk mendapatkan hak dan keadilannya ini mencerminkan semangat feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang digunakan untuk menuntut adanya persamaan hak antara wanita dan pria secara penuh. Sebagai seorang wanita dan korban pelecehan seksual, Suryani selalu berusaha untuk memperjuangkan hak dan keadilannya, ia tidak mengizinkan ketimpangan sosial dan gender meruntuhkan semangatnya walaupun pada akhirnya ia tidak berdaya di mata orang – orang dengan kelas sosial yang lebih tinggi darinya.

SCENE 11 (1:53:38 – 1:54:30)



Gambar 4.39 scene 11

Pada level ideologi di scene 11 ini, ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek kelas sosial dan feminisme. Adanya aspek ideologi kelas sosial

pada scene 11 ini terlihat dari ucapan Tariq mengenai kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki oleh Rama. Karena adanya kekuasaan dan kekayaan dari pihak Rama ini tentu menyebabkan ketidakberdayaan pada para korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Teja, 2016), pelecehan seksual biasanya terjadi di sekitar masyarakat dengan status sosial ekonomi miskin. Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Syaiful, dkk (dalam Maharani & Ketut, 2017), sebagian besar korban pelecehan seksual adalah remaja perempuan yang masih menempuh pendidikan atau masih berstatus sebagai pelajar dan memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah.

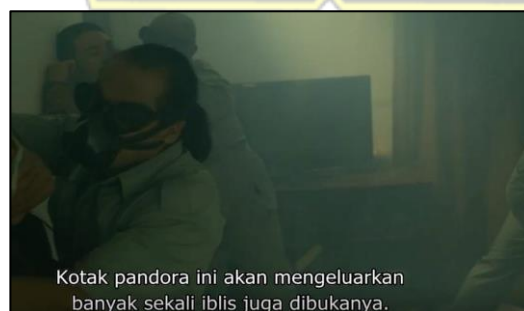
Di Indonesia, masih banyak kasus pelecehan seksual yang tidak mendapatkan penanganan dengan benar. Kasus kekerasan seksual yang melibatkan aparat dan pihak berwajib malah seringkali memperparah keadaan korban. Seringkali korban merasa tidak berdaya di mata hukum karena adanya ancaman yang datang dan intimidasi dari pihak – pihak yang mengatasnamakan kekuasaan, sehingga pelaku pelecehan seksual yang memiliki kekuasaan akan sulit dibawa ke ranah hukum (Riska Yuniar, 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan Suryani, Farah dan Tariq, sehingga mereka tidak memiliki kekuatan di mata hukum dan menyebabkan timbulnya perasaan tidak berdaya.

Sedangkan aspek feminisme ditunjukkan dengan ucapan dan aksi Suryani dan Farah yang tetap memperjuangkan hak – hak dan keadilan mereka sebagai korban pelecehan seksual dan sebagai wanita. Menurut

(Wirasandi, 2019), feminisme merupakan gerakan atau pemikiran yang digunakan untuk menuntut dan meraih emansipasi wanita atas kesamaan hak dan keadilan antara pria dan wanita. ideologi feminisme ini telah banyak digunakan sebagai upaya untuk memperjuangkan hak dan keadilan oleh korban pelecehan seksual. Ideologi ini bahkan tidak hanya digunakan oleh wanita saja, namun pria juga bisa menggunakan atau menganut ideologi ini untuk memperjuangkan hak dan keadilan bagi korban pelecehan seksual atau korban ketidakadilan lainnya.

Keterkaitan antara teori representasi dan teori semiotika John Fiske dengan level ideologi pada scene 11 dapat dilihat dari bagaimana sutradara film *Penyalin Cahaya* merepresentasikan adanya pengaruh nilai – nilai ideologi kelas sosial dan ideologi feminisme dengan munculnya perasaan ketidakberdayaan oleh korban pelecehan seksual melalui tanda – tanda dan kode – kode yang telah dikodekan melalui kode teknik (*technical codes*) dan unsur – unsur level realitas.

SCENE 12 (1:54:33 – 2:00:02)



Kotak pandora ini akan mengeluarkan
banyak sekali iblis juga dibukanya.

Gambar 4.40 scene 12

Pada level ideologi di scene 12 ini, ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek kelas sosial. Menurut teori semiotika John Fiske, level ideologi

mempelajari tentang sistem kepercayaan dan nilai yang terdapat dalam masyarakat lalu dikodekan (*encoded*) melalui kode – kode televisi John Fiske. Pada level ini peristiwa, fenomena atau kejadian yang ditayangkan dalam produk bahasa visual (film, drama, iklan, dll) adalah produk dari suatu ideologi tertentu. Berdasarkan dari analisis semiotika John Fiske, peristiwa yang ada dalam adegan di scene ke 12 merupakan produk dari ideologi kelas sosial atau strata sosial.

Hal ini karena Rama yang saat itu datang dengan membawa beberapa orang untuk menyekap dan menahan Suryani, Farah dan Tariq agar mereka tidak melawan sudah menunjukkan bahwa Rama memiliki kekuasaan dan kelas Sosial yang lebih tinggi dari mereka. Fakta bahwa ia dapat mengontrol dan memanipulasi orang lain untuk membantu dan mendukung aksi pelecehan seksualnya menunjukkan bahwa Rama termasuk dalam golongan kelas sosial atas. Hal tersebut dikarenakan kekuasaan dan reputasi Rama sebagai anak dari seorang seniman yang terkenal dan kaya raya. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau melakukan sesuatu yang diinginkan, atau kemampuan untuk mampu memanipulasi orang lain sehingga keinginan orang yang memiliki kuasa tersebut dapat terpenuhi, John R. Schemerhorn, et all (dalam Mukhtar, 2018). Rama yang termasuk dalam golongan kelas sosial borjuis memiliki kekuasaan. Kekuasaannya tersebut ia gunakan untuk mempengaruhi dan memanipulasi orang lain untuk mendukung perbuatan pelecehan seksualnya dan membantunya dalam

menghilangkan bukti pelecehan seksual yang dilakukannya.

SCENE 13 (2:03:11 – 2:06:50)

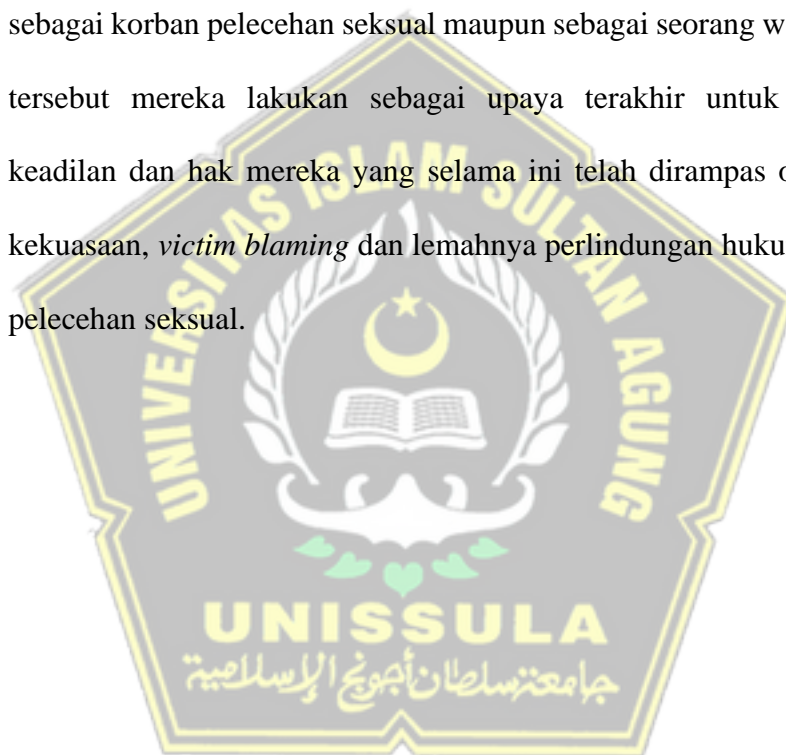


Gambar 4.41 scene 13

Pada level ideologi di scene 12 ini, ketidakberdayaan dapat dilihat dari aspek feminisme. Dalam sebuah film dapat dikatakan bahwa ideologi dan representasi merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Kemunculan ideologi adalah cara pandang yang digunakan atas sebuah realitas yang terjadi di masyarakat dalam bentuk representasi. Ideologi juga bisa dikatakan sebagai elemen penting dalam membentuk alur dan jalan cerita sebuah film. Ideologi biasanya direpresentasikan melalui tanda – tanda, simbol – simbol dan kode – kode sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.

Pada scene ke 13 ini sutradara film Penyalin Cahaya menggunakan ideologi feminisme sebagai cara pandangnya atas realitas ketidakberdayaan yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual. Penyampaian Ideologi tersebut melalui kode – kode yang telah melalui proses pengkodean kode – kode televisi John Fiske sesuai dengan ketiga tingkatannya. Ideologi feminisme hadir disebabkan oleh adanya ketidakadilan, eksploitasi dan penindasan yang terjadi pada wanita. Kemunculan gerakan feminisme ini

dilakukan sebagai upaya untuk mengakhiri penderitaan yang dialami oleh wanita melalui sebuah gerakan (Riska Yuniar, 2020). Representasi dari ideologi feminisme pada scene 13 ini dapat dilihat dari gerakan Suryani dan Farah yang mengawali untuk menyebarkan kertas – kertas fotokopian yang berisi foto – foto pelecehan seksual untuk menunjukkan keberanian dan tekad yang kuat dalam memperjuangkan hak dan keadilan mereka baik sebagai korban pelecehan seksual maupun sebagai seorang wanita. Gerakan tersebut mereka lakukan sebagai upaya terakhir untuk mendapatkan keadilan dan hak mereka yang selama ini telah dirampas oleh kejamnya kekuasaan, *victim blaming* dan lemahnya perlindungan hukum bagi korban pelecehan seksual.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penelitian yang telah diuraikan dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske terhadap film “Penyalin Cahaya (*Photocopier*)”, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 adegan yang merepresentasikan perilaku ketidakberdayaan korban pelecehan seksual. Adapun pesan yang ingin disampaikan pada film Penyalin Cahaya adalah korban pelecehan seksual memiliki kecenderungan besar untuk merasakan perasaan dan perilaku ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan yang mereka alami ini disebabkan oleh beberapa faktor, adegan yang merepresentasikan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada film Penyalin Cahaya dapat dilihat melalui 3 level kode televisi Semiotika John Fiske.

Pada level realitas, aspek yang merepresentasikan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada film penyalin cahaya adalah aspek ekspresi, gesture, ucapan, dan lingkungan. Ekspresi dan *gesture* yang paling sering muncul pada adegan–adegan di film Penyalin Cahaya adalah ekspresi dan *gesture* marah serta sedih yang merupakan tanda dan gejala ketidakberdayaan afektif berupa perasaan sedih, khawatir, takut, kesal, mudah tersinggung dan merasa kesepian. Dalam aspek ucapan terlihat dari ucapan yang menunjukkan adanya keraguan dan anggapan bahwa usaha mereka tidak akan berhasil.

Aspek lingkungan terlihat dari adegan yang memperlihatkan lingkungan dipenuhi dengan asap yang menyebabkan korban pelecehan seksual dalam film tersebut kesulitan bernafas ketika melawan sang pelaku, sehingga usahanya sia-sia.

Selanjutnya level representasi yang merepresentasikan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* dianalisis dengan menggunakan *technical codes*, yaitu teknik kamera, konflik, pencahayaan, musik dan suara. Aspek kamera didominasi oleh teknik pengambilan gambar *medium close up* yang bertujuan untuk menunjukkan ekspresi dan *gesture* yang menunjukkan nilai ketidakberdayaan dengan jelas dan detail. Selanjutnya ketidakberdayaan korban pelecehan seksual ditunjukkan oleh aspek konflik antara korban dengan pelaku atau orang sekitar korban yang di terdapat banyak perilaku *victim blaming* yang menyebabkan korban tidak berdaya.

Level ideologi yang merepresentasikan ketidakberdayaan korban pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya* adalah aspek ideologi kelas sosial dan feminisme. Ideologi kelas sosial menunjukkan adanya ketimpangan kuasa dan posisi antara korban, pelaku dan pihak lainnya sehingga menimbulkan ketidakberdayaan pada korban. Sedangkan ideologi feminisme menunjukkan upaya korban wanita pelecehan seksual dalam meraih hak dan keadilannya di tengah ketidakberdayaan yang dirasakan.

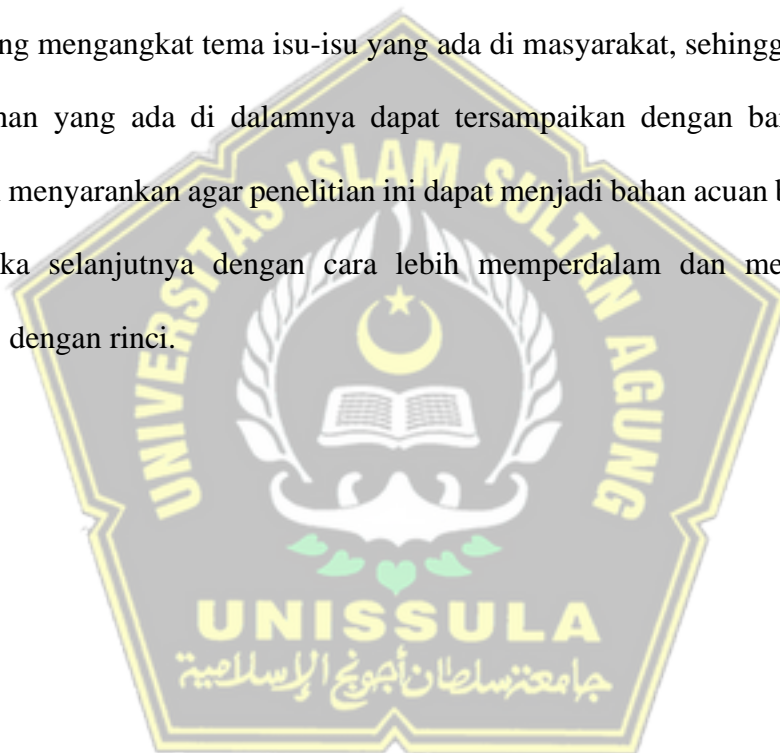
5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menganalisis representasi ketidakberdayaan korban pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. Keterbatasan penelitian tersebut terdapat pada

penggunaan teori dan metode pendekatan semiotika, yang menggunakan keterlibatan peneliti dalam menginterpretasikan tanda dan pesan yang terkandung di dalamnya sehingga penelitian ini sangat rentan dengan subjektivitas peneliti

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah bagi industri perfilman agar lebih meningkatkan kualitas isi film dan lebih banyak menghasilkan film yang mengangkat tema isu-isu yang ada di masyarakat, sehingga pesan-pesan perubahan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian semiotika selanjutnya dengan cara lebih memperdalam dan mengembangkan analisis dengan rinci.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 14.
- Bambang, W. (2014). *Viktimologi Perlindungan Korban Dan Saksi*. Jakarta: Sinar Grafika
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fiske, John. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Freitas-Magalhaes S, A. (2013). *Facial Expression Of Emotion: From Theory To Application*. Leya.
- Herdman, T. H., & Kamitsuru, S. (2018). *NANDA-I Diagnosis Keperawatan: Definisi Dan Klasifikasi 2018-2020*. Jakarta: Egc.
- Lehmiller, J. J. (2014). *The Psychology Of Human Sexuality*. Wiley-Blackwell.
- Lumongga, N. (2013). *Psikologi Kespro Wanita Dan Perkembangan Reproduksi*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Nurbayani, S. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus)*. Malang: Unisma Press.
- Ekman, Paul (2011). *Membaca Ekspresi Orang*. Jogja: Diva Press.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Sumarno, M. (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Widiartana, G. (2014). *Viktimologi Perspektif Korban Dalam Penanggulangan Kejahatan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

Yuwono, Ismantoro Dwi (2015), *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

JURNAL

Ahn, I. S. (2021). *A Study On The Sound Effect Of Footsteps Used In Radio Drama*. SSRG International Journal Of Engineering Trends And Technology, Vol.69, No.3, 11-16.

Al Baqi, S. (2015). *Ekspresi Emosi Marah*. Buletin Psikologi, Vol. 23, No. 1, 22-30.

Ayu, P. E. S. (2020). *Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya, Vol. 3, No. 2, 29-36.

Bambang, M., & Nur, E. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication*. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa-PEKOMMAS*, 16.

Bonafix, D. N. (2011). *Videografi: Kamera Dan Teknik Pengambilan Gambar*. Humaniora, Vol.2, No.1, 845-854.

Burn, S. M. (2019). *The Psychology Of Sexual Harassment*. Teaching Of Psychology, Vol. 46, No. 1, 96-103.

Erlita, T., & Abidin, Z. (2020). *Kompetensi Emosi (Ekspresi Dan Pemahaman Emosi) Pada Anak Usia Pra-sekolah*. Jurnal Studia Insania, Vol.8, No.2, 140-163.

Goleman, D., Boyatzis, R., & Mckee, A. (2002). *The Emotional Reality Of*

- Teams*. Journal Of Organizational Excellence, Vol.21, No.2, 55-65.
- Görne, T. (2019). *The Emotional Impact Of Sound: A Short Theory Of Film Sound Design*. Epic Series In Technology, Vol. 1, 17-30.
- Gravelin, C. R., Biernat, M., & Bucher, C. E. (2019). *Blaming The Victim Of Acquaintance Rape: Individual, Situational, And Sociocultural Factors*. Frontiers In Psychology, Vol. 9, 2422.
- Halik, A. (2018). *Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis)*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 19, No. 2, 162-178.
- Imanto, T. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*. KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 22-34.
- Indah, Y., & Kartasasmita, S. (2017). *Gambaran Learned Helplessness Wanita Tuna Susila Yang Mengalami Kekerasan*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, Vol. 1, No. 2, 11-23.
- Kusumastuti, A. N., & Nugroho, C. (2017). *Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Semiotika: Jurnal Komunikasi, Vol. 11, No. 1, 1-33.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung*. Ejournal Umm, Vol. 9, No. 2, 109-118.
- Maharani, R. I. G. A. A. K., & Ketut, S. I. (2017). *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar*. Piramida: Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Vol. XIII No. 1, 9 – 17.
- Mukhtar. (2018). *Penguasa Dan Kekuasaan Dalam Pandangan Komunikasi Politik Machiavelli*. KOMUNIKOLOGI Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial Vol 2, No 1, 56-76.
- Mulyadi, L. (2012). *Upaya Hukum Yang Dilakukan Korban Kejahatan Dikaji Dari Perspektif Sistem Peradilan Pidana Dalam Putusan*

- Mahkamah Agung RI. Jurnal Hukum Dan Peradilan, Vol. 1, No. 1, 1-34.*
- Musnandar, A., Karyadi, Y., & Eriswan, E. (2021). *Analisis Fungsi Lighting Untuk Memperlihatkan Suasana Kehidupan Anak Jalanan Pada Film Surat Kecil Untuk Tuhan*. *Offscreen: Film And Television Journal, Vol.1, No.1, 62-72.*
- Niman, S., Keliat, B. A., & Mustikasari, M. (2014). *Efek Logoterapi Dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Ketidakberdayaan Klien Penyakit Kronis Di Rumah Sakit Umum*. *Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 2, No. 2, 118-128.*
- Nuraeni, P., Saprudin, S., & Susilawati, L. (2021). *Distingsi Kaum Borjuis Dengan Kaum Proletar Dalam Novel "Wuthering Heights" Karya Emily Bronte*. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, Vol. 5, No. 1, 19-34.*
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). *Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian, Vol. 8, No. 2, 925-944.*
- Rosana, E. (2015). *Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)*. Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 10, No. 2, 216-230.*
- Sitorus, C. P., & Simbolon, B. R. (2020). Penerapan Angle Camera Dalam Videografi Jurnalistik Sebagai Penyampai Berita Di Metro Tv Biro Medan. *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol.4, No.2, 137-150.*
- Smith, F. W., & Rossit, S. (2018). Identifying And Detecting Facial Expressions Of Emotion In Peripheral Vision. *Plos One, Vol.13, No.5, E0197160.*
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2014). Perasaan Terluka Membuat Marah. *Jurnal Psikologi, 10(2), 103-109.*
- Susanto, D. (2013). Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi Dan Aliran-Aliran Dalam Feminisme.

- Syadian, T., Purba, R., Wahyuni, S., & Nasution, S. K. (2023). Visualisasi Emosi Melalui Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Pendek "Tembok Imaji". *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, Vol. 8, No. 1, 34-43.
- Syafitri, N. W. (2021). Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual Di Wilayah Pelabuhan Surabaya. *Paradigma*, Vol. 10, No. 1.
- Vahreza, A., & Jasjfi, E. F. (2021). Kesan Multiperspektif Sinematografi Dalam Teknik Pengambilan Gambar Film " Birdman". *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (Koma Dkv)*, Vol.1, No.1, 159-165
- Wei, C. Y., Dimitrova, N., & Chang, S. F. (2004, June). Color-mood analysis of films based on syntactic and psychological models. In *2004 IEEE international conference on multimedia and expo (ICME)(IEEE Cat. No. 04TH8763)* (Vol. 2, pp. 831-834). IEEE.
- Wirasandi, W. (2019). Wanita Dalam Pendekatan Feminisme. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 47-58. *Komunikasi Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, Vol. 2, No. 1 56 - 76.
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, Vol. 10, No. 2, 187-197.

SKRIPSI

- Aullia, R. N. (2019). Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts (Analisis Semiotika Model John Fiske). Skripsi, Universitas Islam Riau. Riau.
- D'artenay, Alyssa (2019). , "The Influence Of Film Music On Emotion" .*Capstone Projects And Master's Theses*. 559
- Fajrin, A. R. (2016). Pesan Budaya Empat Etnik Dalam Program " Gelar Seni" Di Tvri Sulawesi Selatan (Suatu Analisis Semiotika John Fiske).Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

Hartanto, D. (2014). Analisis Fungsi Ilustrasi Musik Dalam Film Java Heat. Skripsi. Institut Seni Indonesia. Surakarta.

Magfiroh, F. N., Winangsih, R., & Prasetya, T. I. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.

Sahyuda, M. R. (2022). Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film “Her”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.

Sandita, S. (2019). Makna Pesan Melalui Teknik Kamera Pada Film Pendek Indonesia (Analisis Isi Pada Film “Indonesia, Jawaban Dari Sebuah Pencarian” Karya Sugianto). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Usfuro, M. (2021). Representasi Family Support Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Dalam Film Pendek Asa. Skripsi. Uin Sunan Ampel. Surabaya.

WEBSITE

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-pendidikan-nasional-komitmen-ciptakan-kawasan-bebas-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-meningkat-signifikan> (diakses pada 7 Mei 2023)

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/helplessness> (diakses pada 12 Januari 2023)

<https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan> (diakses pada 27 Maret 2023)

<https://www.validnews.id/kultura/penyalin-cahaya-trending-di-17-negara> (diakses pada 15 Januari 2023)

<https://www.liputan6.com/hot/read/4708116/6-fakta-menarik-film-penyalin-cahaya-raih-12-piala-ffi-2021> (diakses pada 15 April 2023)

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/speech> (diakses pada 15 Januari 2023)

<https://www.gramedia.com/literasi/pengendalian-sosial/> (diakses pada 17 Februari 2023)

<https://snars.web.id/sdki/d0092-ketidakberdayaan/> (diakses pada 8 Januari 2023)

